LAPORAN SKRIPSI

GALERI MUSIK MODERN DI SUMENEP DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST MODERN

SKRIPSI - AR. 8324
SEMESTER GANJIL 2010 - 2011
Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :
A. HIDAYATULLAH FRANKLIN PUTRA
NIM. 01.22.133

Pembimbing :
Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT
Ir. Bambang Joko Widji Utomo, MT

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011

LAPORAN SKRIPSI

GALERI MUSIK MODERN DI SUMENEP
DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST MODERN

SEMESTER - AN. 2020
SEMESTER GANJIL 2019 - 2011
Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :

A. MUHAMMAD RAMADHAN NIZAR
NIM. 01.25.139

Pembimbing :

Ir. Lalu Mulyadi, MT
Ir. Bambang Dwi Giri Utomo, MT

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

GALERI MUSIK MODERN DI SUMENEP

DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST MODERN

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : A. HIDAYATULLAH FRANKLIN PUTRA

NIM : 01.22.133

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
(Dr.Ir. Lalu Mulyadi, MT)	(Ir. Bambang Joko W. Utomo, MT)
NIP.Y. 101.8700153	NIP. 196.111.071.993.031002

Ketua Program Studi Arsitektur

(Ir. Didiek Suharjanto, MT)

NIP.Y. 103.9000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama	: A. HIDAYATULLAH FRANKLIN PUTRA
NIM	: 01.22.133
Program Studi	: ARSITEKTUR
Judul	: GALERI MUSIK MODERN DI SUMENEP DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST MODERN

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari	: SELASA
Tanggal	: 25 JANUARI 2011
Dengan Nilai	: **C**

PANITIA UJIAN SKRIPSI

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN ARSITEKTUR

KETUA,	SEKERTARIS,
(Ir. Didiek Suharjanto, MT)	(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP.Y 103.9000215	NIP.Y 102.8500114

ANGGOTA PENGUJI

Dosen Penguji I,	Dosen Penguji II,
(Ir. Ertin Lestari, MT)	(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP. 19561212 198603 2 010	NIP. Y 102.8500114

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

Nama : A. HIDAYATULLAH FRANKLIN PUTRA

NIM : 01.22.133

Program Studi : ARSITEKTUR

Judul : GALERI MUSIK MODERN DI SUMENEP DENGAN TEMA ARSITEKTUR POST MODERN

Waktu Pelaksanaan : 22 September sampai 28 Januari 2011

Waktu Pengujian : 25 Januari 2011

Hasil Uji : LULUS NILAI " C "

No	Tahapan Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain																			
2	Proses Desain																			
3	Drafting																			
4	Penyusunan Laporan																			

Malang , 27 MARET 2011

Koordinator Skripsi

(**Ir. Gatot Adi Susilo, MT**)
NIP.Y 101.8900185

Mahasiswa

(**A. Hidayatullah Franklin Putra**)
NIM. 01.22.133

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas segala hidayah dan rahmat-Nya yang tiada tara, serta Sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga atas izin dan berkah-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul " GALERI MUSIK MODERN DI SUMENEP dengan tema ARSITEKTUR POST MODERN denga cukup baik sesuai waktu yang telah ditetapkan. Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai persyaratan kelulusan dan untuk mendapat Gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.

Menyadari bahwa dengan selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan serta dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka pada bahasan ini saya selaku penyusun akan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA , selaku Dosen Pembimbing I
2. Ir. Bambang Joko W. Utomo, MT , selaku Dosen Pembimbing II
3. Ir. Ertin Lestari, MT , selaku Dosen Penguji I
4. Ir. Gaguk Sukowiyono, MT , selaku Dosen Penguji II
5. Ir. Didiek Suharjanto, MT , selaku Ketua Program Studi Arsitektur
6. Ir. Djoko Suwarto, MT , selaku Dosen Wali
7. Ir. Gatot Adi Susilo, MT , selaku Ketua Studio Skripsi
8. Bapak dan Ibu Dosen Institut Teknologi Nasional Malang khusunya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingannya serta pengetahuan yang telah diberikan
9. Dan semua pihak yang terkait atas tersusunnya laporan skripsi ini.

Juga tidak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga di Sumenep. Mama tercinta, terima kasih atas do'a yang selalu dipanjatkan buat aku demi kalancaran selama skripsi. Adik – adik yang menyayangiku dan yang ak sayangi, terima kasih atas dukungan semangat dan semuanya (ngebantu ngerayu Mama), thanks ya..., buat Diedin 'te2p semangat, hidup ga sebatas yang km pikirkan, 'you are next'. Buat adek

Nurul, tetep semangat ya, jangan nakal, cukup abang 'aja yang 'gini', semoga lancar dan cepet selesai kuliahnya.

2. Terima kasih buat 'Ouly'ku, akhirnya aku bisa 'sarjana, terima kasih yang 'ga terhingga buat semua yang kamu 'lakuin buat aku, terima kasih buat semangat dan 'ga bosan selalu ingetin aku, 'semangat ya...'ga usah putus asa, buktinya aku bias kog...Thanks 'my soul.
3. Teman2 'Arch di studio Skripsi : mas Agus-Bogank "terima kasih udah bantuin diriku ini yang banyak merepotkan selama di studio, (terima kasih juga buat bantuan di luar studio ya 'mazzz"), kang Bayu-Endok "terimakasih atas bantuan juga canda tawa'nya... ", Pipit, si'putri Kalimantan...thanks yo secangkir kopi'nya selama d'studio, jangan bosen sering aku gangguin & aku repotin, sukses ya...Reni, Mustafa 'pinky boy... jangan nyerah ya 'bro...badai pasti berlalu,,,aku juga dah ngalamin hal seprti itu. 'jeng wen2 thanks buat little kuenya selama d'studio , Siti"Tiwul", Syechan"Bahamen", selamat atas 'nDutnya,,, Gu2n "makasih atas sarannya", Yoan, Yayan"Giant", rischa, laras"srikandi", David, Adi, Ska, Kadek"A-A", Agung,,Vrid, Andi, Fi2n, Budi, Dedi, Rreza& Ester, Bhrata, dan semua temen – temen yang belum bias disebutkan terima kAsih banyak atas bantuannya selama ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan kalian. Amin.
4. Terima kasih juga buat Bapak – Bapak di Dinas Pemda atas informasi dan data – data yang diberikan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan semua yang turut membantu proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Dengan disadari bahwa dalam karya ini tentulah masih banyak terdapat kekurangan, maka oleh sebab itu kritik dan saran positif tentu penulis kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan – penyusunan karya selanjutnya.

Malang, Maret 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB III DESKRIPSI PROYEKEK

BAB IV ANALISA DESAIN

GALERI MUSIK MODERN DI SUMENEP
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR POST MODERN

A. Hidayatullah Franklin Putra
(Program Studi Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

ABSTRAKSI

Musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang dikelompokkan dalam seni pendengaran. Musik sudah dikenal sejak jaman purba. Pada masa lampau kegunaan musik yang paling utama adalah untuk mengiringi upacara keagamaan. Seiring dengan perkembangan jaman, kegunaaan musik mulai meluas dan alat musik yang digunakan pun semakin beragam dan canggih.

Sebagai salah satu kota di bagian timur pulau Madura dan masuk dalam Propinsi Jawa timur, Sumenep juga merupakan salah satu pertimbangan dalam hal perkembangan musik Nasional. Dukungan dari masyarakat lokal Kota Sumenep cukup memiliki potensi besar terhadap musik. Dengan hadirnya beberapa kampus dan perguruan tinggi secara otomatis juga ikut mempersubur tumbuhnya kreasi seni di Sumenep.

Arsitektur Post modern merupakan Arsitektur yang sudah melepaskan diri dari aturan-aturan modernisme. Tapi kedua-duanya masih eksis. Anak dari Arsitektur Modern. Keduanya masih memiliki sifat / karakter yang sama. Koreksi terhadap kesalahan Arsitektur Modern manjadi hal-hal yang benar dari Arsitektur Modern tetap dipakai.

Inti dari perancangan *Galeri Musik Modern* di Kota Sumenep kali ini adalah mewadahi aktifitas berkesenian, khususnya seni musik, dalam hal ini terjadi interaksi di dalamnya yaitu interaksi antara produsen alat musik dan pembeli, serta interaksi antara sesama penikmat dan pecinta musik.Selain itu juga dapat menjadi penyaluran aspirasi yang baik bagi generasi muda bergerak dalam bidang perdagangan dan jasa.

Kata Kunci : *Arsitektur Post Modern, Galeri Musik Modern.*

BAB I

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai mahkluk berbudaya tak bisa dilepaskan dengan Seni, Setiap jaman telah mewakili perkembangan seni dengan sendirinya dan merupakan runtutan waktu yang terekam oleh sejarah perkembangan umat manusia.

Hasil karya seni sangatlah beragam, tidak hanya terbatas pada pertunjukkan pertunjukkan yang kita lihat dan kita dengar, namun sangat beragam corak dan juga jenisnya.Contohnya saja aksesoris yang berhubungan dengan musik itu sendiri seperti poster, pakaian, alat musik dan banyak pernak pernik lainnya.

Dewasa ini perkembangan musik di Kota *Sumenep* sangatlah pesat. Sebagai salah satu kota di bagian timur pulau Madura dan masuk dalam Propinsi Jawa timur, Sumenep juga merupakan salah satu pertimbangan dalam hal perkembangan musik Nasional. Dukungan dari masyarakat lokal Kota Sumenep cukup memiliki potensi besar terhadap musik. Dengan hadirnya beberapa kampus dan perguruan tinggi secara otomatis juga ikut mempersubur tumbuhnya kreasi seni di Sumenep. Banyak pementasan pementasan musik di kampus - kampus yang merupakan suatu indikasi adanya minat yang besar terhadap musik di kota *Sumenep.*

Belum terkoordinir nya hasil karya para seniman musik menyebabkan para penggemar musik maupun kolektor menjadi kesulitan untuk menikmati hasil karya musik secara menyeluruh dan untuk mengikuti perkembangan musik itu sendiri.Dengan memperhatikan indikasi indikasi teresbut diatas, maka diperlukan sebuah wadah yang dapat digunakan oleh para pecinta seni musik untuk menjual dan memamerkan hasil karya mereka secara utuh dan juga untuk mempermudah para pecinta seni maupun kolektor musik untuk menikmati hasil karya musik secara menyeluruh.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Berpijak pada pemikiran dan upaya untuk mengembangkan citra seni musik di kota Sumenep maka Galeri Musik Modern harus merupakan wadah yang representative sekaligus dapat mencangkup nilai - nilai:

a) Kreatifitas: Wadah kreatifitas seniman musik

b) Komunikatif: tempat pertemuan kegiatan seni musik, pertemuan musisi musisi, maupun musisi dan pecinta seni.

c) Komersil : setiap ruang dan fasilitas dapat disewa atau dipergunakan dengan mengganti biaya pemakaian

d) Edukatif: mendidik secara tidak langsung kepada masyarakat untuk lebih menghargai musik

I.2.2. Sasaran

Adanya wadah berupa Galeri Musik Modern yang nantinya dapat menunjang proses kegiatan terkait dengan dunia musik antara lain, adalah sebagai berikut :

a) Para produsen musik, baik alat - alat musik maupun aksesoris pendukung lainnya khususnya musik modern.

b) Konsumen musik khususnya musik modern

c) Para peminat dan pecinta musik modern dari berbagai lapisan umur. Khususnya disini ditujukan untuk para pemuda / pemudi yang berkecimpung langsung maupun yang hanya mengikuti perkembangan musik modern itu sendiri.

I.3. Permasalahan dan Batasan

Galeri sebagai objek rancangan hanya akan melingkupi kegiatan jual beli alat-alat musik serta pameran alat alat musik, adapun batasan dari perancangan Galeri Musik ini diantaranya yaitu:

a. Bagaimana menampilkan Galeri Musik Modern ini sesuai dengan tema Post Modern (tampilan).

b. Menciptakan Galeri Musik dengan ruang sesuai dengan fungsi, pola sirkulasi yang baik guna menunjang proses kegiatan di Galeri Musik.

c. Pada perancangan ini dibatasi pada analisa tentang bentuk dan tampilan bangunan, berkaitan dengan ciri-ciri bentuk dan tampilan arsitektur postmodern menurut teori ***Michael Graves***. Objek rancangan kali ini adalah ***Galeri Musik Modern di Sumenep.***

BAB II

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN TEMA

Sebenarnya Postmodernisme telah mengalami masa-masa inkubasi yang cukup lama. Meskipun para ahli saling berdebat mengenai siapakah yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, terdapat kesepakatan bahwa istilah tersebut muncul pada suatu waktu pada tahun 1930-an.

Salah satu pemikir postmodernisme, *Charles Jencks*, menegaskan bahwa lahirnya konsep postmodernisme adalah dari tulisan seorang Spanyol *Frederico de Onis*. Dalam tulisannya *"Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana"* (1934), de Onis memperkenalkan istilah tersebut untuk menggambarkan reaksi dalam lingkup modernisme.

Yang lebih sering dianggap sebagai pencetus istilah tersebut adalah *Arnold Toynbee,* dengan bukunya yang terkenal berjudul *"Study of History"*. Toynbee yakin benar bahwa sebuah era sejarah baru telah dimulai, meskipun ia sendiri berubah pikirannya mengenai awal munculnya, entah pada saat Perang Dunia I berlangsung atau semenjak tahun 1870-an.

Menurut analisa Toynbee, era postmodern ditandai dengan berakhirnya dominasi Barat dan semakin merosotnya individualisme, kapitalisme, dan Kekristenan. Ia mengatakan bahwa transisi ini terjadi ketika peradapan Barat bergeser ke arah irasionalitas dan relativisme. Ketika hal ini terjadi, kekuasaan berpindah dari kebudayaan Barat ke kebudayaan non- Barat dan munculah kebudayaan dunia pluralisme yang baru.

2.1.1. Pengertian Post Modern

Arsitektur yang sudah melepaskan diri dari aturan-aturan modernisme. Tapi kedua-duanya masih eksis. Anak dari Arsitektur Modern. Keduanya masih memiliki sifat / karakter yang sama.

Koreksi terhadap kesalahan Arsitektur Modern manjadi hal-hal yang benar dari Arsitektur Modern tetap dipakai. Berikut adalah beberapa alasannya, antara lain adalah :

a. merupakan pengulangan periode 1890-1930.

b. Arsitektur yang menyatu-padukan *Art and Science, craft* dan *technology, Internasional dan Lokal.* Mengakomodasikan kondisi-kondisi paradoksal dalam arsitektur.

c. Tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Arsitektur Modern.

Perubahan mendasar dalam sejarah dunia arsitektur adalah saat hadirnya arsitektur modern. Arsitektur sampai abad ke-19 dianggap sebagai seni bangunan. Reformasi pemikiran Arsitektur Modern ini mulai muncul pada abad ke-18, dimana yang dimaksud Arsitektur Modern bukan karya arsitektur, melainkan ide, gagasan, pikiran atau pengetahuan dasar tentang arsitektur. Pemikiran tersebut baru dapat direalisasikan pada pertengahan abad ke-19 dikarenakan pendidikan Arsitektur yang dibagi menjadi dua, sebagai kesenian dan sebagai ilmu teknik sipil, dan munculnya industri bahan bangunan.

Antara tahun 1890-1930 muncul berbagai macam pergerakan, antara lain : Art and Craft, Art Noveau, Ekspresionisme, Bauhaus, Amsterdam School, Rotterdam School, dll. Periode tersebut merupakan puncak sekaligus titik awal dari arsitektur modern.

a. Pada tahun 1950-1960, terdapat dua pihak yang berlawanan :

b. Kelompok yang berpihak pada teknologi dan industrialisasi; tahun 1950 dikatakan sebagai titik puncak kejayaan Arsitektur Modern.

c. Kelompok yang memuja estetik dan artistik; tahun 1950-an dilihat sebagai titik awal kemerosotan Arsitektur Modern.

Sekitar tahun 1960-an, pertentangan antara kedua pihak itu terjadi lagi dikarenakan adanya perbedaan pendapat tentang 'untuk siapa arsitektur itu diciptakan?' Hal tersebut yang menjadi titik awal lahirnya Post Modernisme yang melawan Modernisme dengan pernyataan: *Less Is Bore.* Media massa juga ikut berperan dalam memicu timbulnya pluralism yang menjadi bahan dasar post modernisme.

Perbedaan karakter Modernisme dan post_modernisme :

a) Modernisme: singular, seragam, tunggal.

b) Post Modernisme: plural, beraneka ragam, bhinneka.

2.1.2. Teori Posmodernisme Arsitektur menurut Michael Graves

Diambil teori dari Michael Graves yang menyatakan tentang sejarah atau mengusung sejarah sebagai *double coding* dalam rancangannya dan teorinya.

Pada masa arsitektur postmodern mulai diakui eksistensinya oleh dunia luas, banyak muncul tokoh-tokoh asitektur yang berupaya menciptakan suatu bentukan bangunan yang dapat dikatakan memperbarui atau memperkaya khasanah arsitektur Modern. Dalam jajaran arsitek kontemporer yang berkembang semenjak surutnya Arsitektur Modern, nama Michael Graves sangat diperhitungkan.

Pengaruh gaya klasik selama di Itali banyak diserap olehnya dan ter-ekspresikan lewat karya-karyanya. Gaya klasik yang dia terapkan dalam karya arsitektur dan hasil desainnya merupakan salah satu penyebab karyanya dapat diterima dengan mudah. Pada pertengahan 1970-an, Graves tidak perduli lagi dengan akar-akar Modernisme dan mulai mengembangkan secara luas bermacam – macam menafsirkan kembali tentang "gaya rasional" yang pertama kali diperkenalkan oleh Le Corbusier pada tahun 1920-an menjadi "gaya neo-classical", disini Graves menggabungkan bentukan-bentukan lama secara abstrak dan menegaskan penggunaan warna.

Michael Graves mampu membangkitkan ironi, pandangan dari aliran klasik dimana menjadi bersifat klasik dalam bentukan dan kegunaan. Meskipun berpengaruh pada perkembangan bahasa Arsitektur, Graves menjadi bagian dari modernisasi dimana Graves merupakan pengguna unsur 'humor' sebagai bagian yang integral dari karya arsitekturnya.

2.1.3. *prinsip-prinsip dan konsep rancangan Graves, adalah sebagai berikut :*

a) Graves mengabstrakkan bentuk-bentuk yang historical atau yang berbau atau berhubungan dengan sejarah yang telah ada. Tetapi Graves tidak sekedar meniru unsur sejarah yang ada tetapi ia juga yang melakukan transformasi.

Mengabstrakkan yang dimaksudkan adalah tidak menerapkan langsung bentuk-bentuk historical yang ada namun diimprovisasi terlebih dahulu.

b) Graves menekankan penggunaan warna, misalnya menggunakan warna-warna cerah yang termasuk dalam warna value atau sekunder seperti oranye. Warna kontemporer juga merupakan bagian dari perancangan michael Graves, diantaranya adalah merah maroon.

c) Graves tetap tidak meninggalkan unsur-unsur geometris seperti bentukan selinder atau setengah lingkaran, atau perpaduan dari bentuk-bentuk geometris tersebut.

d) Bangunan hasil rancangan Graves memiliki identitas atau jati diri yang jelas dan mudah untuk dikenali. Bangunan tersebut memiliki ciri khas yang dapat menjadikannya suatu identitas.

e) Bangunan-bangunannya hanya menjadi klasik dalam hal massa dan susunan. Dengan kata lain dalam hal ruangnya tidak menyangkutkan dengan arsitektur klasik.

f) Bangunannya mudah dikenali dan diingat karena adanya penerapan unsur-unsur sejarah atau kenangan akan masa lalu (peninggalan-peninggalan) yang telah ada, sehingga masyarakat mempunyai kenangan dalam dirinya tentang masa lalu tersebut.

g) Adanya permainan bentuk pada kolom-kolom yang ada, misalnya kolom-kolom vertikal, baik mencampurkan dengan unsur hunor atau unsur estetika (keindahan semata).

Prinsip pewarnaan bangunan, tidak meninggalkan unsur geometris, penerapan unsur masa lalu atau peninggalan, permainan pada kolom vertikal, dan penyusunan massa secara klasik, yang dijadikan sebagai variabel penilaian pada obyek kasus dalam penelitian ini.

2.1.4. Ciri-ciri karya arsitektur Michael Graves

Banyak dipengaruhi bentukan-bentukan dari arsitektur klasik.

(Gambar 1)

Bentukan klasik yang digunakan oleh Michael Graves dan Pediment pada gambar kedua

Seperti yang telah diungkapkan, diketahui bahwa Michael Graves menitikberatkan sejarah dalam setiap desainnya. Berikut ini contoh dari karya Michael Graves yang mengusung unsur sejarah di dalam rancangannya

a) Bersifat natural dan serasi dengan alam.

b) Memiliki inti bangunan.

c) Memasukkan unsur-unsur simbolis yang diambil dari culture masyarakat dan diterapkan pada sebagian rancangannya.

d) Menggunakan warna-warna yang dalam *(deep colours)*.

2.2. TINJAUAN JUDUL

2.2.1 Galeri

Adalah suatu bangunan dimana karya-karya seni musik di tawarkan untuk dijual.Karya-karya seni musik ini di tata secara khusus dan di sediakan juga layanan lain yang berhubungan dengan karya-karya seni itu tersebut.Misalnya: pelelangan, pembingkaian, keuangan, asuransi, dan pengiriman.[1]

[1] *Andrew Alpen,Handbook of Special Element's in Architecture,Mc graw.Sill Book Company,1982*

Ruang ruang pamer dengan penataan barang dan penataan ruang yang istimewa.Misalnya : dengan membentuk ruang yang berkelok kelok atau dengan menyempitkan jalan masuk.[2] Ruang pamer untuk barang barang koleksi.[3]

2.2.2 Musik

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam:

a) Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya

b) Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.[4]

2.2.3 Modern

Suatu kebudayaan yang timbul karena adanya tuntutan dari masa ke masa.[5] Dengan demikian berdasarkan dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa Galeri Musik Modern adalah sebuah wadah yang menyediakan alat musik dengan kegiatan utama pameran, penjualan alat musik dan benda-benda lain yang berhubungan dengan musik modern. Dilengkapi dengan fasilitas dan sarana penunjang yang memadai.

---

[2] *Joseph De Chiava and John Hancoek Callender, Time Saver Standart For Building types,Mc Graw-Sill Book Company,1980*

[3] *Pattricia Tuitt and David Adler,New Matric Handbook The Architectural press London,The Architectural Press Ltd,1979*

[4] *Di Kutip Dari Wikipedia Indonesia,www.id.wikipedia.org*

[5] *Seminar T.A Dipl Ing Suwondo E.Sutedja I.A.I*

2.3 KRITERIA GALERI

Galeri sebagai sebuah bangunan komersil dan juga edukasi haruslah memiliki kriteria umum, baik itu kriteria pemilihan site, penggunaan bahan, pencahayaan ruang dan lain sebagainya.

Menurut"*Time Saver Standard For Building Type (second Edition)*" Kriteria Galeri adalah sebagai Berikut:

a) Pencahayaan bisa di peroleh secara alami dari sisi atas dan sisi samping bangunan

b) Ruang yang berhubungan dengan publik, kurang lebih 50% dari jumlah luas total.

c) Ruang perlengkapan dan servis (heating and electrical, repair shop, garasi, dsb) tempat penyimpanan Galeri (wood, textile, material, minyak, bahan bakar dan sebagainya) di bangun pada jarak yang pantas dari bangunan utama.

d) Taman akan di pakai display (misalnya patung modern jika iklim lokal baik dan bagian lainnya bisa di pakai untuk parkir kendaraan.

e) Type dan bahan benda benda seni di yang di pamerkan akan mempengaruhi struktur bangunan, ukuran ruang pameran dan servis.

f) Harus mempertimbangkan segi ekonomi dan sosial.

g) Galeri harus mudah di capai dari semua bagian kota dengan transportasi umum dan dekat dengan sekolah, college, universitas dan perpustakaan.

h) Galeri harus di rancang dengan memperhatikan proporsi, menciptakan suasana akrab, welcoming, menghibur hati, dan pengunjung merasa senang menikmati galeri.

i) Galeri yang terlalu dekat dengan jalanan umum:

- Di pisahkan dengan arus lalu lintas dengan deretan pepohonan.
- Set back entrance pada sudut yang sepi.
- Menyediakan parkir umum.

j) Ekspansi secara horisontal lebih baik, keuntungannya, ruang pamer tetap pada satu level dan atap tetap di biarkan bebas sebagai pencahayaan alami dari atas.

k) Karya lukisan dan patung di pisah ruangannya serta di bedakan pula sudut pandang dan pencahayaannya.

l) General plannning pada galeri:

- Entrance dan Exit
- Sitem Pencahayaan.
- Servis Umum.
- Instalasi Teknik.
- Sirkulasi.

m) Sistem Sirkulasi bisa merupakan kronologis, mengikuti bahan display atau secara berurutan dengan informasi yang di berikan.

n) Entrance hanya ada satu, di pisahkan dari ruangan lainnya. Di entrance ini terdapat penjualan tiket, pelayanan informasi, penjualan katalog dan postcard

o) Entrance hall harus terlihat aktraktif untuk mengundang minat pengunjung.Perabot di meja entrance hall antara lain:

- Meja tiket.
- Meja Katalog.
- Ruang Penitipan Barang.
- Papan Pemberitahuan.
- Denah umum untuk pengunjung.
- Jam.
- Telepon umum, dan
- Kotak surat.

p) Ruang pamer tetap lebar 22 kaki, panjang 80 kaki dan tingggi 12-18 kaki.

Mengenai Arti Galeri itu sendiri, dalam buku "Handbook Of Special Element In Architecture" Pengertian Galeri juga dapat di artikan sebagai sebuah toko yang mempunyai berbagai macam barang yang di tawarkan untuk di jual, kita bisa membandingkan dan dapat menegosiasikan harganya. Masih dalam buku yang sama, ada 2 macam galeri, yaitu:

1. **Cooperative Gallery**

Di kelola untuk mendapatkan keuntungan bagi para seniman yang berkerja di situ. Beberapa coorperative gallery adalah dalam skala kecil, berupa usaha patungan beberapa orang seniman, yang merancangnya sebagai ruang penjualan untuk hasil karya mereka.

Yang lainnya, tempat penjualan kelas atas, bisnis skala besar. Baik skala kecil maupun skala besar, coorperative gallery mengembalikan semua keuntungan kepada senimannya. Hal inilah yang menyebabkan lebih banyaknya coorperative gallery.

2. **Comercial Gallery**

Galeri ini di jalankan dengan dasar pertimbangan memberi keuntungan yang nyata bagi pemilik galeri, yang sama pemikirannya akan memakai pengetahuannya tentang seni, seniman dan pasar untuk menambah dan meningkatkan keuntungan. Konsekuensinya, sebuah galeri komersial lebih mungkin mengambil barang yang mempunyai pilihan yang bagus untuk di jual. [6]

2.4. KAJIAN SITE

Site Galeri Musik Modern ini berada pada *Jl.Raya Trunojoyo Kecamatan Kota Sumenep.* Kecamatan Kota Sumenep sendiri memiliki luas wilayah sebesar 2783, 73 Ha. Memiliki batas batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	Kecamatan Manding
Sebelah Selatan	Kecamatan Saronggi
Sebelah Timur	Kecamatan Kalianget
Sebelah Barat	Kecamatan Batuan

Kecamatan Kota Sumenep memiliki keuntungan lokasional dengan adanya jalur jalan arteri sekunder dan primer yang melalui wilayah tersebut. Hal ini merupakan potensi yang berpengaruh besar terhadap pola perkembangan serta

[6] *Andrew Alpen,Handbook of Special Element's in Architecture,Mc graw.Sill Book Company,1980*

pertumbuhan wilayah di Kecamatan Kota Sumenep. Bentang alamnya tergolong datar dengan tingkat kemiringan kurang dari 30%. Sedangkan jika ditinjau dari topografinya, Kecamatan Kota Sumenep tergolong baik dalam pengembangan kegiatan-kegiatan perkotaan.

Pola tumbuh berkembangnya Kecamatan Kota Sumenep juga dipengaruhi oleh adanya sungai yang dapat sedikit menghambat perkembangan fisik kecamatan..Selain itu Kecamatan Kota Sumenep memiliki Keadaan Geologi, Hidrologi, Klimatologi dan Kemampuan lahan yang memadai antara lain:

a) Kecamatan Kota Sumenep sangat bagus jika dikembangkan sebagai kawasan perkotaan sebab mempunyai sifat fisik yang relatif bagus dan tahan terhadap erosi. Sehingga dalam perencanaan perlu ada penanganan khususnya di daerah pusat kota agar tidak menimbulkan erosi sehingga memerlukan saluran drainase yang memadai yang pada akhirnya tidak akan terjadi pengendapan air hujan.
b) Kondisi klimatologi Kecamatan Kota Sumenep dengan temperatur rata-rata antara 22 - 31^{0}C dan curah hujan rata-rata pertahun berkisar 25 -200 mm, merupakan daerah yang cukup sejuk terutama di bulan September - November dan bulan Desember - Mei. Oleh karena itu kawasan tersebut cukup diminati oleh para pendatang yang bertujuan terutama untuk berdagang. Namun akhir-akhir ini temperatur udara semakin naik karena banyaknya ruang terbuka hijau yang beralih fungsi sebagai bangunan.
c) Kemampuan lahan suatu kota adalah gambaran kecocokan lahan untuk penggunaan suatu kegiatan. Kemampuan lahan diperoleh dengan cara *superimpose* dari setiap unsur fisik yang diklasifikasikan menurut kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh 2 (dua) klasifikasi kemampuan lahan yaitu :

a) Daerah yang mampu dikembangkan
b) Daerah tata hijau (konservasi)

Kecamatan Kota Sumenep memiliki keuntungan lokasional dengan adanya jalur jalan arteri dan jalur kereta api yang melalui wilayah tersebut. Hal ini merupakan potensi yang berpengaruh besar terhadap pola perkembangan serta

pertumbuhan wilayah di Kecamatan Kota Sumenep. Bentang alamnya tergolong datar dengan kemiringan kurang dari 30%, namun bagian barat wilayah Kecamatan Kota Sumenep cenderung lebih tinggi yaitu antara 15-40% Untuk Kegiatan menyangkut perdagangan dan jasa di Kecamatan Kota Sumenep terkait dengan judul proyek, mengacu pada Rencana Umum Tata Ruang Kota Sumenep Tahun 2003-2013, sektor perdagangan pada saat ini merupakan sektor kegiatan yang menjadi tumpuan percepatan perkembangan kota. Hal ini selain ditunjukan oleh struktur kegiatan masyarakatnya juga keberadaan dari prafasilitas perdagangannya seperti pasar, perdagangan grosir, pertokoan, warung, rumah makan, supermarket, dan pedagang kaki lima. Selain itu juga didukung oleh adanya pasar umum berskala regional dan pusat pertokoan dimana pasar dan pusat pertokoan ini mampu berperan sebagai pendukung fungsi dan peran Kota Sumenep, swasta, asuransi, koperasi, dan juga lembaga keuangan lainnya seperti badan perkreditan rakyat. Selain dari kegiatan jasa tersebut juga berkembang sektor jasa di bidang transportasi dimana hal ini dinilai akan memberikan dukungan ke arah percepatan perkembangan kota.

Namun untuk proyeksi kebutuhan sektor jasa di masa mendatang, tidak ada standarnya sehingga perkembangan sektor jasa disesuikan dengan kebutuhan dan hal tersebut tergantung pada kondisi dan karakteristik masyarakatnya. Sebagai gambarannya, di masa-masa yang akan datang, sektor jasa yang ada di Kecamatan Kota Sumenep akan terus berkembang seiring dengan pertambahan penduduk dan perkembangan jaman. Sektor-sektor jasa yang ada saat ini diperkirakan akan terus meningkat baik dalam hal kuantitas maupun kualitasnya dan tidak tertutup kemungkinan untuk terciptanya berbagai jenis kegiatan jasa yang lain yang mengikuti kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

2.4.1 JARINGAN UTILITAS KECAMATAN KOTA SUMENEP

I. Sistem jaringan air bersih

Penyediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari di Kecamatan Kota Sumenep berasal dari PDAM dan air sumur, baik sumur pompa maupun sumur timba. Dapat dilihat bahwa pelayanan PDAM di Kecamatan Kota Sumenep telah dapat mencakup hampir seluruh daerah di kecamatan, pada tabel 3.29 dapat dilihat bahwa lebih dari 50% yang telah memakai fasilitas

II. Sistem Jaringan Listrik.

Listrik merupakan salah satu unsur penunjang yang penting bagi berjalannya proses kegiatan aktivitas manusia. Pemenuhan kebutuhan akan listrik diperoleh dari gardu sumber yang sama untuk Kecamatan Kota Sumenep yang secara keseluruhan yang terdapat di Gardu Induk Kota yang didistribusikan melalui Saluran Listrik Tegangan Menengah (SUTM) . Kebutuhan daya listrik di Kecamatan Kota Sumenep diperkirakan berdasarkan jumlah kebutuhan rumah dan kebutuhan fasilitas. Berdasarkan hasil survei bisa diketahui bahwa kebutuhan listrik untuk Kecamatan Kota Sumenep selama ini masih dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan listrik yang digunakan oleh penduduk.

III. Sistem Jaringan Telepon.

Secara umum pelayanan telepon yang ada di Kecamatan Kota Sumenep sudah berkembang pesat khususnya untuk pelayanan kebutuhan fasilitas umum dan perkantoran kota serta perdagangan dan jasa. Namun untuk pelayanan telepon pribadi masih terbatas pelayanannya sehingga untuk menjangkau sampai unit lingkungan terkecil didirikan wartel..

Jaringan telepon pada di Kecamatan Kota Sumenep masih sangat perlu ditingkatkan baik secara kualitas dan kuantitas. Jadi telepon tidak hanya sekedar merupakan teknologi komunikasi yang hanya berfungsi untuk mempermudah jalur komunikasi saja.

IV. Sistem Drainasse

Ditinjau dari kondisi topografi di Kecamatan Kota Sumenep yang terletak pada ketinggian 14 meter diatas permukaan laut, dengan kemiringan kurang dari 30 % sehingga termasuk dalam klasifikasi datar, drainasse di Kota Sumenep tergolong baik. Dapat dilihat dari tidak adanya genangan air yang mengganggu pada saat musim hujan, hal ini ditunjang dengan adanya sistem drainasse teknis yang tersebar di sepanjang jalan primer maupun sekunder.

2.5 KONSEP-KONSEP UMUM GALERI

2.5.1 LAY OUT AREA DISPLAY

I. Lay Out Acak

Rangkaian ruang ruang pameran diatur dalam urutan yang acak. Objek objek pameran, misalnya lukisan, di peroleh satu demi satu dan di tampung dimanapun ada ruangan.Papan atau tanda penunjuk jalan yang di gunakan malah bisa membingungkan, kriteria peletakan objek tidak diatur secara tertentu, sehingga penunjuk jalan bisa berubah sewaktu waktu. [7]

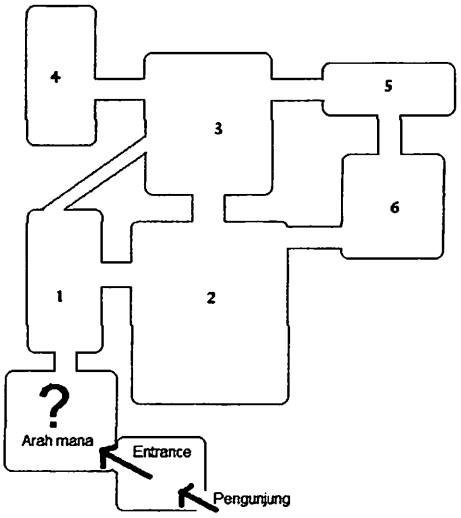

(Gambar 2)

II. Lay Out Dengan Galeri Pengantar

Pengunjung di tuntun dari entrance ke galeri pengantar yang dapat berisi display, ringkasan tema dan subjek galeri.Bila pengunjung melihat satu objek khusus, pengunjung akan di arahkan dengan segera menuju galeri samping yang menampilkan objek tersebut dengan lebih detail.

[7] *Pattricia Tutt and David Adler,New Matric Handbook The Architectural press London,The Architectural Press Ltd,1979*

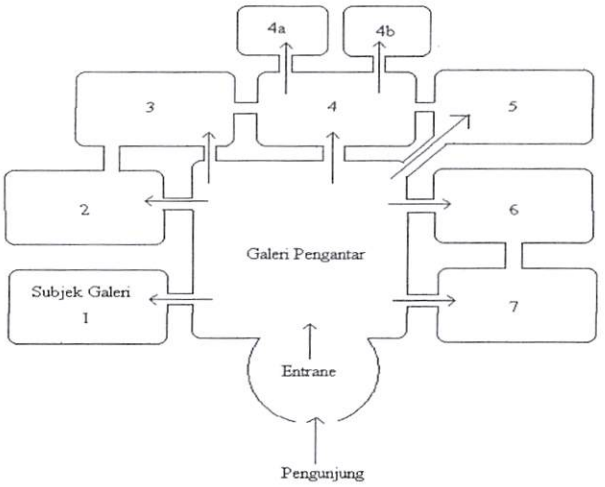

(Gambar 3)

2.5.2. SIRKULASI

Ada 2 macam sirkulasi utama:

I. Sirkulasi Acak

Sirkulasi ini sesuai untuk subjek dimana kegiatan melihat lihat di perlukan. [8]

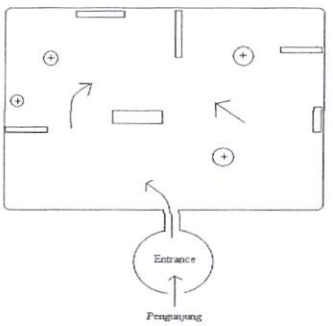

(Gambar 4)

II. Sirkulasi Berurutan.

Sirkulasi ini sesuai untuk pengaturan secara kronologis atau bila ada storyline yang perlu di ikuti dari awal sampai akhir.Pada sirkulasi ini di perlukan penunjuk jalan dari awal sampai akhir

[8] *Pattricia Tutt and David Adler,New Matric Handbook The Architectural press London,The Architectural Press Ltd,1979*

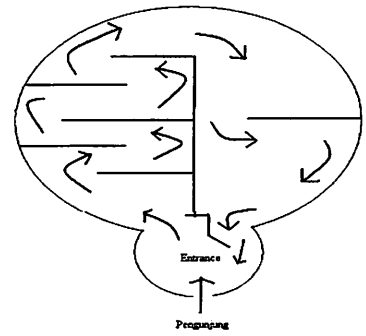

(Gambar 5)

III. Sirkulasi Untuk Penderita Cacat.

Bila pada rute display terdapat perbedaan ketinggian lantai atau kesulita lain untuk pengguna kursi roda, maka harus dibuat landaian atau di sediakan lift.Penyediaan sarana ini cukup di tunjukkan dengan penunjuk jalan. Secara umum, akses satu kursi roda pada setiap tingkat sudah cukup.

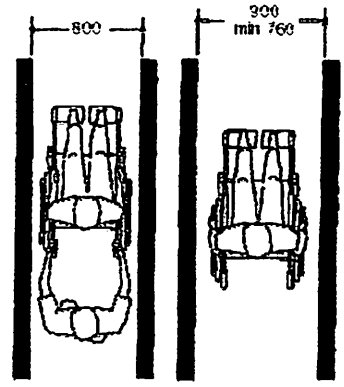

(Gambar 6)

ukuran pengguna kursi roda satu jalur,

yang di dorong dan yang bergerak sendiri

Selain itu, perlu di ingat bahwa ada jalur naik khusus ke lantai yang lebih tinggi berupa penerapan Ramp khusus bagi penderita cacat yang menggunakan kursi roda.

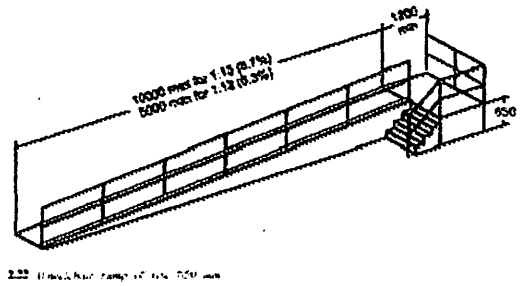

(Gambar 7)

Ruang sirkulasi yang cukup harus di sediakan bagi pengunjung untuk melihat lihat objek yang di pamerkan dan juga untuk melewati pengunjung lainnya.Bila suatu objek terlalu dekat dengan sudut ruangan, kemacetan akan sering terjadi. Dan apabila ada suatu urutan yang di rencanakan, maka akan mungkin terjadi antrian.

2.5.3. TINGKAT KENYAMANAN (Visual dan thermal).

Kenyamanan Visual dalam galeri sangat berpengaruh kepada pengunjung saat mengamati atau memperhatikan item produk yang di pajang pada sebuah media display, dalam hal ini sebuah produk yang di tawarkan pada sebuah media display tidak menyulitkan pandangan untuk melihat lihat detail produk. Hal itu termasuk di dalamnya peletakan display (tinggi rendahnya) terhadap komposisi tubuh manusia dan juga efek pencahayaan dari lampu yang menerangi objek.

Adapun letak objek yang menyulitkan pandangan untuk melihat detail (± 0,90 meter di bawah ketinggian mata, atau ± 0,30 meter di atas ketinggian mata) [9]

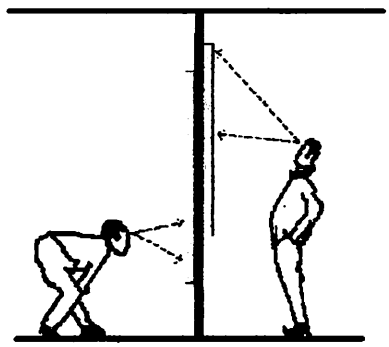

(Gambar 8)

[9] *Andrew Alpen,Handbook of Special Element's in Architecture,Mc graw.Sill Book Company,1982*

Atmosfir yang terlalu lembab atau kering dapat membahayakan, kelembaban terkait dengan temperatur. Orang yang berkerja dan yang mengunjungi galeri perlu kondisi yang nyaman.[10]

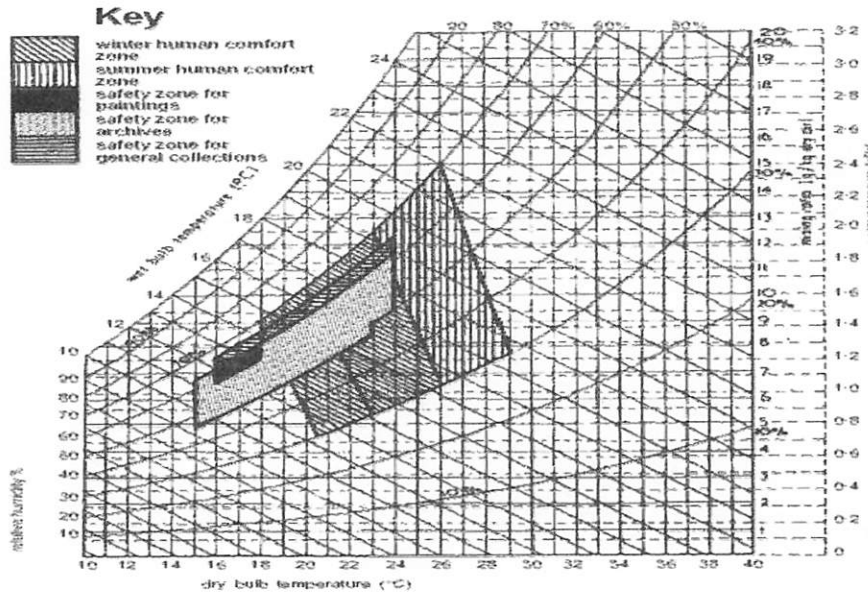

(Gambar 9)

Gambar Skematik mengenai keamanan dan kenyamanan untuk museum, galeri dan arsip arsip/benda benda yang ada di dialamnya.

Adapun temperatur dan kelembaban yang aman dan di perlukan untuk kenyamanan yang di perlihatkan pada gambar diagram psikometrik diatas adalah sebagai berikut:

a) Zona aman untuk lukisan antara 16°-18° Celcius atau RH 60-65 %.
b) Zona aman untuk arsip antara 15°-24° Celcius atau RH 45-65 %.
c) Zona aman untuk koleksi (umum) antara 16°-24° Celcius atau RH 60-65 %.
d) Zona summer human comfort antara 23°-29° Celcius atau RH 30-70 %.
e) Zona winter human comfort antara 19°-26° Celcius atau RH 30-55 %. [11]

Efek pencahayaan dalam sebuah galeri yang menerangi objek pamer, dapat mempengaruhi nyaman tidaknya pengunjung. Batasan penyilauan mencangkup daerah-daerah penyilauan langsung, penyilauan pantulan dan pantulan cermin pada

[10] *Pattricia Tutt and David Adler,New Matric Handbook The Architectural press London,The Architectural Press Ltd,1979*

[11] *Pattricia Tutt and David Adler,New Matric Handbook The Architectural press London,The Architectural Press Ltd,1979*

permukaan-permukaan bersifat kaca.Batasan penyilauan langsung pemasangan lampu yaitu sudut penyilauan (sudut pelindung) $\geq 30^{\circ}$.

2.5.4. BAHAN DAN KONSTRUKSI PENYERAP BUNYI.

Pada hampir semua bangunan musik, masalah terbesar dalam perancanaan dan perancangan adalah permasalahan akustik ruang.Diantara permasalahan akustik itu antara lain pada umumnya adalah :

1. **Kejernihan suara (Clarity)**

   Kejernihan bunyi dalam suatu ruangan ditentukan oleh faktor tingkat kekuatan dan penyebaran suara yang mana hal itu di pengaruhi oleh:

   Jarak antara pemain dan penontonPendengaran manusia dapat membedakan dua buah suara yang datang berurutan dengan perbedaan minimal 0.05 per detik. Hal ini berlaku juga pada prinsip akustik suatu ruang, yaitu bahwa antara suara datang dengan suara pantul tidak boleh melebihi perbedaaan waktu 0.05 detik atau perebedaan jarak yang di lalui oleh suara datang dan suara pantul tidak melebihi jarak 17 Meter.Beikut ini adalah gambaran untuk tingkat kekuatan dan penyebaran suara .

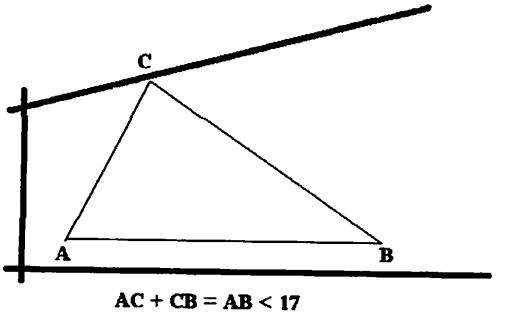

AC + CB = AB < 17

(Gambar 10)

Keadaan permukaan lantai, ceilling dan dinding

Untuk memperoleh Energi suara yang besar, pendengar harus mendapatkan tambahan energi dan pantulan bunyi. Terdapat kecenderungan untuk membentuk langit – langit sedenikian rupa untuk memberikan refleksi bunyi awal yang cukup kuat dari ceilling terhadap terhadap seluruh tempat duduk pada tiap bagian ruangan

Waktu Dengung (Reverberation Time)

Waktu dengung adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk suatu bunyi sehingga menjadi 1/100 kali lebih lama dari suara aslinya.

2. Cacat Akustik

Cacat bunyi yang harus di hindari dalam sebuah perancangan adalah:

a) Gema (Echo)

Gema terjadi dalam ruangan bila datangnya suara terlambat 1/20 detik sampai 1/30 detik dari selisih jarak yang di tempuh suara langsung dan suara yang di refleksikan selama 1/20 detik adalah 17 meter. Penanggulangan gema tersebut dapat di lakukan dengan Pembuatan Ceilling dan dinding yang tidak rata atau bergelombang, dinding belakang di buat sebagai dinding absolut (di lapisi bahan penyerap suara), Reflektor ceilling di perhitungkan untuk pemantulan dengan selisih jarak antara suara langsung dan suara pantulan lebih kecil atau sama dengan 17 meter.

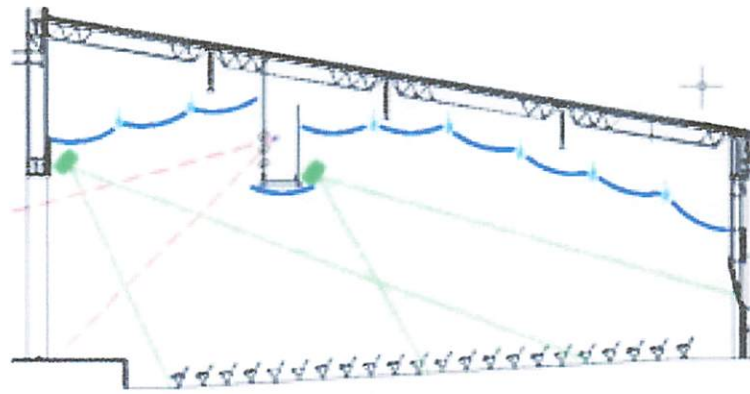

(Gambar 11)

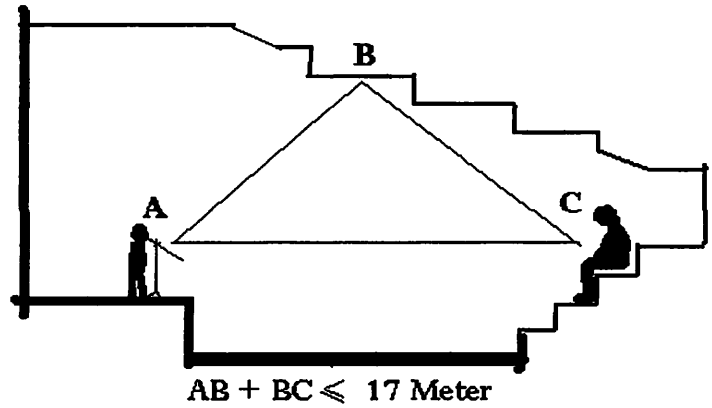

(Gambar 12)

b) **Gema Yang Menerus (Flutter Echo)**

Terjadi karena adanya pantulan / bayangan sumber bunyi pada dinding yang sejajar atau diantara permukaan dinding pemantul yang non pararel jika sumber bunyi berada pada tengah - tengahnya .Adapun untuk mengatasi Flutter Echo antara lain:

- Pembuatan dinding miring yang patah – patah serta tidak sejajar (kemiringan dinding minimal 5°)
- Menggunakan materi peredam suara pada dinding (tipe selimut akustik)
- Menghindari plafon yang sejajar dengan lantai (bahan lantai juga absorbent)
- Untuk perencanaan auditorium sebagai ruang pertunjukkan di jauhkan jarak 2 dinding sejajar sehingga lebih besar dari 17 meter.

3. Pemusatan Bunyi

Terjadinya karena refleksi suara yang memusat, terutama pada bidang lengkung yang terpusat di dalam ruangan, sehingga distribusi suara yang mearata menimbulkan kekerasan yang tinggi (Hot Spot). Pemusatan bunyi ini dapat juga menyebabkan bunyi yang lemah / hilang. Pemecahan pemusatan bunyi ini dapat dilakukan dengan menghindari bidang lengkung yang dapat berpusat di dalam ruangan.

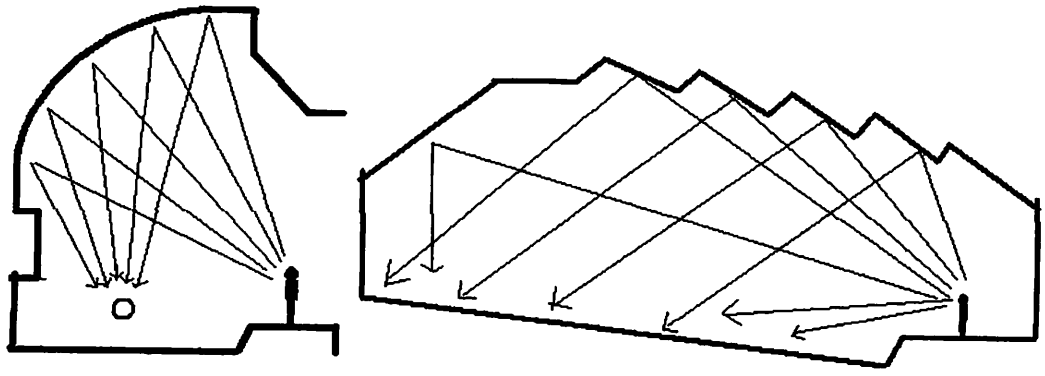

(Gambar 13)

4. Kebocoran Bunyi.

Gangguan ini dapat berupa Suara yang berasal dari udara (Airborne noise) misalnya suara kendaraan, suara manusia (bising), kipas dan lain lain serta suara yang berasal dari tumbukan elemen elemen bangunan (structure airborne) misalnya langkah kaki manusia, getaran mesin dan lainnya.

Pencegahan dilakukan dengan: Meletakkan bangunan atas runagan yang akustikal pada daerah tenang, minimal 20 meter dari sumber bunyi yang tak di inginkan. Untuk jarak yang lebih kecil dari 20 meter dapat di tambahkan dengan peredam suara berupa pohon – pohon atau tanaman dengan ketinggian 1-3 meter. Membuat dinding tebal, pintu yang dapat di tutup rapat atau memberikan ruang perantara (kedap udara) menggunakan peredam suara pada dinding dan elemen-elemen ruangannya

Bahan bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang di gunakan dalam rancangan akustik suatu auditorium atau yang di pakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang – ruang bising dapat di klasifikasikan menjadi:

a) Bahan Berpori

Karekteristik akustik dasar semua bahan berpori, seperti fiber board, plesteran lebut, mineral wool dan selimut isolasi. Adalah sesuatu jaringan selular dengan pori pori yang saling berhubungan.

Bagian bunyi yang datang di ubah menjadi panas diserap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan.

Bahan bahan selular dengan sel yang tertutup dan tidak saling berhubungan seperti damar busa (frame resins), karet selular (Cellular rubber) dan gelas busa adalah:

Penyerapan bunyi lebih efisien pada frekuensi tinggi di banding pada frekuensi rendah.
Efesiensi akustiknya membaik pada jangkauan frekuensi rendah dengan bertambahnya tebal lapisan penahan yang padat dan rendah dengan bertambahnya jarak dari lapisan penahan ini.
Bahan berpori komersial dibagi menjadi 3 kategori:

a) *Unit akustik siap pakai*

b) *Plesteran akustik dan bahan yang di semprotkan.*

c) *Selimut (isolasi akustik).*

b) Penyerap Panel.

Penyerap panel atau selaput yang tidak di lubangi mewakili bahan bahan penyerap bunyi yang kedua. Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat tetapi terpisah oleh suatu ruang udara akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi.

Panel jenis ini merupakan penyerap frekuensi yang efisien, diantara lapisan lapisan dan kontruksi auditorium penyerap panel berikut ini berperan pada penyerapan frekuensi rendah.

Panel kayu dan hardboard, gypsum board, langit langit plesteran yang di gantung, plesteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca. Pintu, lantai kayu, panggung dan pelat pelat logam. Karena daya tahanya

cukup kuat terhadap goresan maka penyerap panel ini sering kali di pasang di bawah dinding – dinging.

c) **Resonator Rongga**

Adalah penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding – dinding tegar dan di hubungkan oleh lubang / celah sempit ke ruang ruang sekitar dimana bunyi merambat.

Resonator rongga menyerap energi bunyi maksimum pada daerah pita berfrekuensi rendah yang sempit. Resonator rongga dapat digunakan baik sebagai individual, sebagai resonator berlubang maupun resonator celah

d) **Penyerap Ruang**

Bila dinding–dinding batas yang biasa dalam auditorium tidak menyediakan tempat yang cocok atau cukup untuk lapisan akustik konvensional, benda penyerap bunyi yang disebut penyerap ruang atau penyerap fungsional dapat di gunakan yang digantung di langit – langit.

Penyerap ruang tersebut di buat dari lembaran berlubang (baja, alumunium, hard board) dalam bentuk panel, prisma, kubus, bola, silinder, kulit kerucut tunggal atau ganda, umumnya diisi atau di tutup dengan bahan penyerap bunyi seperti rock, wool, glass wood, dll.

e) **Penyerap Variabel**

Bila audiorium yang sama digunakan untuk hal yang berbeda–beda, maka dibutuhkan bermacam–macam rt sesuai dengan kegiatan yang berlangsung.

Untuk itu arsitek dan beberapa ahli akustik telah mencoba beberapa usaha merancang konstruksi penyerap bunyi khusus yang dapat mengubah RT.

Untuk maksud ini bermacam–macam panel dapat digeser, berengsel, dapat dipindah–pindah maupun diputar. Konstruksi variabel ini hanya

dibenarkan, bila ia mampu mengadakan perubahan yang cukup besar (min. 20%) pada penyerapan total di daerah jangkauan frekuensi audio yang cukup luas.

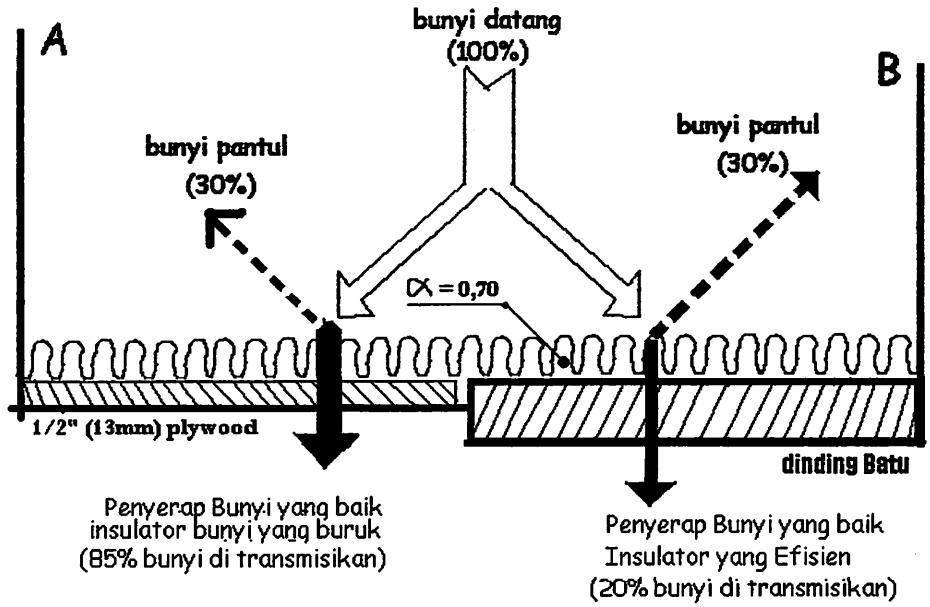

(Gambar 14)

Keterangan :

A Penyerap yang baik (ά = 0.70) diletakkan pada insulator bunyi yang jelek, seperti plywood, tidak akan mencegah transmisi bunyi lewat dinding semacam itu.

B Sebagai ganti plywood, penghalang insulasi bunyi yang efektif, seperti bahanbatu batuan harus digunakan untuk mengurangi transmisi bising lewat struktur itu. [12]

2.5.5. KEAMANAN

A. Metode

Galeri seni berisi obyek–obyek yang berharga, sehingga memerlukan tingkat keamanan yang tinggi secara tradisional, kepercayaan telah menjadi hal yang pokok dalam pelayanan dan pengawasan.

[12] *Leslie L, doelle, Akustik Lingkungan, Airlangga 1995*

Dalam hal ini penting untuk mendesain tiap–tiap galeri untuk dapat mencakup pandangan yang maksimal dari posisi pengawas, di samping itu alat–alat pengawasan elektronik dapat juga digunakan.

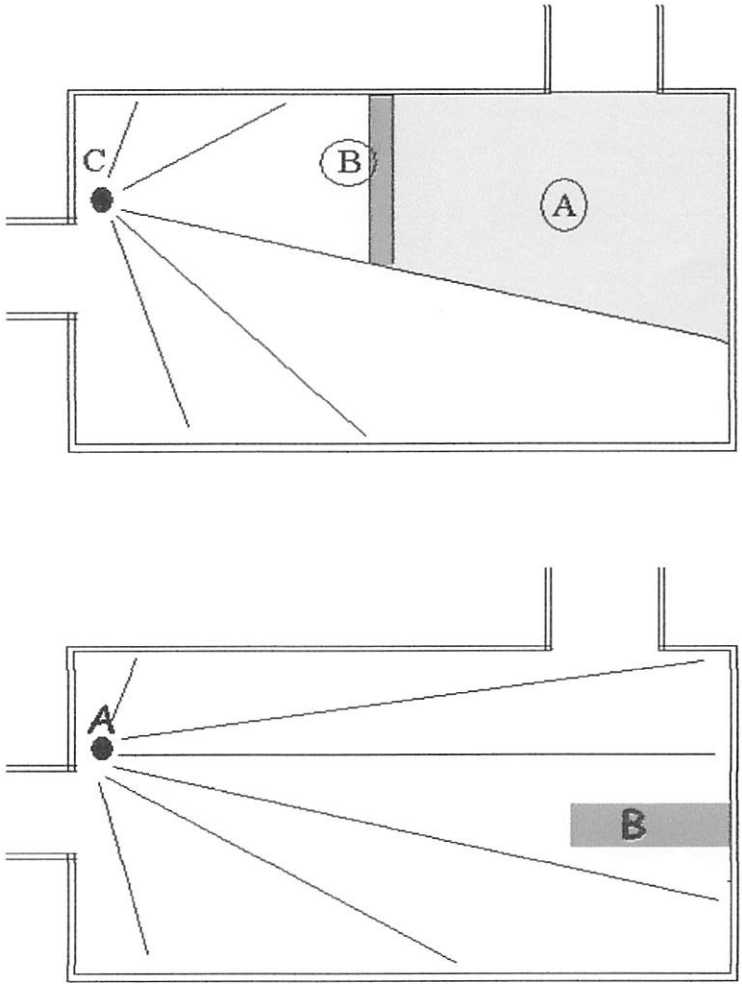

(Gambar 15)

Pada gambar paling atas, posisi petugas keamanan (C) berada pada posisi menguntungkan untuk mengawasi, karena terdapat Display yang membelakangi (B) dan ada area yang tak terjangkau oleh pengawasan (A). Sedangkan pada gambar di bawahnya, posisi petugas keamaman berada pada titik pandang bebas untuk mengawasi seisi ruangan galeri.

B. Entry dan Exit

Pengawasan keamanan perlu juga dilakukan di tempat entry dan exit, misalnya dengan pagar putar / pendeteksi elektronik. Dalam perencanaan / perancangan bangunan perlu juga diperhatikan agar tidak ada tempat persembunyian, seperti lemari tempat obat – obat pembersih yang terbuka secara langsung ke area publik dan akses antara area publik dan bagian administrasi benar – benar aman terkunci, semua pintu – pintu luar dan jendela – jendela seharusnya dilindungi dari entry ilegal.

C. Kerusakan

Untuk mencegah terjadinya kerusakan pada obyek yang dipamerkan, beberapa cara yang bisa ditempuh antara lain :

- Mencegah pemindahan obyek, yaitu dengan penempatannya pada kotak yang aman atau pada struktur yang kokoh.
- Mencegah membawa benda – benda yang berbahaya atau yang dapat merusak, misalnya payung sehingga menyediakan tempat penitipan barang dapat menghindari masuknya barang – barang tersebut.
- Menghindarkan sudut – sudut yang dapat dipakai untuk menyembunyikan paket bom.

D.Kebakaran

Kerusakan obyek tidak hanya berasal dari kebakaran itu sendiri, tapi juga oleh air yang dipakai untuk memadamkan api. Karena itu perhatian harus lebih berfokus pada usaha pencegahannya. Hal – hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah kebakaran antara lain :

- Struktur dan penyelesaian gedung seharusnya tahan api.
- Setelah ada pelarangan merokok di dalam bangunan – bangunan tertentu. Penyebab utama lainnya adalah kesalahan pemasangan kabel listrik atau aksesoris.

Bahaya kebakaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1) Bahaya kebakaran ringan

Merupakan bahaya terbakar pada tempat dimana terdapat bahan-bahan yang mempunyai nilai kemudahan terbakar rendah dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas rendah dan menjalarnya api lambat.

2) Bahaya kebakaran sedang

Bahaya kebakaran tingkat ini dibagi lagi menjadi dalam tiga kelompok, yaitu:

a) *Kelompok I*

Adalah bahaya kebakaran pada tempat di mana terdapat bahan-bahan yang mempunyai nilai kemudahan terbakar sedang, penimbunan bahan yang mudah terbakar dengan tinggi tidak lebih dari 2.5 meter dan apabila terjadi kebakaran, melepaskan panas sedang sehingga menjalarnya api sedang.

b) *Kelompok II*

Adalah bahaya kebakaran pada tempat di mana terdapat bahan-bahan yang mempunyai nilai kemudahan terbakar sedang, penimbunan bahan yang mudah terbakar dengan tinggi tidak lebih dari 4 meter dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sedang sehingga menjalarnya api sedang.

c) **Kelompok III**

Merupakan bahaya terbakar pada tempat dimana terdapat bahan-bahan yang mempunyai nilai kemudahan terbakar tinggi dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas tinggi dan menjalarnya api cepat.

3) Bahaya kebakaran berat

Merupakan bahaya terbakar pada tempat dimana terdapat bahan-bahan yang mempunyai nilai kemudahan terbakar tinggi dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sangat tinggi dan menjalarnya api sangat cepat.

Alat – alat yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya kebakaran, antara lain :

a) Detektor kebakaran.

Merupakan alat yang hampir paling lengkap untuk mengurangi kemungkinan adanya kebakaran.

b) Detektor asap dan panas (sistem sprinkler)

Merupakan alat yang jarang dipakai misal pada beberapa museum arkeologi industri.

Menghindari sudut – sudut / celah – celah dimana paket bom dapat disembunyikan.

2.5.6. KONTROL LINGKUNGAN

A. Kerusakan

Segala sesuatu di dunia ini cenderung rusak. Barang – barang pameran yang mudah rusak antara lain barang tenunan / kain, kayu, metal, lukisan cat air dan foto.

B. Temperatur Dan Kelembaban

Atmosfer yang terlalu lembab atau terlalu kering dapat membahayakan, kelembaban terkait dengan temperatur. Orang yang bekerja dan mengunjungi galeri perlu kondisi yang nyaman.

C. Kerusakan Elemen - Elemen di Udara

Contoh – contoh bahan kimia yang dapat mengakibatkan kerusakan antara lain :

- Bahan – bahan kimia untuk penyemprotan panen
- Karbon monoksida dari kendaraan
- Pasir dan debu

D. Penyinaran

Baik penyinaran alami ataupun buatan dapat memudarkan kain dan memburukkan lukisan cat air maupun foto. Penyinaran juga bisa berefek buruk pada bahan percobaan dari alam, sementara penyinaran ultra violet dapat bermanfaat.

E. Serangga

Ulat kayu merupakan serangga yang paling sering merusak perabotan dan barang-barang lainnya. Sedangkan barang kain / tenunan harus dilindungi dari kerusakan akibat ngengat.

F. Bahan - Bahan yang di Gunakan pada Display

Lakan / bulu kempa khusus yang digunakan untuk melapis lemari kaca mengandung asam. Beberapa plastik, seperti ubin thermoplastic dan perekatnya dapat mempengaruhi bahan – bahan fotografi. Untuk itu harus ditempelkan pada dasar yang bebas asam, seperti papan lap (kain buruk) tidak pada papan ampas kayu mekanik dan digunakan perekat khusus.

Yang mesti diperhatikan pada bahan display adalah pemeliharaan saat penyeleksian bahan tersebut.

2.5.7. PENCAHAYAAN

Pencahayaan / penerangan alami pada galeri terbagi atas pencahayaan dari atas dan pencahayaan dari samping.

A. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan salah satu subjek yang penting dalam suatu perancangan galeri. Kendala pencahayaan alami adalah mengkarakteristik pada waktu dan tempat yang berbeda. Karenanya, suatu bangunan harus di rencanakan untuk memberikan manfaat yang terbaik dari cahaya alam ini.

Cahaya matahari masuk dari ruangan dari atas atau dari samping, Skylight di tempatkan di atas ruang pameran, pada awal, sesudahnya, satu atau lebih dinding di

tembus jendela, dimana ketinggian dan lebarnya harus di putuskan menurut keperluan masing masing.

1. Pencahayaan dari atas

Pencahayaan dari atas sering di sebut overhead lighting, merupakan pencahayaan yang di sukai oleh perancang museum atau art galeri. Untuk mendapatkan keuntungan yang nyata yaitu:

a) Suplay sinar yang lebih bebas dan tetap, tidak terlalu di pengaruhi oleh aspek yang berbeda dari bermacam macam ruang dalam bangunan dan oleh rintangan dari samping (misalnya bangunan lain atau pepohonan) mengubah kualitas dan kuantitas dari cahaya itu sendiri.
b) Kemungkinan penyusuaian sejumlah lampu pada lukisan atau pameran lainnya dan pencahayaan yang seragam dan terjamin penuh, akan memberi penglihatan yang baik dan refleksi yang minimum, dan distorsi yang minimum juga.
c) Penghematan ruang dalam dinding untuk pameran.
d) Ruang gerak yang maksimal dalam perencanaan ruang ruang di dalam bangunan, yang dapat dibagi tanpa pembuatan taman atau shaft lampu.

Untuk fasilitas keamanan, memperlihatkan beberapa bukaan pada dinding luar.

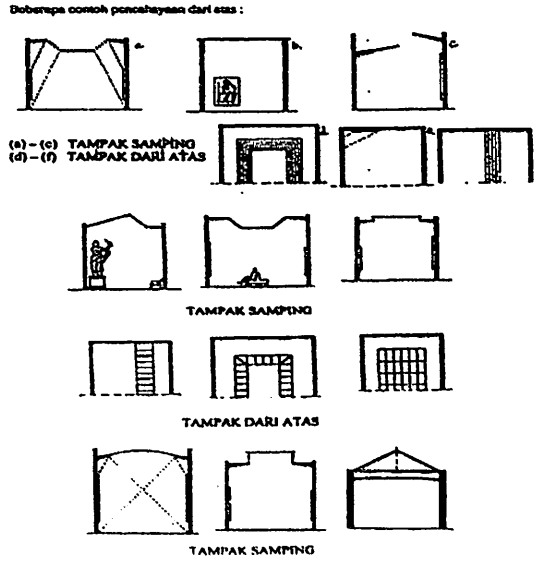

(Gambar 16)

Kekurangan yang di dapat dari pencahayaan dari atas dapat di tangggulangi dengan teknik yang cocok dan tindakan struktural, yaitu:

- Kelebihan pencahayaan menyebar atau pencahayaan panjang di selingi dengan sinar yang tidak rata.
- Beban dari atap atau pendukung langit – langit, kecenderungan tertutup debu, resiko jendela kaca yang pecah, bahaya perembesan air hujan, kondensasi embun atau uap lembab, masuknya sinar matahari, penyorotan dan penyebaran panas dan sebagainya.
- Sifat yang membosankan dari cahaya / efek menyesak dari ketakutan atas ruang sempit dan terturtup bagi pengunjung yang berjalan melalui rangkaian ruang panjang yang di sinari dari atas.
- Kompleksitas masalah arsitektural dan teknikal (sehubungan dengan kualitas tahan cuaca, panas, pemeliharaa, kebersihan dan keamanan,dsb).

2. *Pencahayaan dari samping*

Pencahayaan dari samping disediakan oleh jendela jendela biasa dengan berbagai bentuk dan ukuran, yang di tempatkan pada jarak yang sesuai di dinding atau oleh bukaan yang terus menerus.

Jendela yang terpisah maupun menerus mempunyai satu kekurangan yang serius, yaitu dinding dimana jendela itu di tempatkan menjadi tidak berguna. Karena lemari kaca, lukisan dan objek lainnya dengan permukaan yang lembut akan saling mempengaruhi dari refleksi yang menghalangi pandangan.

Jendela samping merupakan suatu metode yang sederhana untuk pengaturan ventilasi dan temperatur dalam ruangan dengan tidak memakai AC yang terlalu mahal.

Keuntungan lain dari jendela yang diletakkan pada tingkat yang biasa, beberapa diantaranya dapat diletakkan kaca transparan sehingga memberi pemandangan yang menyenangkan dari areal luar (taman ,halaman) yang secara arsitektural baik dan menarik. Pemakaian kaca transparan ini akan mengalihkan perhatian dan mengisterahatkan pandangan pengunjung dan menyegarkan pikiran

Jendela yang diletakkan pada tempat tinggi, terlebih lagi jika jendela diletakkan pada lebih dari satu dinding , akan memberi lebih banyak sinar dan membiarkan kesemua dindingnya bebas untuk pameran. Tetapi, jendela – jendela itu mesti di tempatkan pada ketinggian yang harus di perhitungkan lebih dulu. Bila ingin menghindari kesilauan pengunjung, maka ruang- ruang harus mempunyai langit langit yang tinggi.

B. Pencahayaan Buatan

Yang di maksud pencahayaan karya seni ada beberapa macam dan jenisnya. Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang efektif, namun spesial lightiing pun harus tetap di sediakan.

Ada dua dasar pendekatan untuk pencahayaan karya seni: Menyinari dinding dimana karya seni di gantungkan dan Menyinari karya seni itu sendiri

Untuk menyinari dinding, dimana karya seni tersebut di gantungkan, dipakai peralatan yang disebut wall-washer.Alat ini bisa di letakkan pada langit langit atau di atas karya seni dengan digantungkan.

Untuk pencahayaan ini dapat di pakai pipa berpendar atau bola lampu pijar konvensional dan kaca atau peralatan logam untuk mengarahkan sinar (reflektor).

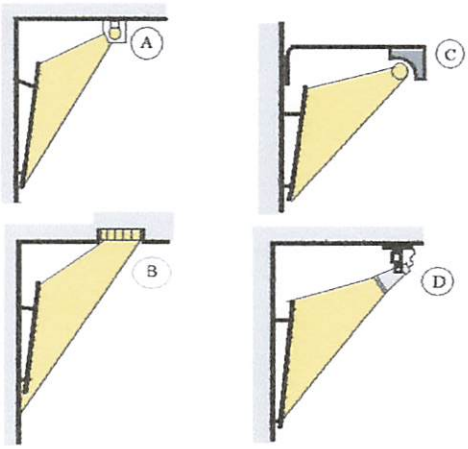

(Gambar 17)

Keterangan gambar :

A. Peralatan Wall Washer yang di letakkan diatas karya seni.
B. Pealatan Wall Washer yang terletak tersembunyi di dalam langit- langit.
C. Lampu Sorot yang ditempatkan secara langsung di atas atau di bawah karya seni dengan jarak beberapa inci saja dari karya seni dan akan menghasilkan penyinaran yang tidak rata, sering terasa panas dan menyilaukan.
D. Lampu sorot tetap atau bisa di setel, dapat di arahkan secara langsung pada karya seni untuk mendapatkan / memberikan cahaya langsung.

Lampu sorot lain yang bisa di gunakan adalah wonderlights. Lampu ini bisa di letakkan diatas karya karya seni atau disembunyikan di dalam langit - langit, sehingga yang terlihat hanyalah sebuah lubang kecil dimana sinar dari lampu tersebut diarahkan.

Lampu sorot wonderlights ini berasal dari proyektor penyinaran yang menghimpun sinar dengan lensa pemadat, lalu menetapkan batasannya dengan tutup yang dibuat khusus. Objek dapat secara tepat di terangi, tanpa adanya sinar yang tumpah pada dinding sekitarnya. Hasilnya benar benar efektif dan dramatis.

2.5.8. PENGHAWAAN

Ada dua Sistem penghawaan, yaitu Sistem penghawaan Alami dan Sistem penghawaan buatan, adapun untuk penghawaan buatan harus di efektifkan pada siang hari.untuk memaksimalkan kondisi udara dalam ruangan (pergantian udara segar) selain juga menghemat pemakaian energi.

Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa dengan penggunaan penghawaan buatan atau AC, sudah cukup untuk mendapatkan udara sehat sehari-hari. Padahal, AC terutama untuk area apartemen dan perkantoran, hanya membuat udara menjadi sejuk. Kita tetap membutuhkan pertukaran udara di dalam ruangan tersebut agar udara yang ada tetap sehat dan tidak membuat kulit menjadi kering. Itu

sebabnya tambahan exhaust fan tetap diperlukan untuk membantu pertukaran dengan udara luar. [13]

A. Sistem penghawaan alami

Sistem penghawaan alami juga mempunyai kemiripan dengan sistem pencahayaan dalam hal bentangan maksimal dan bukaan. Namun yang lebih diperhatikan selain ukuran bentang dan bukaan adalah penggunaan ruang di dalamnya dan posisi bukaanya. Untuk menjaga aliran udara, ruang tidak boleh disekat penuh, sehingga ventilasi silang di dalam ruang tetap terpelihara. Bukaan pada jendela atau pintu harus dapat dibuka daunnya pada kedua sisi ruang, sehingga udara akan dapat mengalir.

Ruang di bawah atap juga berperan besar dalam menentukan aliran udara. Ruang di bawah atap dapat digunakan sebagai ruang spasi *(plenum)* dengan cara disekat dengan menggunakan plafond untuk menghambat panas matahari dari atas atap, atau dibuka untuk mengalirkan udara panas dari dalam ruangan, sementara plenum diletakkan di antara penutup atap dan rangkanya (plafond menempel pada kasau)

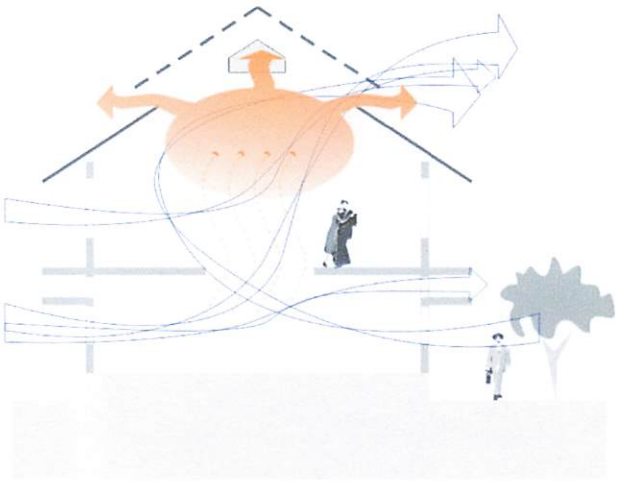

(Gambar 18)

Sketsa penghawaan Alami

[13] *Di kutip dari Artikel lifestyle griya www.okezone.com*

B. Sistem penghawaan buatan.

Pada umumnya sistem penghawaan buatan yang banyak dipakai adalah sistem air conditioner (AC). AC ini dapat berjenis sistem terpusat (AC central) ataupun dalam satu pesawat (AC unit). Penggunaan AC central atau unit ini tergantung kapasitas dan fungsi bangunan. Pada bangunan-bangunan dua lantai dengan luasan lantai kecil dan ruangan yang sedikit cenderung menggunakan AC unit karena lebih sederhana baik sistem ataupun konstruksinya. AC central memerlukan ruang-ruang besar baik untuk mesin ataupun distribusinya. Mesin harus diletakkan pada ruang tersendiri seperti genset dan distribusi juga menggunakan saluran khusus (ducting) yang relatif lebih besar dari pipa air bersih ataupun kotor. Pada AC unit hanya diperlukan konstruksi pemasangan unit AC yang dapat terdiri dari satu buah (AC window) dan dua buah internal dan ekternal (AC split). Pengaturan unit-unit AC ini juga memerlukan strategi khusus agar tidak merusak fasade bangunan dan fungsi lain, oleh karena itu disain tempat AC dapat didisain khusus atau sekaligus sebagai sirip-sirip

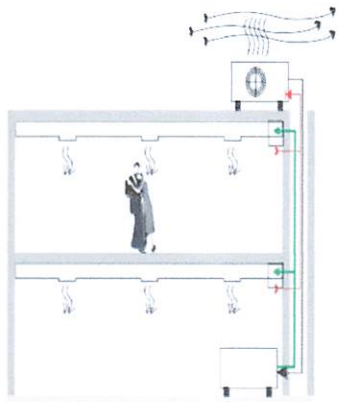

(Gambar 19)

Sketsa penghawaan buatan (air conditioning)

Dan skema pola pendistribusian udara buatan dari air conditioning

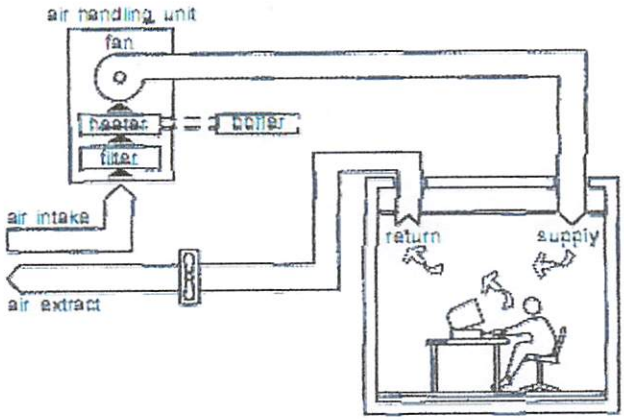

38.59 Components of one type of balanced supply and extract mechanical ventilation system

(Gambar 20)

2.6 STUDI BANDING OBYEK DAN TEMA

2.6.1. Studi Banding Obyek : Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang berfungsi untuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aset seni rupa sebagai sarana edukasi-kultural dan rekreasi serta pengembangan kreativitas dan apresiasi seni. Galeri Nasional Indonesia merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, yang sehari-hari dilaksanakan oleh Direktur Kesenian. Galeri Nasional Indonesia memiliki tugas melaksanakan pengumpulan, pendokumentasian, registrasi, penelitian, pemeliharaan, perawatan, pengamanan, penyajian, penyebarluasan informasi dan bimbingan edukatif terhadap karya seni rupa.

Galeri Nasional Indonesia selain mengkoleksi karya senirupa yang merupakan ekspresi budaya modern, seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, dan fotografi, seni instalasi, juga mengkoleksi karya seni kriya dan seni etnik yang memiliki estetika tertentu, seperti keramik, batik dan wayang.

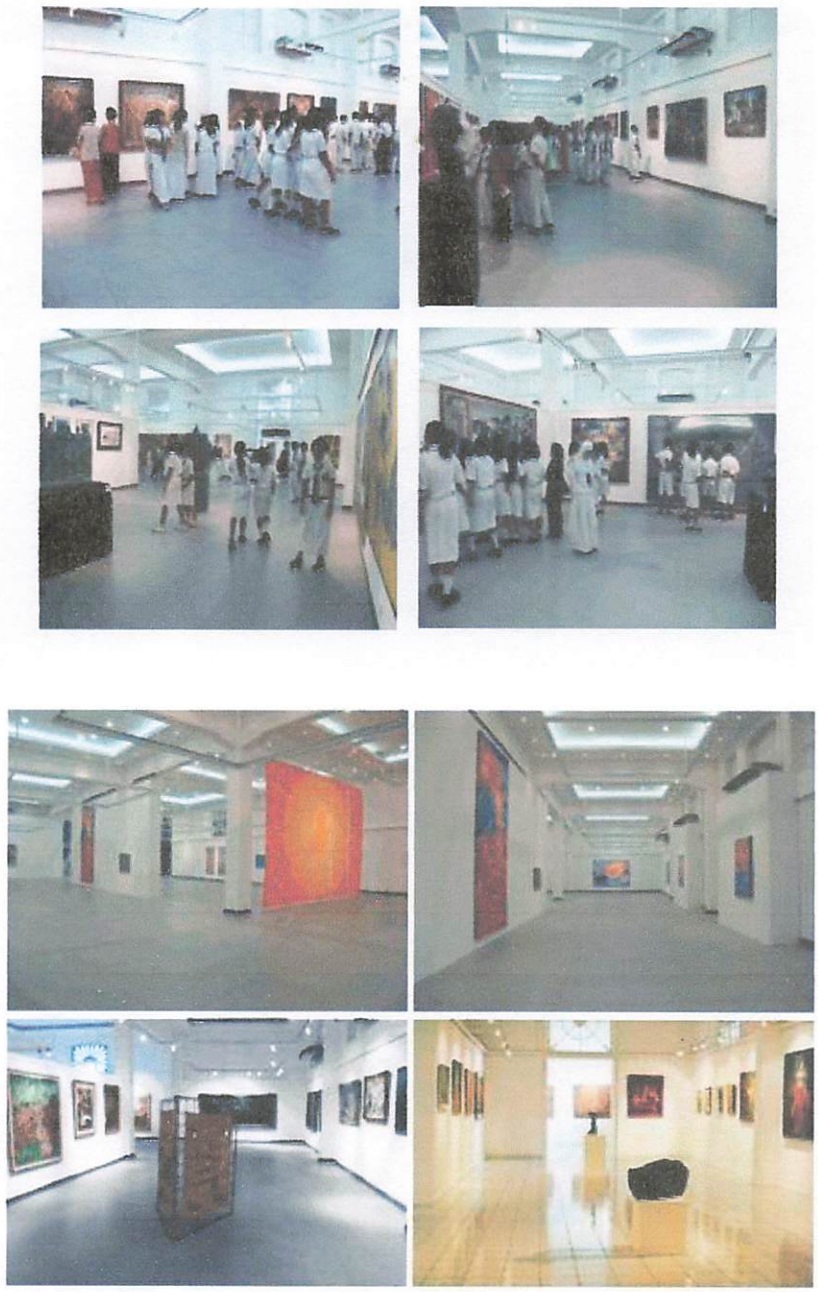

Ruang pameran

(Gambar 21)

Saat ini Galeri Nasional Indonesia memiliki sekitar 1700 koleksi karya seniman Indonesia dan mancanegara, antara lain: Raden Saleh, Hendra Gunawan, Affandi, S. Sudjojono, Basoeki Abdullah, Barli Sasmitawinata, Trubus, Popo Iskandar, Sudjana Kerton, Dede Eri Supria, Ivan Sagito, Lucia Hartini, Iriantine Karnaya, Hendrawan Riyanto, Nyoman Gunarsa, Made Wianta, Ida Bagus Made, I Ketut Soki, Wassily Kandinsky (Rusia), Hans Hartung (Jerman), Victor Vassarely (Hongaria), Sonia Delauney (Ukraina), Piere Soulages (Perancis), Zao Wou Ki

(China). Selain itu terdapat karya-karya dari Negara-negara Gerakan Non-Blok, seperti dari Sudan, India, Peru, Cuba, Vietnam, Myanmar, dan lain-lain.

Jenis-jenis pameran yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia, antara lain

a) Pameran Tetap (PermanentExhibition)
b) Pameran Temporer (TemporaryExhibition)
c) Pameran Keliling (Traveling Exhibition)

Pameran yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia umumnya menampilkan karya seni rupa modern dan kontemporer (lukisan, patung, grafis, kriya, desain, photografi, arsitektur, dll) dari Indonesia dan mancanegara.

Pelaksanaan pameran meliputi:

A. Pameran tetap

Pameran yang menyajikan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia secara periodik yang ditata berdasarkan konsep kuratorial dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia.Waktu penyelenggraan Pameran Tetap berlangsung minimal 1 kali dalam satu tahun

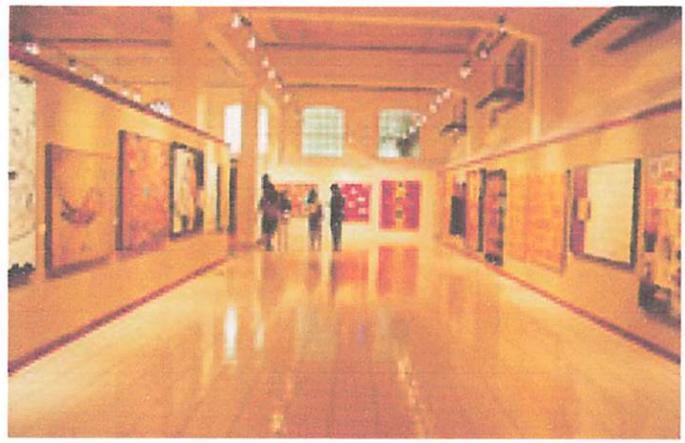

(Gambar 22)

Ruang pamer tetap

B. Pameran Temporer

Pameran tunggal atau pameran bersama yang menyajikan karya-karya seni rupdalam jangka waktu tertentu yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia atau kerjasama dengan pihak lain.Waktu penyelenggaraan Pameran Temporer berlangsung minimal selama 10 hari, maksimal berlangsung selama 30 hari.

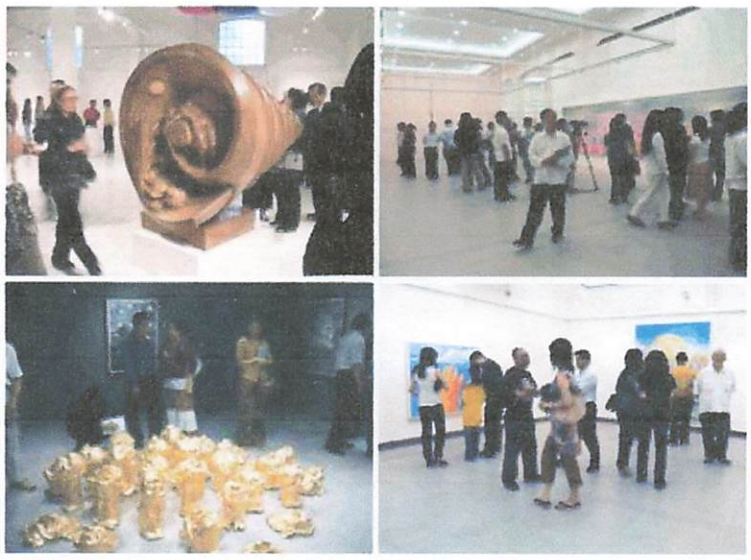

Ruang pameran

(Gambar 13)

C. Pameran Keliling

Pameran yang menyajikan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia maupun karya di luar koleksi Galeri Nasional Indonesia ke berbagai daerah di Indonesia dan atau di luar negeri yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia atau kerjasama dengan pihak lain.

Waktu penyelenggaraan Pameran Keliling minimal berlangsung selama 10 hari.

KETERANGAN WARNA / COLOR DESCRIPTION:

1. TAMAN / PARK
2. RUANG KANTOR / OFFICE
3. TOILET
4. AUDITORIUM
5. GUDANG PENYIMPANAN / STORAGE
6. RUANG DOKUMENTASI / DOCUMENTATION ROOM
7. RUANG VIP / VIP ROOM
8. RUANG SEMINAR / SEMINAR ROOM
9. RUANG PAMERAN TEMPORER / TEMPORARY EXHIBITION ROOM
10. LABORATORIUM
11. RUANG PELATIHAN / WORKSHOP ROOM
12. MUSHOLLA / LITTLE MOSQUE
13. GEDUNG D / BUILDING D
14. WISMA SENI / ART HOUSE
15. RUANG PAMERAN TETAP / PERMANENT EXHIBITION ROOM

KETERANGAN / LEGEND

KANTOR / OFFICE:

1. LOBBY
2. PIMPINAN GALERI / GALLERY DIRECTOR ROOM
3. SEKSI KOLEKSI DAN DOKUMENTASI / COLLECTION AND DOCUMENTATION DEPARTMENT
4. SEKSI PAMERAN DAN EDUKASI EXHIBITION AND EDUCATION DEPARTMENT
5. TATA USAHA / ADMINISTRATION
6. RUANG KURATORIAL / CURATORIAL ROOM
7. TOILET
8. AUDIOTORIUM
9. MUSHOLLA / LITTLE MOSQUE
10. GUDANG PENYIMPANAN / STORAGE
11. DAPUR / PANTRY
12. RUANG DOKUMENTASI (LANTAI 2) DOCUMENTATION ROOM (2 LEVEL)
13. KAFETARIA GALERI / GALLERY CAFE
14. TOKO SENI / ART SHOP

GEDUNG A / BUILDING A:

1. LOBBY
2. RUANG PAMERAN TEMPORER TEMPORARY EXHIBITION ROOM
3. RUANG TEKNIS / TECHNICAL ROOM
4. RUANG SEKRETARIAT GALERI GALLERY SECRETARIAT

GEDUNG B / BUILDING B: 2 Lantai / 2 Level

LANTAI 1 / FIRST FLOOR

1. RUANG VIP / VIP ROOM
2. RUANG SEMINAR / SEMINAR ROOM
3. SEKRETARIAT BPKK / BPKK SECRETARIAT
4. RUANG PAMERAN TEMPORER TEMPORARY EXHIBITION ROOM
5. GUDANG PENYIMPANAN / STORAGE
6. LABORATORIUM
7. RUANG PELATIHAN / WORKSHOP ROOM

LANTAI 2 / SECOND FLOOR

1. RUANG PAMERAN TETAP PERMANENT EXHIBITION ROOM
2. RUANG PAMERAN TETAP PERMANENT EXHIBITION ROOM

GEDUNG C / BUILDING C: 3 Lantai / 3 Level

RUANG PAMERAN PERMANEN DAN TEMPORER
PERMANENT AND TEMPORARY EXHIBITION ROOM

GEDUNG D / BUILDING D:

RUANG PAMERAN TERBUKA
OPEN EXHIBITION ROOM (MULTI FUNCTION ROOM)

GEDUNG PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA: 2 Lantai

TOURISM AND CULTURE LIBRABRY BUILDING: 2 Level

(Gambar 14)

2.6.2 *Studi Banding Obyek : W/W MUSIK, ONE STOP MUSIC SHOP.*

W/W music yang berada pada Jl. Kelengkeng Malang ini Merupakan sebuah toko musik yang menyediakan alat alat musik serta aksesoris dari berbagai merek merek terkenal.W/W Music juga melayani recording dengan track tak terbatas sesuai keinginan, melayani kebutuhan rekaman audio dengan standar profesional. Menggunakan teknologi Alesis Hardisk Recorder system dan DAW berbasis PC Nuendo 24 i/o digital recording system. Ruang rekam yang tertata secara akustik, didukung dengan perangkat dan kru yang andal di bidangnya. Output karya audio bisa Anda dapatkan dalam format digital dan analog sekaligus.

W/W Music berpengalaman lebih dari satu dasawarsa dalam melayani kebutuhan para musisi lokal maupun nasional, menjadikan studio W/W partner terpercaya di sektor krusial dalam karya audio konsumen.

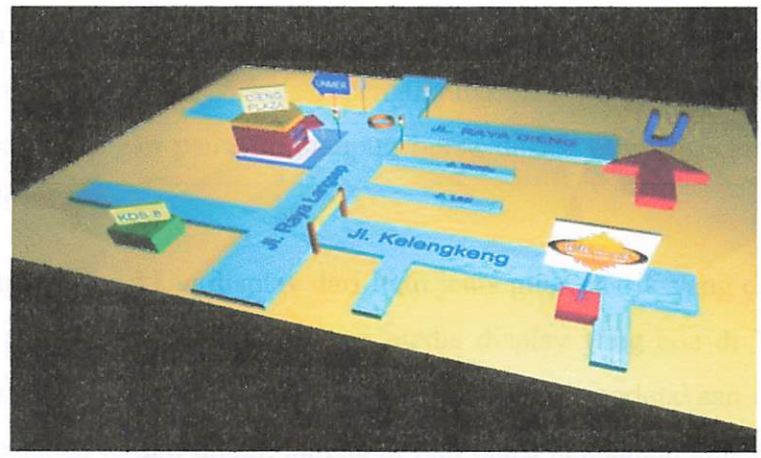

(Gambar 15)

Denah Lokasi W/W Music and One Stop Music Shop

W/W musik sendiri sering mengadakan event event klinik musik dengan menghadirkan musisi dan seniman–seniman Nasional dan mengadakan Jam Session bersama musisi–musisi lokal Malang, selain itu W/W Music juga sering melaksanakan pameran pameran alat alat musik dari merek merek terkenal.Adapun alat alat musik yang di jual di W/W music antara lain Gitar electric dan acoustic

(Gambar 18)

Dari studi banding di W/W musik ini, dapat di tarik sebuah garis besar mengenai kekurangan dari W/W Musik., yaitu kurangnya media display yang komunikatif terhadap konsumen dan kedua kurangnya ruang sirkulasi untuk konsumen untuk melihat lihat item produk, disebabkan adanya keterbatasan ruang dari bangunan yang ada.

2.6.3 Studi Banding Obyek : NEW YORK'S RADIO CITY HALL.

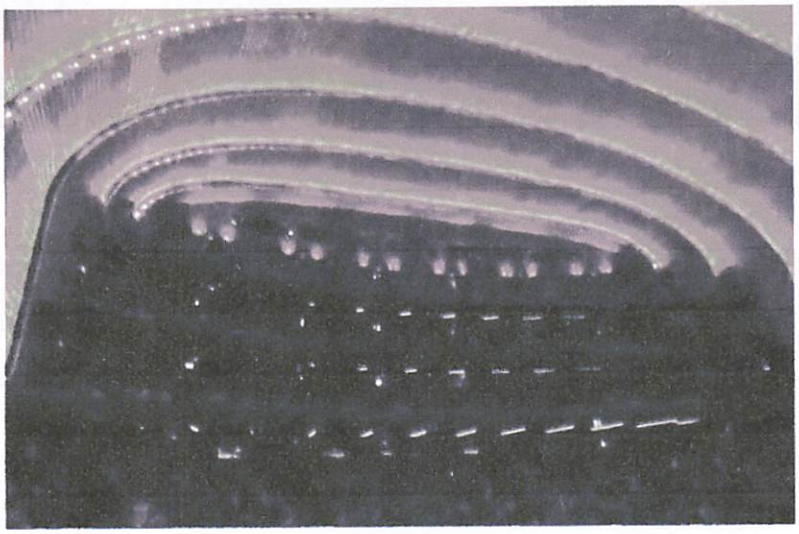

(Gambar 19)

Pada gambar diatas terlihat penataan langit langit dibuat bergelombang (ceilling) yang berguna untuk menghindari Hotspot, atau cacat bunyi berupa pemusatan bunyi pada satu titik yang tentu saja harus di hindari dalam perencanaan sebuah auditoium.Gambar diatas juga menunjukkan pencahayaan ruangan yang di buat mengikuti pola lekukan langit langit, sehingga memberi kesan dramatis serta pada saat penerangan utama di matikan, lekuk lekuk gelombang langit langit jadi terlihat begitu artistik. Pemantul pemantul bunyi yang di letakkan dengan benar, selain menguatkan energi bunyi, juga menciptakan suatu kondisi lingkungan yang dikenal sebagai efek ruang (space effect). [14]

(Gambar 20)

Pada gambar diatas terlihat pembentukkan dinding – dinding auditorium yang bergelombang (tidak rata) untuk menghindari Echo atau gema yang juga merupakan salah satu cacat bunyi.

[14] *Akustik Lingkungan, Leslie l, Doelle, hal.58*

2.6.4. Studi Banding Tema : *PORTLAND PUBLIC BUILDING.*

(Gambar 21)

Portland Public Building

Portland Public Building merupakan salah satu karya dari Michael Graves yang di rancang pada tahun 1980-1982 di Portland, Oregon.Michael Graves sendiri menangani rancangan tersebut melalui kompetisi design. Portland Public Building sendiri merupakan gedung pemerintahan dengan gaya Arsitektur Post Modern.

Portland Public Service Building yang terletak pada sebuah lahan di tengah kota Portland ini akan menjadi pusat perkantoran kota. Pada nyatanya lokasi yang tepatnya berada di jalan 1120 SW 5th Avenue ini, menawarkan keuntungan dan karakteristik setting yang spesial, karena berdekatan dengan City Hall Building dan County Courthouse Building di kedua sisinya, Mall untuk umum dan taman pada kedua sisi yang lain.

Bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian atas,tengah dan bawah. Hal ini mengingatkan dengan pembagian bangunan secara klasik, yang dimaksudkan dengan kepala, badan dan kaki. Bagian kepala dari bangunan ini ditandai dengan adanya bentuk kotak yang lebih kecil dibandingkan dengan dibawahnya dan terdapat konstruksi seperti rumah-rumahan kecil mirip dengan kuil kuno dari artemis-yunani beratap piramid dan pelana. Yang memperjelas adanya pembagian secara klasik lainnya adalah bentuk dari bagian bawah bangunan yang lebih lebar dan besar dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang ditopang diatasnya.

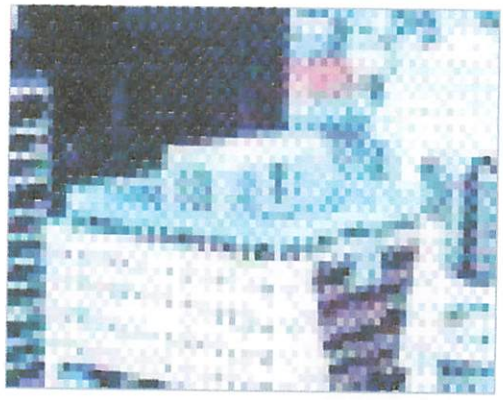

(Gambar 22)

kepala bangunan

Warna-warna yang dipakai pada bangunan Portlandia Public Service ini juga beraneka ragam di tiap bagiannya. Pada bagian bawah bangunan menggunakan warna biru telur asin cenderung gelap, pada bagian badan menggunakan warna coklat susu terang, dan pada bagian atas bangunan diberikan warna biru muda. Pewarnaan bangunan menyimbolkan bangunan ini serasi dengan alam atau menyesuaikan dengan alam karena, apabila dilihat dari warna yang digunakan dan peletakan warna tersebut mengingatkan akan taman pada bagian bawah, bumi pada bagian tengah, dan langit pada bagian atas.

Dekorasi dan ornamentasi yang menjadi bagian dari arsitektur Post Modern juga tampak pada bangunan Portland Public Service ini. Patung Lady of Commerce yang terdapat pada bagian depan bangunan merupakan sebuah hiasan yang sangat menonjol dari bangunanini, yang juga mengingatkan akan sejarah dari kota Portlandia sendiri. Dekorasi lain yang juga tampak menonjol adalah adanya pita tempelan besar pada sisi-sisi bangunan yang merupakan gaya klasik dari Portlandia dan juga melambangkan kesejahteraan.

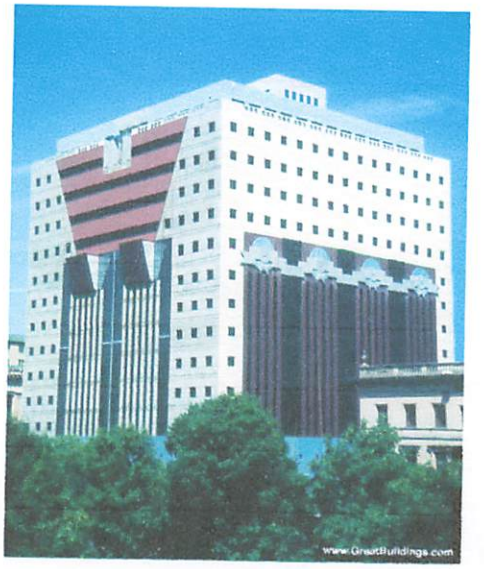

(Gambar 23)

Ornamentasi yang diterapkan pada tampilan bangunan Portland ditandai dengan adanya kolom-kolom besar pada fasade sebagai portal atau pintu masuk. Sedang ornamentasi lain yang digunakan adaah adanya bentuk segitiga pada bagian atas bangunan yang merupakan pavilion, mengingatkan akan rumah primitive yang ada di atas gunung. Penggunaan kolom-kolom vertical pada bagian bawah dari bangunan merupakan ciri khas dari karya Graves.

Penggunaan unsur humor yang merupakan ciri khas dari karya Graves diaplikasikan pada bentuk bangunan yang seperti kotak dadu namun, unsur sejarah masih digunakan pula pada bentuk bangunannya yang seperti pyramid tertutup dan tampak massif atau berat. Pada tampilannya, unsur sejarah dituangkan pada bentuk jendela yang kotak-kotak kecil sederhana, yang merupakan transformasi dari gaya Art Deco.

Di bagian atas atau atapnya yang datar terdapat Bentuk-bentuk geometris sederhana, seperti kotak-kotak, segitiga, garis-garis non-fungsional terlihat naif, menjadi bagian dari ciri arsitektur post modern, banyak menghiasi bagian luar dari gedung "The Portland". Design dari bangunan ini ditujukan untuk penduduk sekitar, untuk terciptanya hubungan daerah urban dengan program didalamnya.

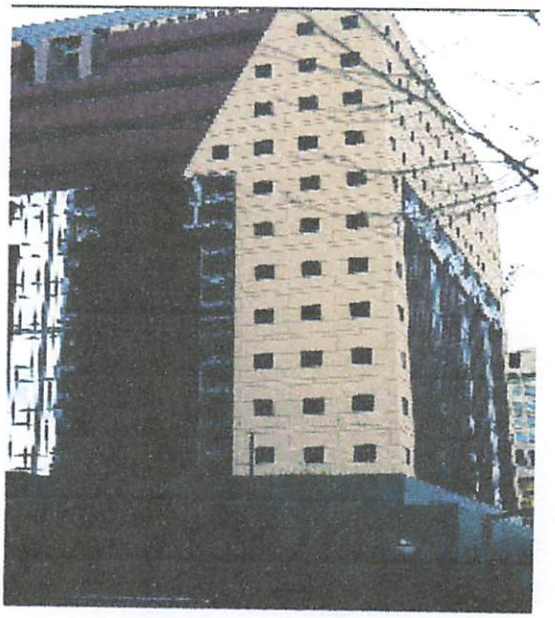

(Gambar 24)

Ketika pertama kali selesai, perubahan gaya dari modern menuju gaya post modern yang dihadirkan pada bangunan ini sangat ramai dibicarakan sebagai sesuatu yang kontroversi.

Pada *Gedung Portland Public Services* dapat menjadikan pusat para mahasiswa yang mengembangkan trend perancangan pencakar langit. Bangunan karya *Graves* ini benar-benar tidak ada duanya dalam sejarah perkembangan bangunan pencakar langit, walaupun ideology perancangannya cenderung mengikuti aliran historisis dari *Johnson.*

Karya Michael Graves ini mengartikulasikan dilema yang dihadapi para arsitek bangunan pencakar langit atau bahkan bangunan berketinggian sedang pada saat ini. Bangunan-bangunan *Portland Public Building* ini tidak terlalu tinggi menurut ukuran abad ke-20, walaupun keduanya cukup besar menurut ukuran standar abad ke-19. Pada tiap karyanya tersebut ada dorongan romantis dialihkan dari bentuk perwujudannya yang dijumpai pada pencakar langit yang dibangun sebelumnya.

(Gambar 25)

TAMPAK SAMPING PORTLAN BUBLIC SERVICE BUILDING

MICHAEL GRAVES (1987), Princeton- New Jersey

Bukan lagi ketinggian yang diekspresikan, bahkan sebenarnya karya Graves berusaha dengan cukup keras untuk kelihatan lebih pendek dan kekar. Gedung Portland Public Services adalah kotak yang dihias dengan indah; memiliki kekuatan yang amat besar, namun jelas bukan ***"barang yang angkuh dan menjulang tinggi".***

BAB III

BAB III

DESKRIPSI PROYEK

3.1 TINJAUAN OBYEK

3.1.1 Batasan Umum

Judul Proyek: Galeri Musik Modern Di Sumenep

Tema: Arsitektur Post Modern.

Lokasi: Lokasi site Proyek Terletak di Jalan Trunojoyo (Wachid hasyim dan jalan sludang). Yang berada pada kecamatan Kota sumenep dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai

(Gambar 26)

Batasan tapak:

Bagian utara berbatasan langsung dengan Jl.Wahid Hasyim dan areal pertokoan, Bagian Timur berbatasan langsung dengan Jl.Trunojoyo dan komplek pertokoan, sebelah Barat berbatasan dengan Pemukiman Penduduk dan areal perdagangan dan Jasa, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kantor BRI Cabang Sumenep.

Data Lokasi:

Luas Tapak 9.480 M²

Koefisien dasar bangunan = 60-80%

- Tinggi lantai bangunan 1-2 Lantai
- Koefisien lantai bangunan 0,7-1,6

3.1.2 Deskripsi Umum Site

A. Lingkungan Fisik

Merupakan kawasan penggunanaan campuran (mixed use) dalam RUTRK Kota Sumenep Tahun 2003 – 2013, Kecamatan Kota Sumenep termasuk di dalamnya adalah perdagangan dan jasa.

Bentuk dan tampilan bangunan mewujudkan bangunan galeri yang ekspresif sehingga menarik minat pengunjung.

- Bangunan dari luar terlihat simple tetapi tetap menarik dan tak memiliki kesan angker sebab sebagian pengunjung yang di prioritaskan adalah generasi muda atau remaja pecinta musik, sehingga bangunan di buat dengan bergaya muda.
- Penggunaan unsur modern pada bangunan sesuai dengan lingkungan sekitar sehingga bangunan nantinya tidak terlihat rancu dengan lingkungan sekitarnya.

B. Lingkungan Sosial budaya

Kondisi lingkungan daerah sekitar lokasi sudah maju dan dapat menerima hadirnya sebuah bangunan bernuansa baru termasuk rancangan ini di karenakan letaknya yang tak terlalu jauh dari pusat kota, dan di dukung oleh antusias generasi muda akan musik terutama dengan adanya kampus - kampus baru dan juga sekolah - sekolah yang beradaa tidak jauh dari lokasi tersebut (site).

3.1.3 Batasan Masalah

1. Fungsi

Mewadahi aktifitas berkesenian, khususnya seni musik, dalam hal ini terjadi interaksi di dalamnya yaitu interaksi antara produsen alat musik dan pembeli, serta

interaksi antara sesama penikmat dan pecinta musik.Selain itu juga dapat menjadi penyaluran aspirasi yang baik bagi generasi muda.

2. Filosofi

Sebagai Media komunikasi dan informasi seni, manivestasinya di ungkapkan pada elemen - elemen dinding luarnya atau elemen dekorasi ruang luar. Sebagai media berfungsi semi komersial di aplikasikan dengan bentuk masa pola ruang luar dan aransemen massanya yang bersifat terbuka dan menerima.

3.Utilitas

Menyelesaikan masalah akustik ruang dan lingkungan yang berkaitan dengan aktifitas galeri musik. Menghadirkan ruang - ruang dengan penggunaan bahan yang mampu memberikan akustik yang baik sesuai dengan fungsi tersebut, misal :ruang mati (kedap suara) untuk studio musik dan recording. Merencanakan sistem utilitas agar pengunjung merasa nyaman,Perencanaan lampu (efek cahaya) dan AC (penghawaan).

4. Tema

Merancang bangunan sesuai tema yang di angkat, yaitu Arsitektur Post Modern dan mengaplikasikannya dalam bentuk tampilan bangunan. Dalam perancangan Galeri Musik Modern ini menggunakan teori Post Modern Arsitektur menurut Michael Graves.

5. Tapak

Memanfaatkan potensi tapak semaksimal mungkin sehingga dapat memperkuat keberadaan bangunan sebagai Galeri Musik Modern.

3.1.4 DESKRIPSI JUDUL

Galeri musik modern bergerak dalam bidang perdagangan dan jasa.Perdagangan yang erat kaitannya dengan pameran dan penjualan (tujuan komersial), dan Jasa berkaitan dengan penyediaan fasilitas penunjang bermusik (semi komersial).

Adapun kegunaan komersial yang berlangsung di dalamnya meliputi kegunaan jual beli atau perdagangan. Pembelian pada galeri musik modern ini dapat di golongkan sebagai konsumen akhir yang membeli barang untuk di gunakan sendiri atau kelompok, sehingga jumlah pembelian yang dilakukan dalam jumlah kecil atau eceran.

Pameran temporer berlangsung dalam jangka waktu tertentu, produk yang dipamerkan dapat berubah-ubah sesuai *trend* yang sedang berlangsung atau tergantung oleh masa promosi suatu produk barang.Alat - alat yang dipamerkan adalah alat-alat musik modern produk terbaru. Sifat dari pameran ini sebagai ajang promosi bagi produk tersebut dan dapat pula dilengkapi dengan adanya klinik demonstrasi produk.

Adapun alat-alat musik yang dijual di galeri musik modern tersebut adalah:

a) Alat musik dari aneka merek terkenal

Jenis alat-alat musik:

Akustik:	piano, gitar, biola, cello, kontra bass, organ, dll.
Tiup dan Perkusi:	Drum set, flute, saxophoce, trombone, clarinet, dll
Elektrik:	synthesizer, keyboard, piano elektrik, gitar elektrik, drum Elektrik dll

b) Alat-alat recording

c) Sound system

d) Mixer

e) Amplifier

f) Loud speaker

g) Accesoris

3.2 TINJAUAN MUSIK

Musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang dikelompokkan dalam seni pendengaran. Musik sudah dikenal sejak jaman purba. Pada masa lampau kegunaan musik yang paling utama adalah untuk mengiringi upacara keagamaan.

Seiring dengan perkembangan jaman, kegunaaan musik mulai meluas dan alat musik yang digunakan pun semakin beragam dan canggih.

Tahapan Pengembangan Apresiasi seseorang terhadap musik adalah :

- **Pengenalan**

  Tahap permulaan sebagai akibat adanya minat untuk mengetahui sesuatu yang baru/belum diketahui orang banyak

- **Menyenagi**

  Setelah mengenal, timbul rasa senang terhadap satu karya musik, timbul minat dan menikmatinya pada suasana dan saat-saat yang tepat.

- **Menikmati**

  Dapat dilakukan setelah mengetahui keindahan/kelebihan suatu kreasi seni musik. Mulai dapat menganalisa, membandingkan kreasi musik yang satu dengan yang lain dan mulai dapat menikmati, mengetahui kelebihan/kekurangan masing-masing jenis.

- **Menghargai**

  Sebagai tindakan setelah menikmati berjam-jam lamanya hasil karya manusia berkebudayaan tinggi.

- **Menghayati**

  Menikmati secara mendalamsetelah dapat merasakan getaran jiwa/ekspresi perasaan musisi kepada karyanya.

Unsur utama dalam seni musik adalah bunyi yang berupa nada . materi dasar dari musik adalah bunyi yang dihasilkan oleh getaran- getaran udara (Vibrasi) yang terjadi secara teratur.

Jadi hanya nada-nada musiklah (bunyi dengan vibrasi terjadi dan berlangsung secara teratur) yang akan dipakai dalam komposisi musik.

3.2.1 Sejarah Singkat Perkembangan Musik

a) *Musik Jaman Purba Sebelum masehi*

b) *Musik Jaman Lama (0 – 1.000)*

c) *Periode Romanesoque (1.000 –1.150)*

Bentuk musiknya monophonic (satu jenis suara), dipakai untuk upacara keagamaaan yang pada acara-acara tertentu ada penarinya.

d) *Periode Awal Gothic (1.150 –1.300)* Bentuk musik polyphonic (banyak suara)

e) *Periode Akhir Gothic (1.300 –1.400)* Mulai mengenal alat musik : harpa, organ, terompet dan instrumen tiup lainnya.

f) *Periode Renaissance (1.400 –1.600)* Bentuk musik homophonic (satu suara yang menonjol), ada penyanyi solo.

g) *Periode Baroque dan Roccoco (1.600 –1.750)* Bentuk musik: sonata, symphony, lantata gereja. Alat musik: viola de gamba, fabot, piccolo, clarinet.

3.2.2 Musik Modern

1. Pengklasifikasian Musik Modern
   a. Orkestra
      Sejumlah besar musisi (minimal 30 orang) yang memainkan alat-alat musik yang berlainan secara bersama-sama sebagai suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang Konduktor.

   b. Symponi
      Pertunjukkan orkestra dalam bentuk yang besar, terdiri dari 80 – 120 orang / musisi yang memainkan alat-alat musik yang berbeda dan sebagian besar memainkan alat musik gesek, dan yang lainnya memainkan alat musik tiup, brass dan perkusi.

2. Musik Modern yang bersifat santai dan merupakan trend/mode yang terus muncul dan berkembang, di dalam masyarakat pecinta musik, antara lain :
   a. Musik Populer, musik yang sifatnya musiman atau hanya sesaaat tetapi muncul dan berkembang.
   b. Musik Folk atau Country Musik, musik-musik rakyat yang dikenal secara turun temurun tanpa diketahui siapa penciptanya.
   c. Musik Jazz, musik yang lahir di Amerika Latin sebagai pencetusan suara hati rakyat negro yang dijajah oleh warga Perancis.
   d. Musik Rock, musik dengan aliran yang lebih keras dan banyak dikagumi oleh kaum muda.
   e. Musik Reggae, Blues, dll

3.3 KONDISI TAPAK DAN LINGKUNGAN

Menurut RUTRK Kota Sumenep Tahun 2003 – 2013, Kecamatan Kota Sumenep ditetapkan bahwa kegiatan serta fasilitas penggunaan campuran (mixed use) berada pada koridor jalan Jl.Trunojoyo, Jl. Wahid Hasyim, Jl. Kartini, Jl. KH. Mansyur dan Jl. Agus Salim (semua saling bedekatan dengan masing – masing jarak tempuh antara 5 – 10 menit perjalanan motor).

Terdapatnya sarana lingkungan berupa sarana jalan, transportasi, air bersih, listrik, telepon, pembuangan air kotor dan distribusi sampah. Terletak pada daerah penunjang keberadaan Galeri Musik Modern yaitu dekat dengan daerah pusat perdagangan dan perbelanjaan, daerah pemukiman penduduk, perkantoran dan juga sara pendidikan.Sehingga kehadiran Galeri Musik Modern tersebut dapat di didukung oleh elemen - elemen lingkungan sekitarnya.

Kegiatan yang sangat berkembang di Kecamatan Kota Sumenep saat ini adalah perdagangan dan jasa serta perkantoran. Wilayah Kota Sumenep di tinjau dari lokasinya dalam lingkup Kabupaten Sumenep, memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai pusat kota, dimana setiap kegiatan perkotaan banyak berada di wilayah ini baik dalam skala pelayanan lokasli maupun regional.

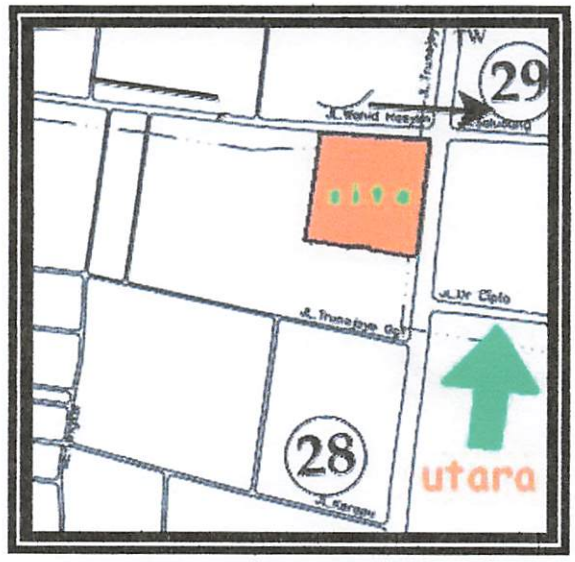

(Gambar 27)

BAB IV

BAB IV

ANALISA DESAIN

4.1 JENIS KEGIATAN.

Galeri Musik Modern ini memiliki 4 jenis kegiatan, antara lain adalah:

1) **Kegiatan Utama.**

- Pameran tetap.
- Pameran temporer.
- Penjualan.

2) **Kegiatan Penunjang umum.**

- Diskusi, ceramah, demo musik (jam session),dll.
- Kegiatan edukasi berupa perpustakaan.

3) **Kegiatan penunjang niaga.**

- Kegiatan makan/minum di kafetaria.
- latihan musik dan proses pembuatan musik (rekaman kaset, CD, dll).

4) **Kegiatan pengelola.**

- Kegiatan pengelola bagian pameran.
- Kegiatan pengelola bagian pendidikan (perpustakaan).
- Kegiatan teknis bagian mekanikal elektrikal.
- Kegiatan personalia.
- Kegiatan pada bagian keuangan.
- Kegiatan pada bagian kearsipan.

5) Kegiatan servis.

- Menjaga kebersihan dan bangunan.
- Menjaga keamanan.
- Bertanggung jawab terhadap utilitas bangunan.

4.2 PELAKU KEGIATAN.

- Pelaku kegiatan utama adalah pengunjung dan pengelola (staff bagian pameran dan teknis).
- Pelaku kegiatan penunjang umum adalah pengunjung dan pengelola (staff bagian pendidikan/perpustakaan).
- Pelaku kegiatan penunjang niaga adalah pengunjung dan pengelola (pelayan kafetaria, studio musik dan recording).
- Pelaku kegiatan personalia yang terdiri dari pengelola galeri itu sendiri, seperti kepala galeri, wakil kepala galeri dan staff staff karyawan.
- Pelaku kegiatan servis yang terdiri dari staff mekanikal elektrikal, cleaning service dan security.

4.3 PROSES KEGIATAN MIKRO.

4.3.1 Kegiatan Utama.

A. Kegiatan pengunjung.

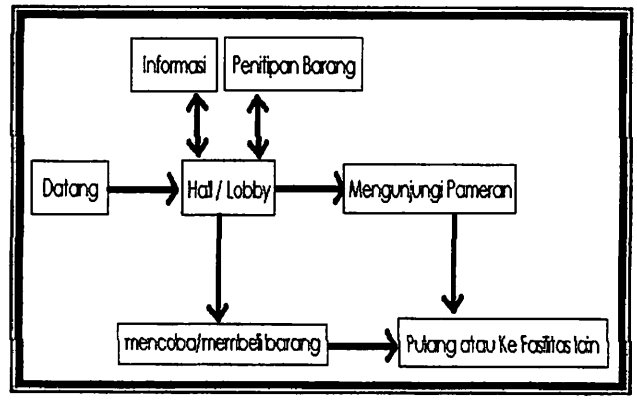

(Gambar 28)

B. Kegiatan Pengelola.

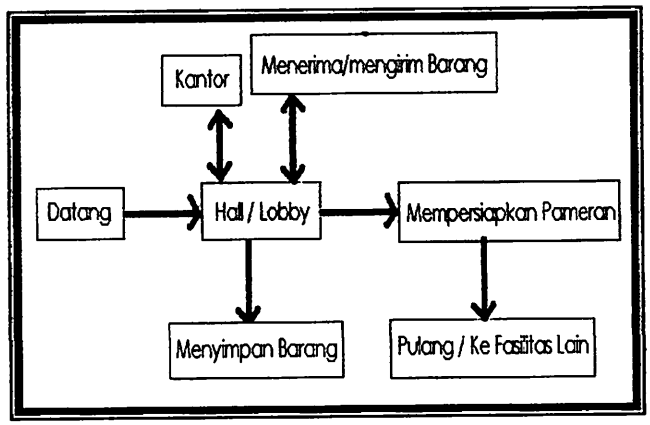

(Gambar 28)

4.3.2 Kegiatan penunjang umum.

A. Pengunjung (Auditorium).

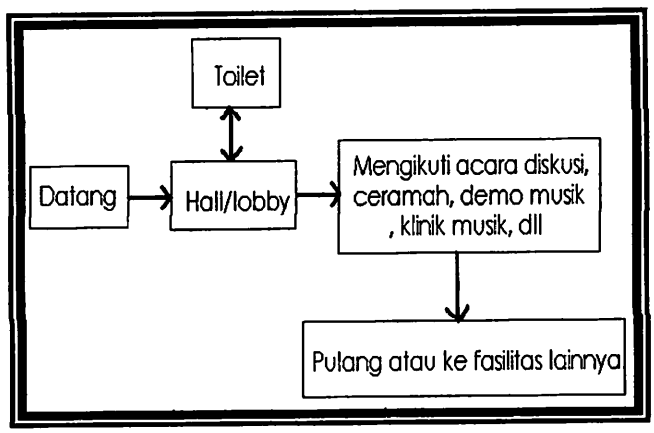

(Gambar 29)

B. Pengunjung Perpustakaan.

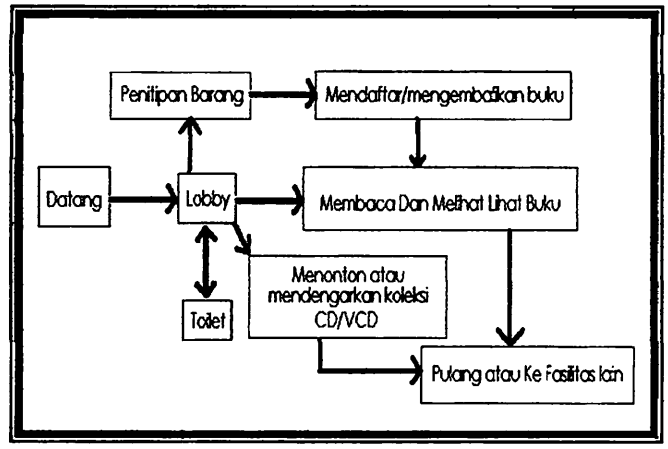

(Gambar 30)

C. Pengelola bagian Komunitas.

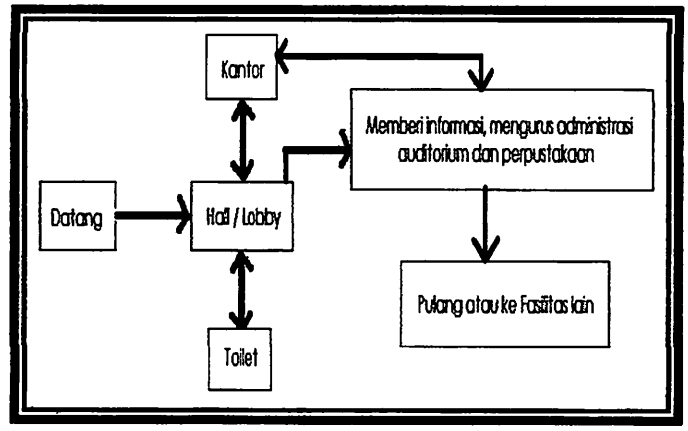

(Gambar 31)

4.3.3 Kegiatan penunjang niaga.

A. Pengunjung Kafetaria.

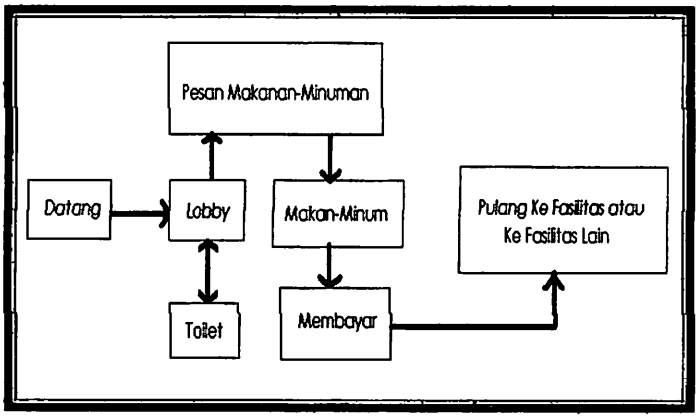

(Gambar 32)

B. Pengunjung studio musik.

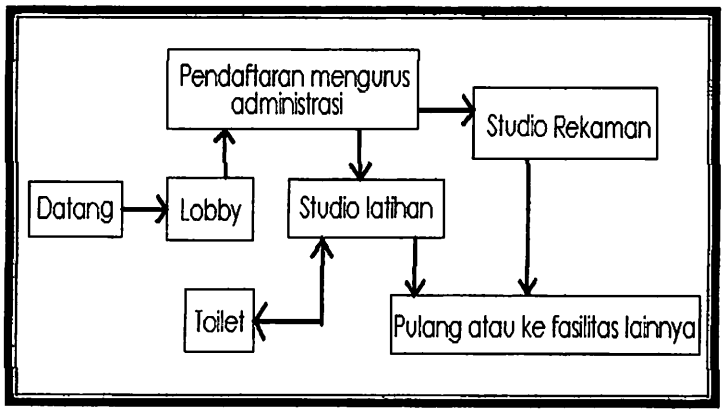

(Gambar 33)

C. Pengelola kafetaria.

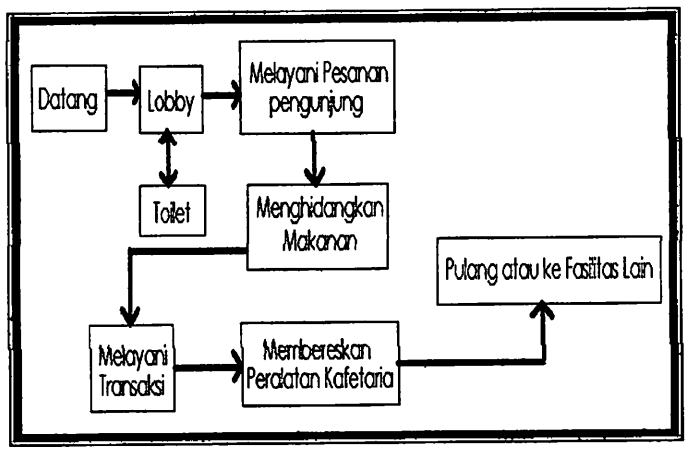

(Gambar 34)

D. Pengelola studio musik.

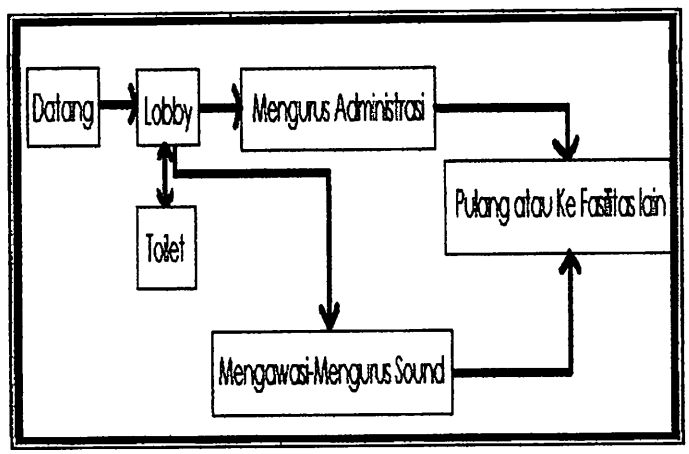

(Gambar 35)

4.3.4 Kegiatan pengelola

A. Kepala galeri

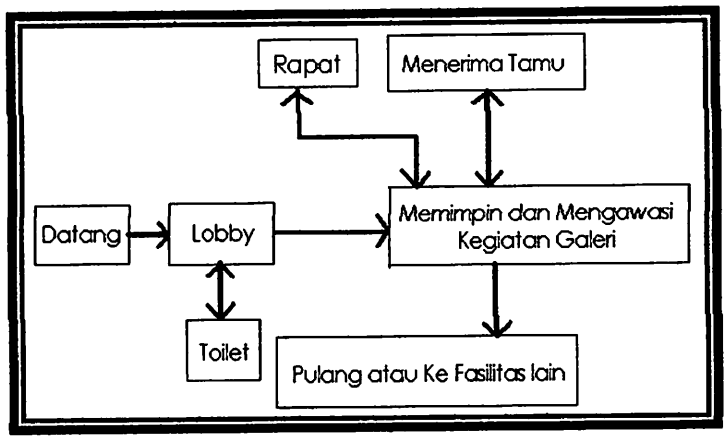

(Gambar 36)

B. Wakil kepala galeri.

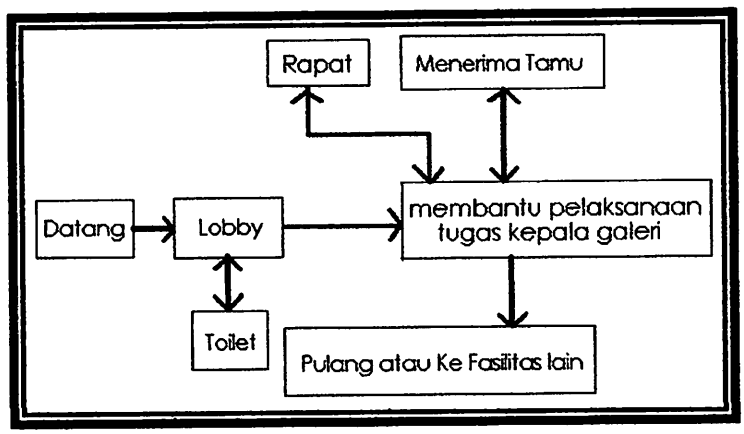

(Gambar 37)

C. Staff dan Karyawan.

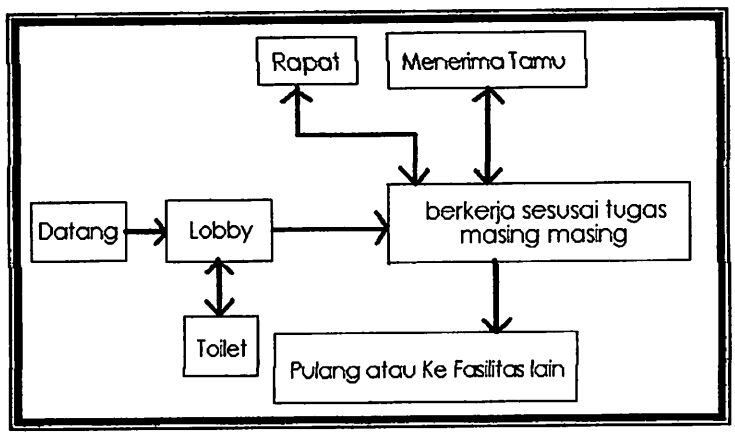

(Gambar 38)

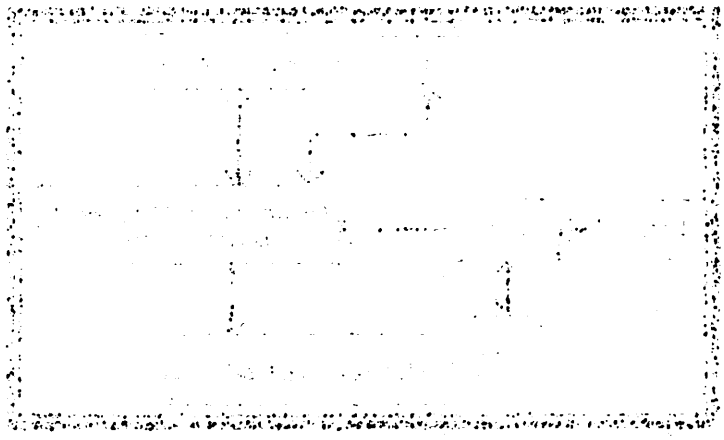

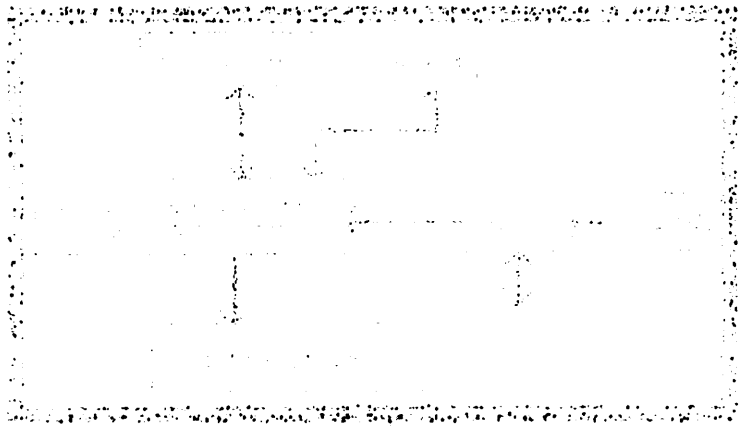

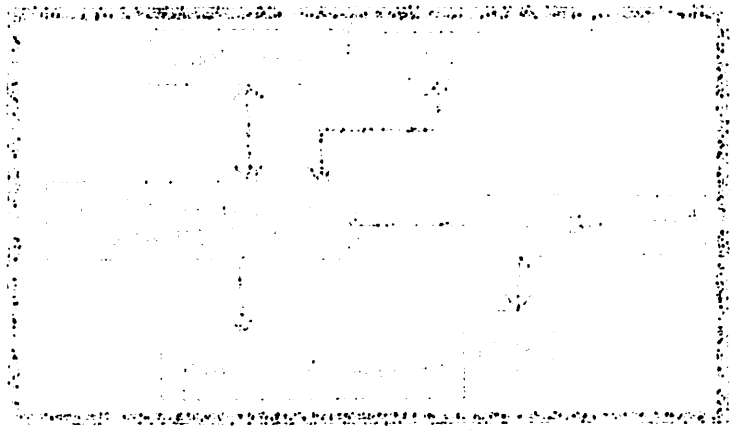

4.3.5 Kegiatan servis

A. Staff Mekanikal Elektrikal

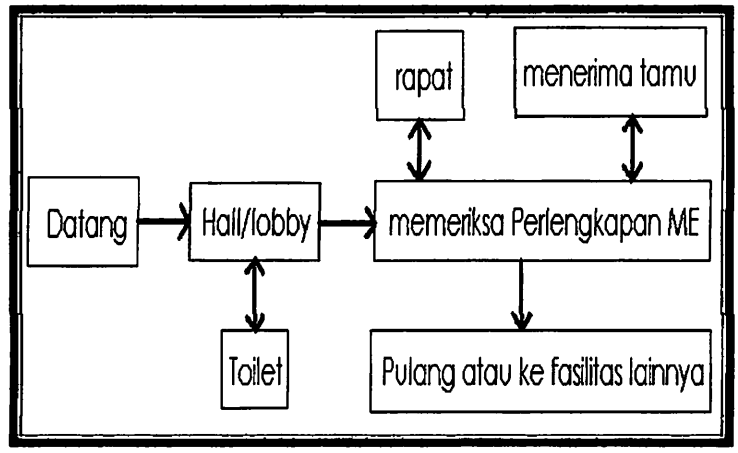

(Gambar 39)

B. Staff Cleaning Service

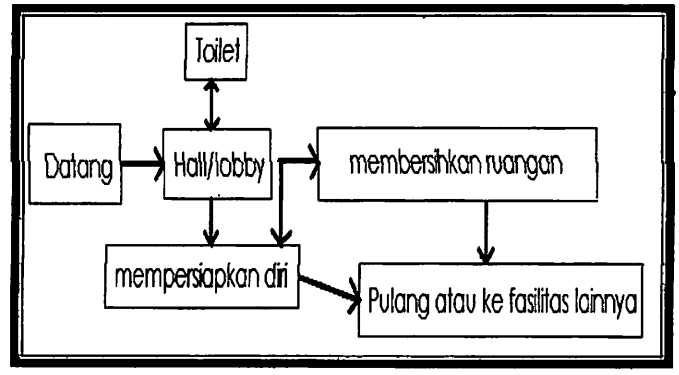

(Gambar 40)

C. Security

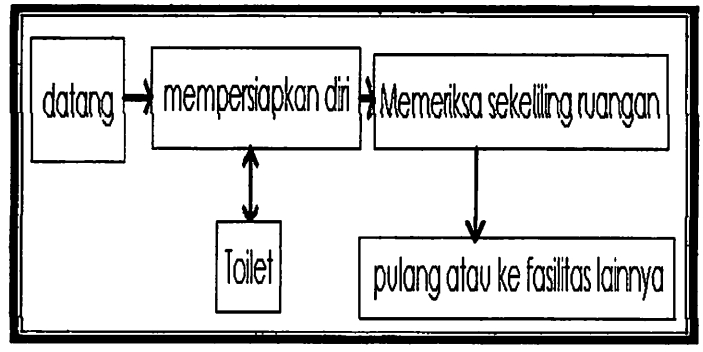

(Gambar 41)

4.4 PROSES KEGIATAN MAKRO

A. Pengunjung

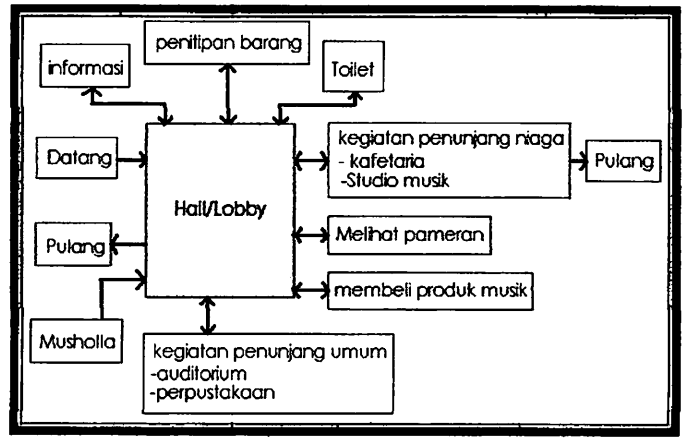

(Gambar 42)

B. Pengelola

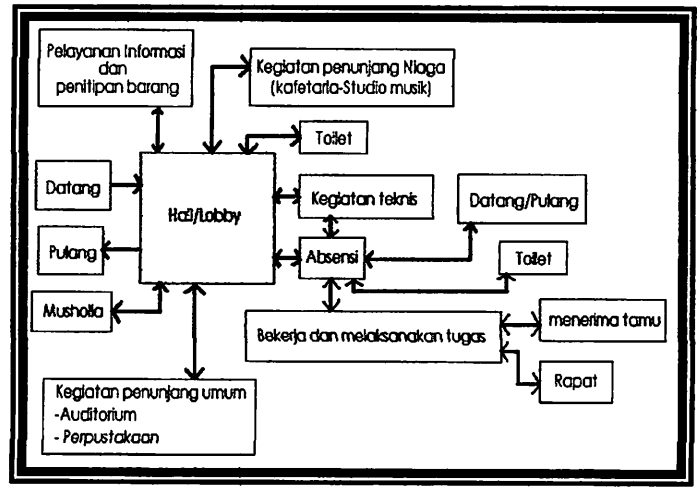

(Gambar 44)

4.5 HUBUNGAN KEGIATAN

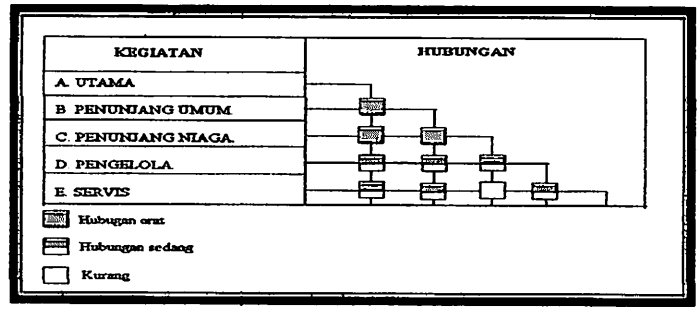

(Gambar 45)

4.6 HUBUNGAN DAN KELOMPOK RUANG

A. Hubungan ruang makro

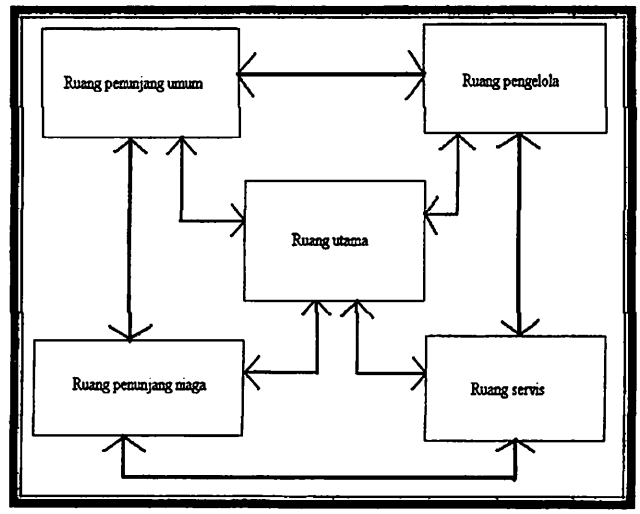

(Gambar 46)

B. Hubungan ruang mikro

a) Hubungan kelompok ruang utama

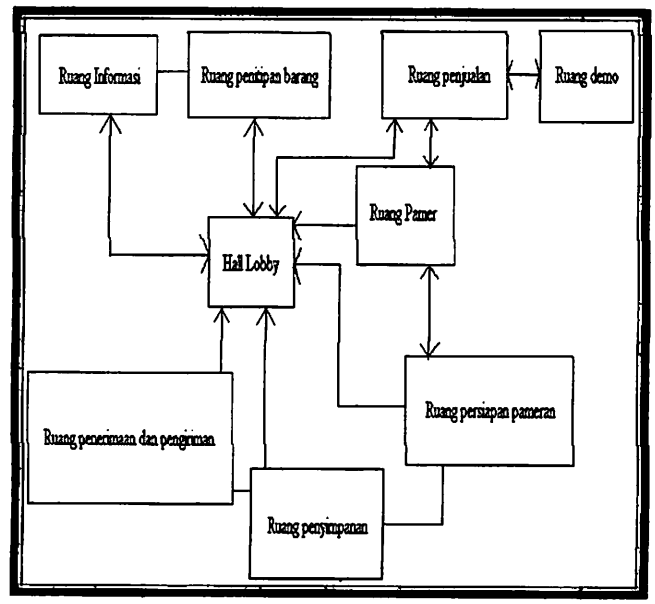

(Gambar 47)

b) Hubungan kelompok ruang penunjang umum

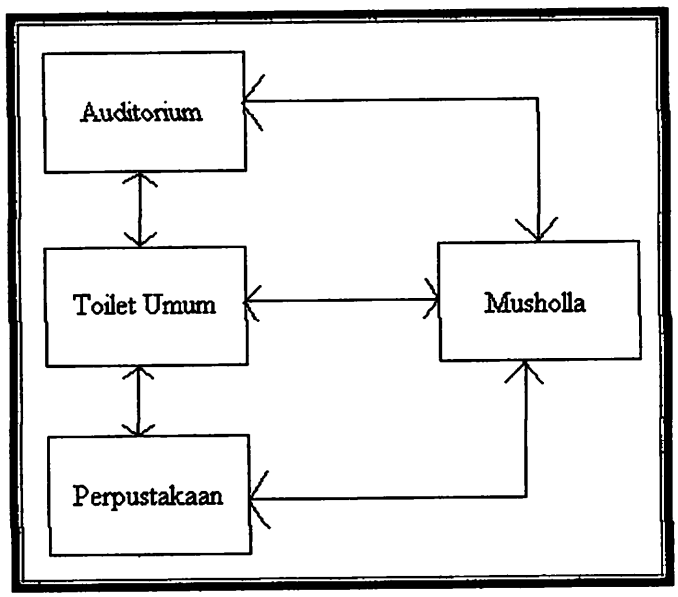

(Gambar 48)

c) Hubungan kelompok ruang penunjang niaga

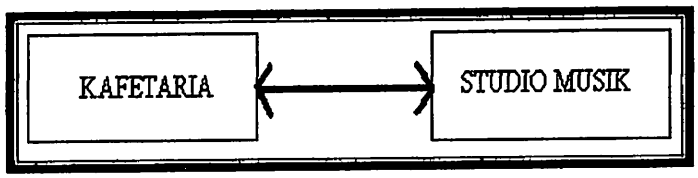

(Gambar 49)

d) Hubungan kelompok ruang pengelola

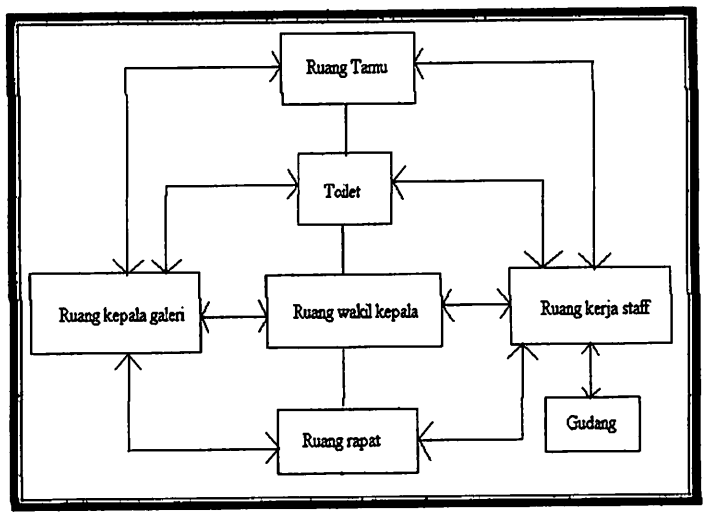

(Gambar 50)

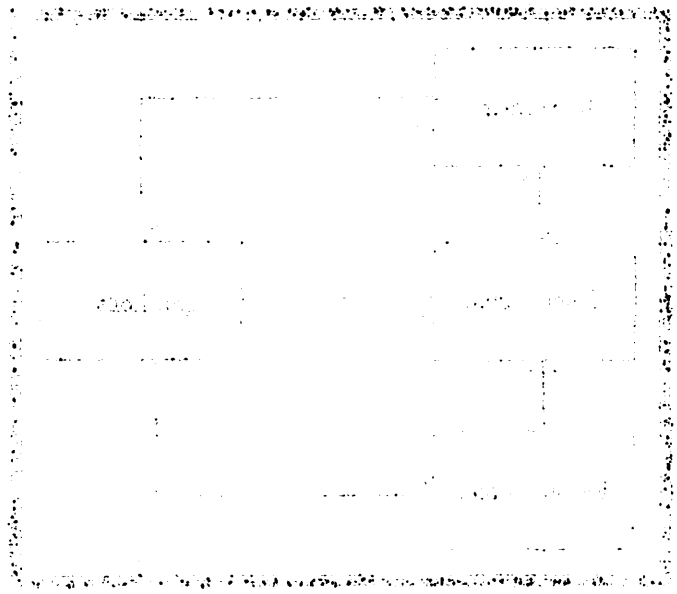

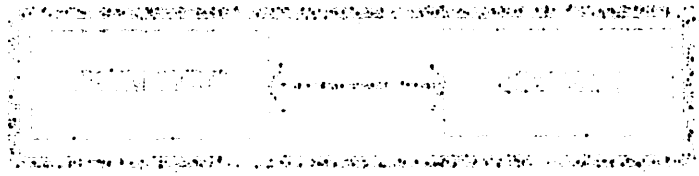

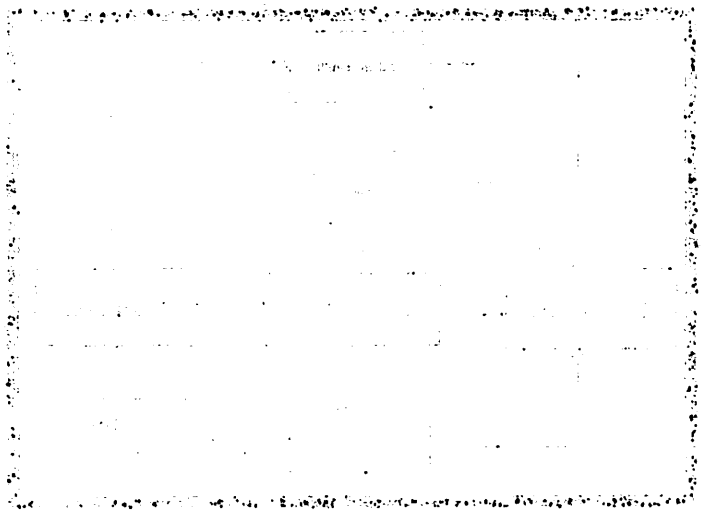

e) **Hubungan kelompok ruang servis**

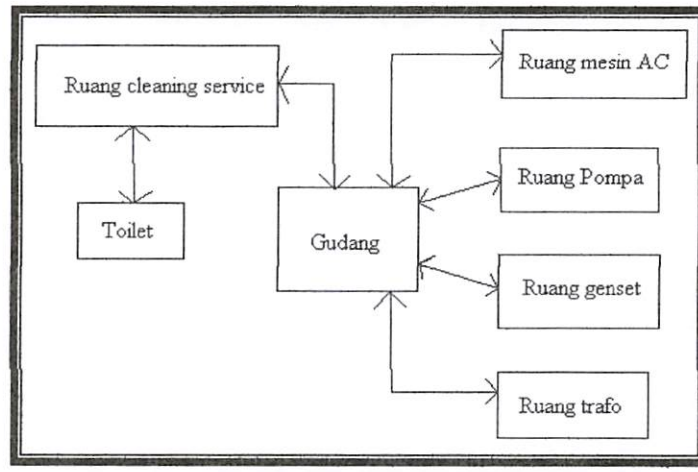

(Gambar 51)

4.7 SIRKULASI RUANG

A. Sirkulasi pengunjung

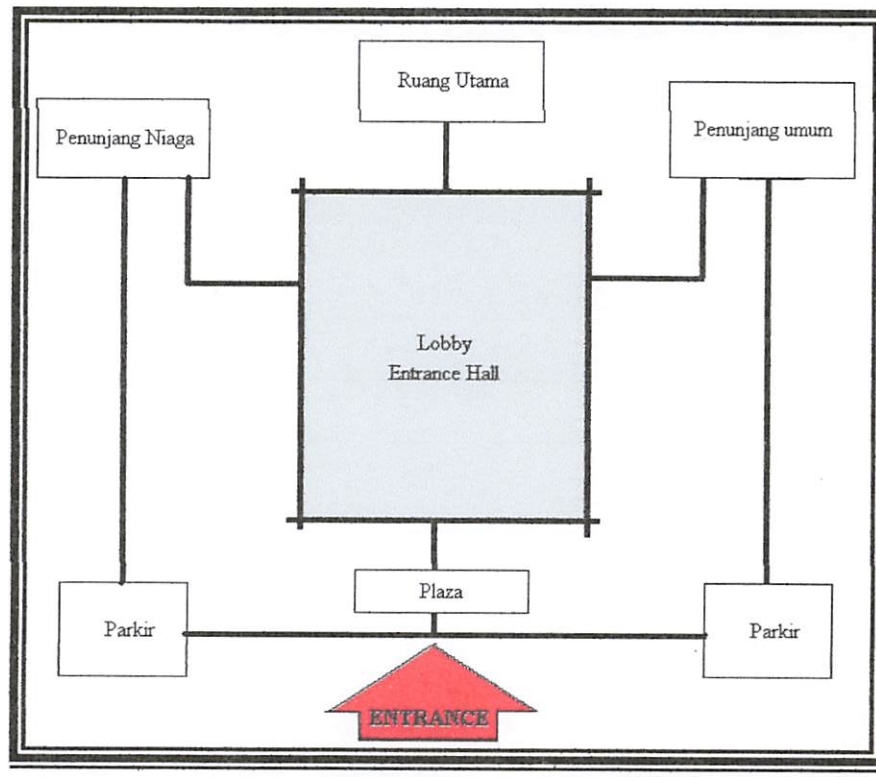

(Gambar 52)

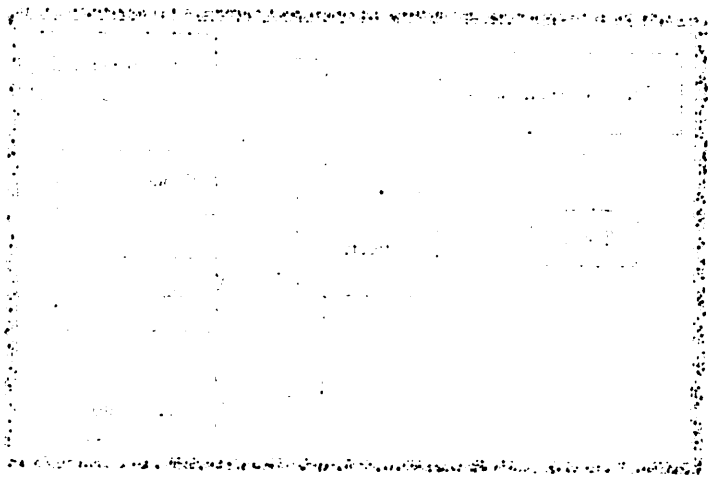

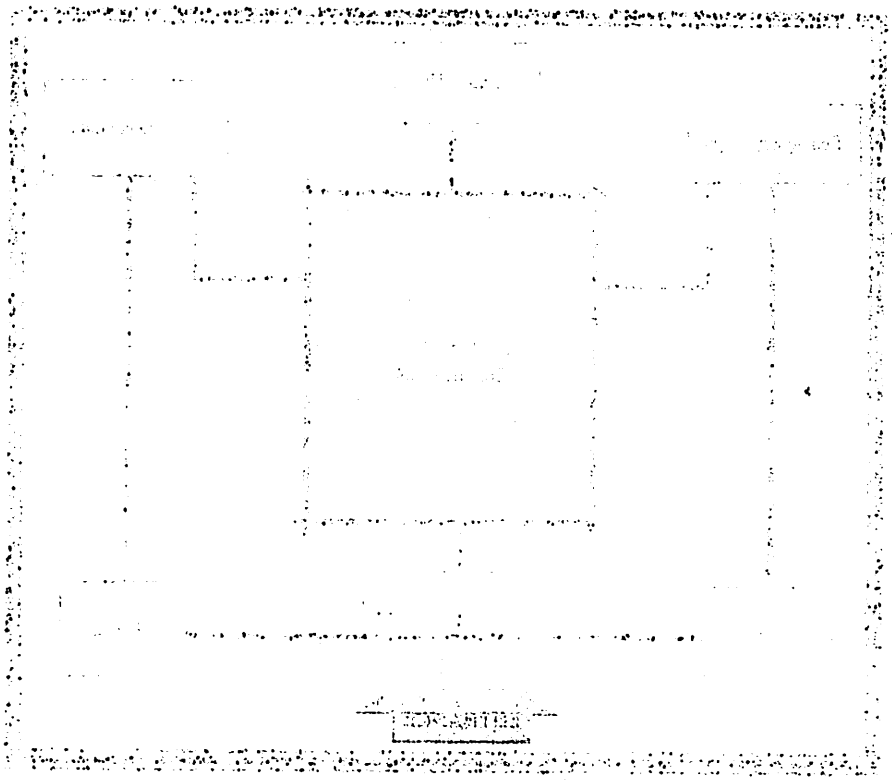

B. Sirkulasi pengelola

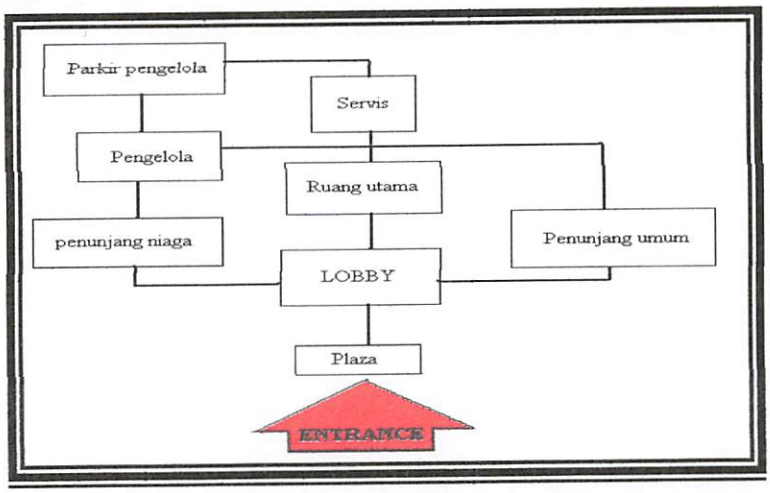

(Gambar 53)

C. Sirkulasi pengunjung, pengelola dan servis.

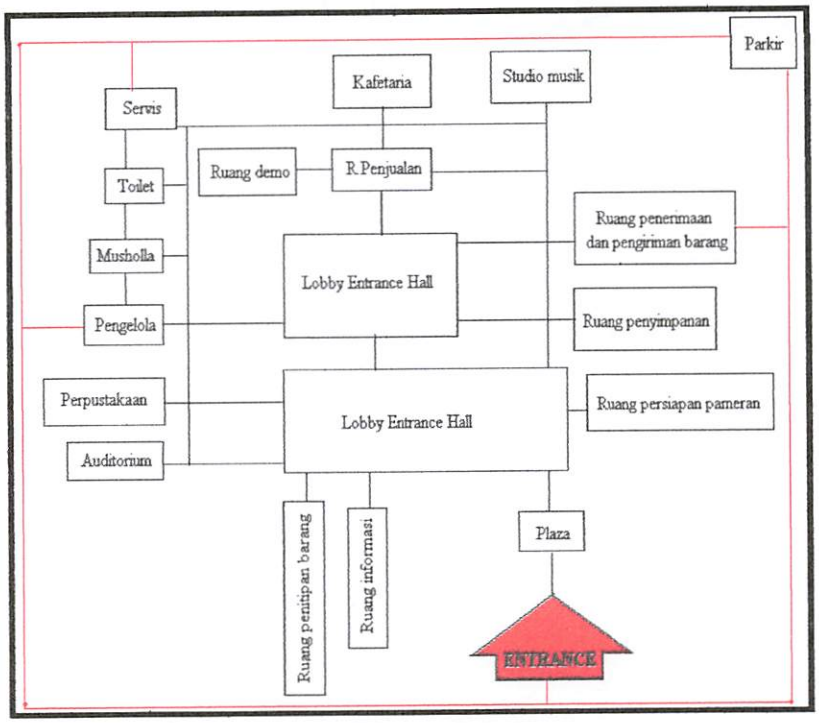

(Gambar 54)

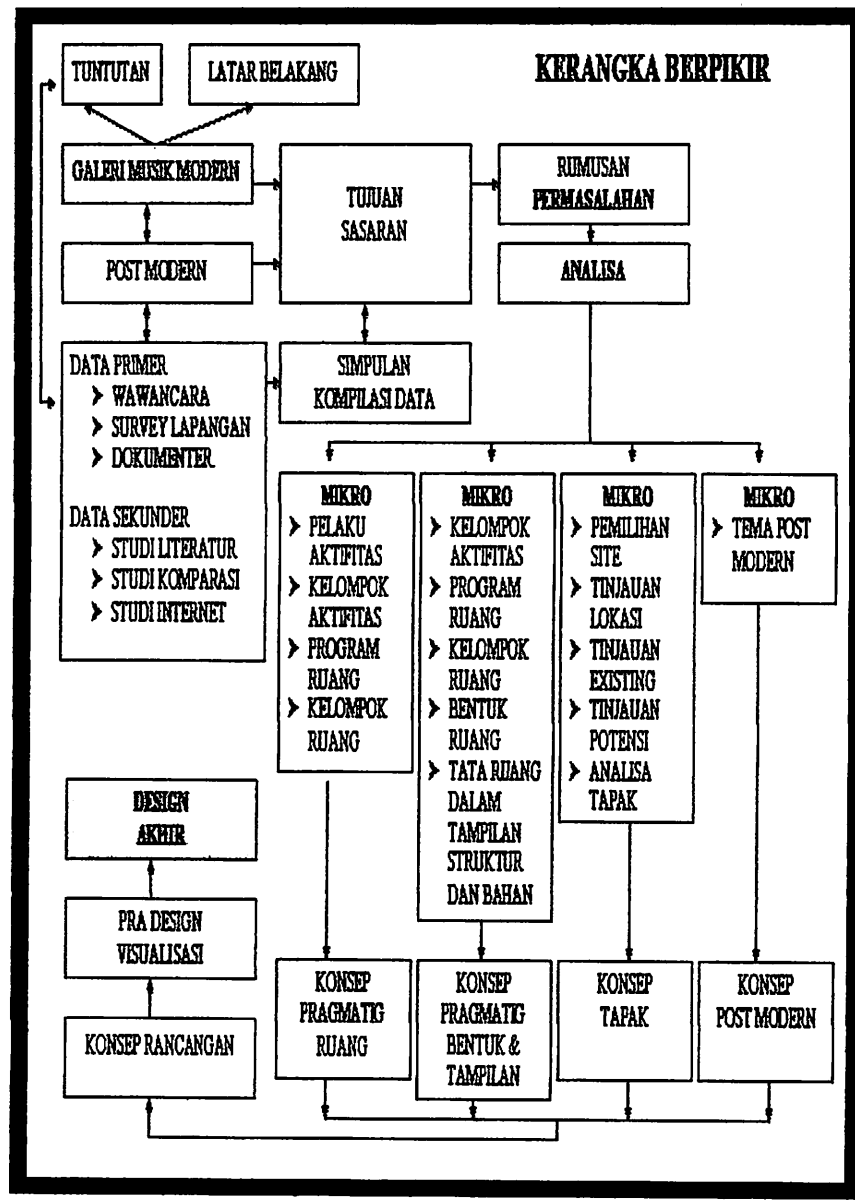
KERANGKA BERPIKIR
TUNTUTAN
LATAR BELAKANG
GALERI MUSIK MODERN
POST MODERN
TUJUAN SASARAN
RUMUSAN PERMASALAHAN
ANALISA
DATA PRIMER
WAWANCARA
SURVEY LAPANGAN
DOKUMENTER
DATA SEKUNDER
STUDI LITERATUR
STUDI KOMPARASI
STUDI INTERNET
SIMPULAN KOMPILASI DATA
MIKRO
PELAKU AKTIFITAS
KELOMPOK AKTIFITAS
PROGRAM RUANG
KELOMPOK RUANG
MIKRO
KELOMPOK AKTIFITAS
PROGRAM RUANG
KELOMPOK RUANG
BENTUK RUANG
TATA RUANG DALAM TAMPILAN STRUKTUR DAN BAHAN
MIKRO
PEMILIHAN SITE
TINJAUAN LOKASI
TINJAUAN EXISTING
TINJAUAN POTENSI
ANALISA TAPAK
MIKRO
TEMA POST MODERN
DESIGN AKHIR
PRA DESIGN VISUALISASI
KONSEP RANCANGAN
KONSEP PRAGMATIG RUANG
KONSEP PRAGMATIG BENTUK & TAMPILAN
KONSEP TAPAK
KONSEP POST MODERN

(Gambar 55)

4.8 ANALISA RUANG

4.8.1 Tabel Analisa Program Ruang

Pelaku	Kegiatan		Jenis Ruang
Pengunjung Pengelola (staf bag. pameran dan teknis)	Utama	• Meminta informasi	Entrance Hall/Lobby/R. informasi
		• Menyimpan tas/ barang	R. penitipan barang
		• Menikmati pameran	R. Pamer
		• Membeli keperluan musik	R. penjualan
		• Mencoba alat	R. Demo
		• Menerima dan mengirim barang	R. Penerimaan dan pengiriman
		• Menyiapkan materi pameran	R. Persiapan pameran
		• Menyimpan barang	R. penyimpanan
Pengunjung	Penunjang Umum	• Menonton/melihat, diskusi, memberi informasi, demo, dll.	R. Penonton
(Auditorium, perpustakaan dan Musholla)			(Stage/panggung)
Pengelola		• menyimpan tas/barang	Lobby-R.penitipan
		• administrasi perpustakaan	R. Administrasi
			R. audiovisual
		• melihat/ mendengarkan cd/vcd	R. Buku
		• memilih buku	R. Baca
		• mambaca buku	R. Referensi
		• menyusun referensi	R. Foto copy
		• foto copy buku	Toilet
		• buang air (kecil/besar)	Parkir pengunjung
		• datang–pergi	Toilet umum
		• buang air (kecil/besar)	R. Sholat
		• melaksanakan ibadah	R. Wudhu
		• melakukan wudhu	
Pengunjung (cafeteria,	Pengunjung niaga	• membeli makan/miniman	

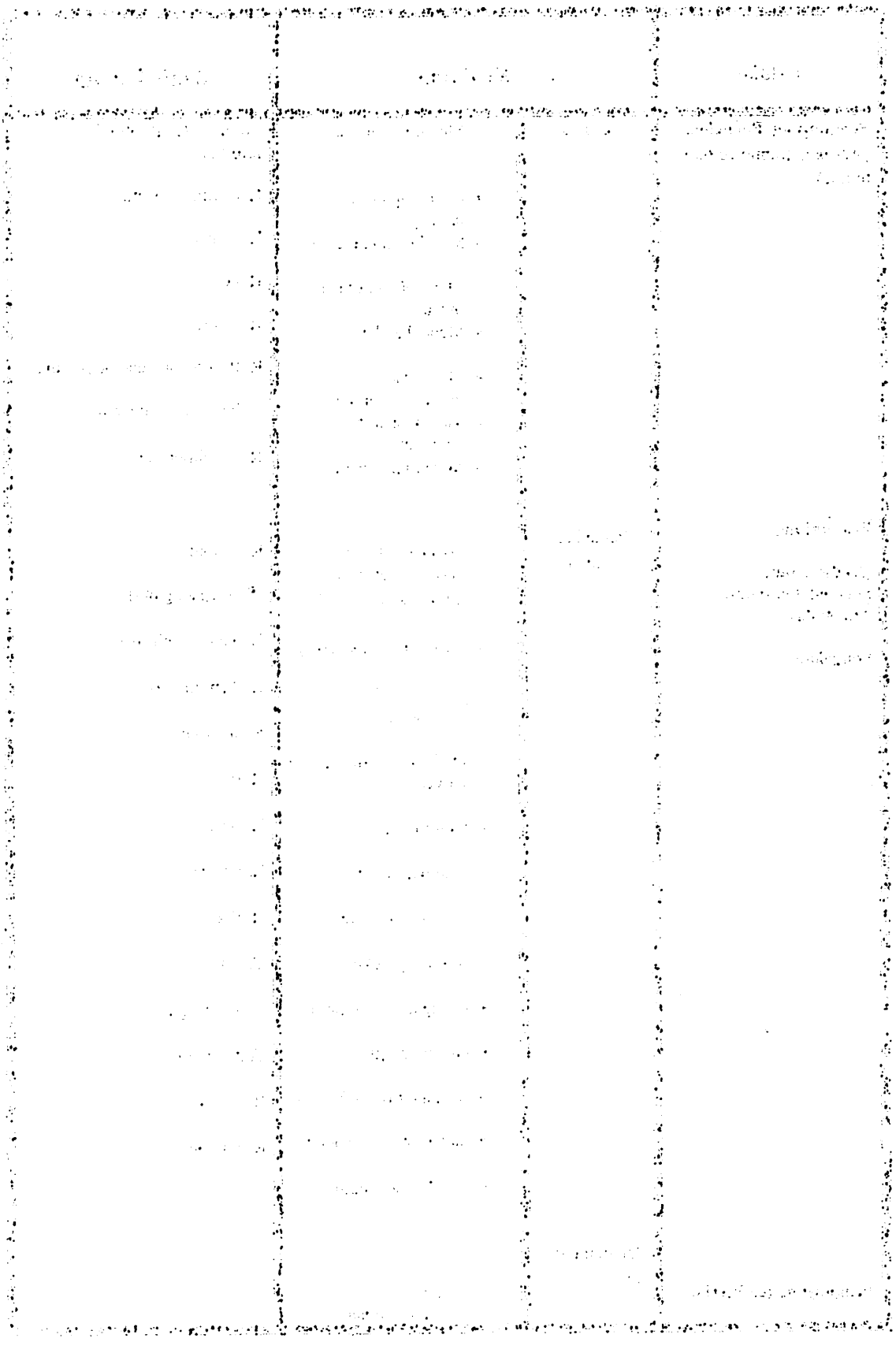

studio musik)			R. makan/ minum
Pengelola (pelayan cafeteria, staf studio musik)		• menyajikan makan/minuman • melakukan transaksi • menyiapkan makanan • menyimpan bahan-bahan makanan • buang air (besar/ kecil	R. saji Kasir Dapur Gudang Toilet
Pengelola **Direktur galeri** **Wakil direktur**	Pengelola	• datang – pergi • administrasi pengelolaan • menerima tamu • mengadakan koordinasi • buang air (kecil/besar)	Parkir pengelola R. pimpinan/wakil R. Tamu R. Rapat Toilet
Karyawan / staf **Bag. Teknis** **Bag. Pameran** **Bag. Personalia** **Bag. Keuangan** **Bag. Arsip**	Pengelola	• datang – pergi • administrasi teknis • administrasi pameran • administrasi kepegawaian • administrasi keuangan • menyusun dan merawat arsip	Parkir pengelola R. Kerja : staf teknis Staf pameran Staf personalia Staf keuangan Staf arsip
pengelola/ staf • **M.E** • **Cleaning service** • **scuruty**	Servis	• menerima tamu • mengadakan koordinasi • buang air (besar/ kecil) • menyimpan barang • datang – pergi • memeriksa jaringan listrik • memeriksa tegangan listrik • memeriksa ac central • memeriksa persediaan air • menyimpan barang	R. tamu R. rapat Toilet Gudang Parkir pengelola R. Genset R. Travo R. mesin AC

		• buang air (besar/kecil) • menjaga kebersihan bangunan • menjaga keamanan bangunan	R. Pompa Gudang toilet R. cleaning service Pos jaga

4.8.2 Tabel Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang

A. Fasilitas Pengelola

Kebutuhan Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang	Standart	Sumber	Perhitungan Luasan	Jumlah Luasan (m²)
R. Direktur Galeri	1	1 orang	18 m²/org Meja + kursi 2,12 m²	NMH NAD	1 org x 18 m² = 18 m² meja + kursi = 2,12 m² sirkulasi 20% = 4,02 m² jumlah = 24,14 m²	24,14
R. Wakil Direktur	1	1 orang	18 m²/org Meja + kursi 2,12 m²	NMH NAD	1 org x 18 m² = 18 m² meja + kursi = 2,12 m² sirkulasi 20% = 4,02 m² jumlah = 24,14 m²	24,14
R. Bagian					4 org x 8 m² = 32 m² sirkulasi 20% = 6,4m²	

Pameran	1	Asumsi 4 orang	8 m²/org	NAD	jumlah = 38,4 m² 4 org x 8 m² = 32 m² sirkulasi 20% = 6,4m² jumlah = 38,4m²	38,4
R. Bagian Personalia	1	Asumsi 4 orang	8 m²/org	NAD	3 org x 8 m² = 24 m² sirkulasi 20% = 4,8m² jumlah = 28,8 m²	38,4
R Bagian Keuangan	1	Asumsi 3 orang	8 m²/org	NAD	6 org x 8 m² = 48 m² sirkulasi 20% = 9,6m² jumlah = 57,6 m²	28,8
R. Bidang Pendidikan	1	Asumsi 6 orang	8 m²/org	NAD	3 org x 8 m² = 24 m² sirkulasi 20% = 4,8 m² jumlah = 28,8 m²	57,6
R. Bagian Teknis	1	Asumsi 3 orang	8 m²/org	NAD	2 org x 8 m² = 16 m² sirkulasi 20% = 3,2 m² jumlah = 19,2 m²	28,8
R. Arsip	1	Asumsi 2 orang	8 m²/org	NAD	24 org x 4 m² = 96 m² sirkulasi 20% = 19,2 m² jumlah = 115,2m² asumsi 12 m²	19,2

R. Rapat	1	Asumsi total karyawan 24 orang	4 m²/org	ASG		115,2
Gudang	1	Asumsi 10 orang	0,65 – 1,9 m²/ orang	NAD	10 org x 1,9 m² = 19 m² sirkulasi 10% = 1,9 m² jumlah = 20,9 m² 4 unit x 4 org (2,5x2) x 4 org 5 x 4 org = 20 m²	12
R.Tamu	1	Asumsi 1 unit/orang	(2,5 x 2 m²)	NAD	jumlah = 20,9 m²	20,9
Toilet	**4 unit**					20
					Jumlah Kebutuhan = 427,58 m²	

B. Fasilitas Publik

Kebutuhan Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang	Standart	Sumber	Perhitungan Luasan	Jumlah Luasan (m²)
Entrance Hall	1	200 orang	0,65 – 1,9 m²/ orang	NAD	200 org x 1 m² = 200 m² Sirkulasi 30% = 160 m² jumlah = 260 m²	260
Lobby	1	20% dari kap. Entrance Hall	0,65 – 1,9 m²/ orang	NAD	20 org x 1 m² = 20 m² Sirkulasi 20% = 4 m² jumlah = 24 m²	24

R. Pamer	1			Studi Banding ASG	• Alat Musik KlaviaturMemakai Pedestal Organ/elektone/keyboard @ 1,4 x 0,6 m² Ukuran Pedestal @ 1,5 x 0,8 x 1 Asumsi untuk luasan 4 orang, Kapasitas 10 alat musik (organ/elektone/keyboard) = 10 x (3,14 x (1)²) = 10 x 3,14 = 31,4 Sirkulasi 30% = 9,42 Jumlah = 40,82 m² • Memakai Vitrin dan Panil Ukuran vitrin dan panil @ 1,5 x 0,5 dgn.kap. @ 2 alat Kapasitas 8 alat = 8 :2 = 4 stand = 2 x (2x1,5) = 6 m² Sirkulasi 30% = 1,8 Jumlah = 7,8 m² • Berdiri Sendiri Piano @ 1,4 x 0,6 x 0,7 Kapasitas 5 alat = 5 x (3,14 x (1) ²) = 15,7 m² Sirkulasi 30% = 4,71 Jumlah = 20,71 m² Grand piano @ 2,8 x 1,4 x 1,5 Kapasitas 5 alat = 5 x (3,14 x (1,5) ²) = 23,55 m² Sirkulasi 30% = 7,065 Jumlah = 30,615 m² Jumlah total R Pamer alat Musik Kavliatur = 40,82 + 7,8 + 20,71 + 30,615	

					Jumlah = 99,945 m²	
				Studi Banding	• Alat Musik Petik *Memakai pedestal*	
				ASG	Gitar : elektirk @ 1,2 x 0,4 Akustik @ 1,2 x 0,5 Bas gitar @ 1,4 x 0,5 Ukuran pedestal 0,5 x 0,5 x 0,7 Kapasitas 20 alat = 20 x (3,14 x (1,5) ²) = 141,3 m² Sirkulasi 30% = 42,39 Jumlah = 183,69 m²	
				Studi Banding	• Memakai stand gantung Ukuran stand @ 1,5 x 3,5 x 0,3	
				ASG	1 stand = 5 alat Kapasitas 20 alat = 20 : 5 = 4 stand = 4 x (2 x 3,5) = 28 m² Sirkulasi 30% = 8,4 Jumlah = 36,4 m²	
				Studi Banding	Alat musik Gesek • Memakai pedestal Biola @ 0,8 x 0,3 Ukuran pedestal 0,5 x 0,5 x 1	
				ASG	Kapasitas 10 alat = 10 x (3,14 x (1,5) ²) = 70,65 m² Sirkulasi 30% = 21,195 Jumlah = 91,8 m² Bas Gesek @ 1,2 x 0,5 Ukuran pedestal 0,5 x 0,5 x 0,7,Kapasitas 5 alat = 5 x (3,14 x (1,5) ²) = 35,325 m²	

					Sirkulasi 30% = 10,6 Jumlah = 45,925 m^2	
				NAD	• Memakai stand gantung Ukuran stand @ 3 x 1 1 stand = 3 alat Kapasitas 9 alat = 9 : 3 = 3 stand = 3 x (2 x 3) = 18 m^2 Sirkulasi 30% = 5,4 Jumlah = 23,4 m^2	
				Studi Banding	• Memakai Vitrin dan Panil Ukuran vitrin dan panil @ 3 x 0,5 x 1,5 dgn.kap. @ 4 alat Kapasitas 8 alat = 8 :4 = 2 stand = 2 x (3 x 2) ^{2} = 12 m^2 Sirkulasi 30% = 3,6 Jumlah = 15,6 m^2	
				Studi Banding	Alat Musik Pukul/perkusi • Berdiri sendiri Drum Set @ 1,6 x 1,6 x 1,5 Kapasitas 10 alat = 10 x (3,14 x (2,5) ^{2} = 196,25 m^2 Sirkulasi 30% = 58,875 Jumlah = 255,125 m^2	
				Studi Banding	Alat Musik Tiup • Memakai pedestal Terompet @ 0,7 x 0,4 Sexophone @ 0,6 x 0,4 Trombone @ 0,9 x 0,4 Ukuran pedestal 0,5 x 0,5 x 1 Kapasitas 15 alat = 15 x (3,14 x (1,5) ^{2}) = 105,975 m^2	

					Sirkulasi 30% = 31,792 Jumlah = 137,76 m² Terompet @ 0,8 x 0,5 Sexophone @ 0,8 x 0,5 Trombone @ 0,8 x 0,5 Ukuran pedestal 0,5 x 0,5 x 1 Kapasitas 15 alat = 15 x (3,14 x (1,5) ²) = 105,975 m² Sirkulasi 30% = 31,792 Jumlah = 137,76 m²	
				NAD ASG	• Memakai Stand Gantung Ukuran stand @ 2,5 x 0,3 x 1,5 1 stand = 4 alat Kapasitas 12 alat = 12 : 4 = 3 stand = 3 x (2,5 x 2) = 15 m² Sirkulasi 30% = 4,5 Jumlah = 19,5 m² Ukuran stand @ 2 x 0,3 x 1,5 1 stand = 5alat Kapasitas 20 alat = 20 : 5 = 2 stand = 2 x (2 x 2) = 8 m² Sirkulasi 30% = 2,4 Jumlah = 10,4 m²	
		50% dari kap. Entrance Hall		NAD	**Luas R. Pamer :** Alat Musik Kavliatur : 160,875 m² Alat Musik Petik : 220,09 m² Alat Musik gesek : 176,725 m²	

Auditorium (R. Pertemuan) R. Penjualan (stand alat-alat musik)					Alat Musik Pukul : 255,125 m² Alat Musik Tiup : 305,43 m² Total Jumlah = 1118,245 m² **Luas R. Pamer Temporer** = 1118,245 m² + sirkulasi 50% = 1118,245 + 559,1225 = 1677,3675 m² **Luas R. Pamer Tetap** = 25% dari L. R Pamer Temporer = 419,341 m² **Luas Total R. Pamer :** R. Pamer Temporer = 1677,3675 m² R. Pamer Tetap = 419,341 m² Jumlah Total = 2096,709 m² 50% x 200 orang = 100 org x 1,2 m² = 120 m² Luasan Panggung/Stage = 4 x 13,2 m² = 52,8 m² Luasan R. Pertemuan = 120 x 52,8 m² = 172,8 m² Sirkulasi 40% = 69,12 m² **Jumlah Total :** = 120 + 52,8 + 172,8 + 69,12 = 414,72 m² • Stand Gantung @ 7,5 m x 0,65 m = 4,875 m² ~ = 5 m² • Gitar 8 stand = 8 x 5 m² = 40 m² • Bass Gitar	

			0,65 – 1,9 m²/ orang 1,5 m² /orang Gitar 1,68 m² Keyboard 1,92m² Bass 1,80 m² Drum 2,56 m² Vokal 0,64 m² 2,56 m² /orang		4 stand = 4 x 5 m² = 20 m² • Stand Duduk (gitar + bass gitar) Stand duduk gantung @ 1,5 m x 0,8 m = 1,2 m² 4 stand = 4 x 1,2 =4,8 m² Stand duduk tunggal @ 0,6 m x 0,3 m = 0,18 m² 50 stand = 50 x 0,18 = 9 m² • Stand Gantung (piano/elektone/keyboard) @ 1,5 m x 0,8 m = 1,2 m² 5 stand = 5 x 1,2 m² = 6 m² • Stand Duduk (piano/elektone/keyboard) @ 1,4 m x 0,6 m = 0,84 m² 10 stand = 10 x 0,84 m² = 8,4 m² • Stand Panggung (drumset+perkusi) @ 3,5 m x 2 m = 7 m² (2 stand drum + 1 stand perkusi) 3 stand = 3 x 7 m² = 21 m² • Stand Panggung (sound+amplifier) @ 3 m x 1,2 m = 3,6 m² 3 stand = 3 x 3,6 m² = 10,8 m² • Stand Gantung/kaca (alat musik tiup) @ 3 m x 0,6 m = 1,8 m² 5 stand = 5 x 1,8 m² = 9 m² Jumlah Total = (40 + 20 + 4,8 + 9 + 6 + 8,4 + 21 + 10,8 + 9)m² = 129 m² Asumsi untuk sirkulasi dan perlengkapan perabot lainnya dibutuhkan 60% dari luas total	2096,709

	1				= (100/60)% x 129 m^2 = 322,5 m^2 ~ 300 m^2 • Etalase @ 1,5 m x 0,6 m = 0,9 m^2 3 buah = 3 x 0,9 m^2 = 2,7 m^2 • Rak/lemari @ 1,5 m x 0,6 m = 0,9 m^2 1 buah = 1 x 0,9 m^2 = 0,9 m^2 @ 1 m x 0,5 m = 0,5 m^2 2 buah = 2 x 0,9 m^2 = 1 m^2 Luas total = (2,7 + 0,9 + 1)m^2 = 1,6 m^2	
Stand Aksesoris					Asumsi untuk sirkulasi dan perlengkapan perabot lainnya dibutuhkan 80% dari luas total = (100/80)% x 4,6 m^2 = 23 m^2 ~ 25 m^2	414,72
Stand Kaset,CD/VCD/DVD					• Etalase @ 1,5 m x 0,6 m = 0,9 m^2 1 buah = 1 x 0,9 m^2 = 0,9 m^2	
Majalah/Buku					• Rak @ 1,5 m x 0,6 m = 0,9 m^2 3 buah = 3 x 0,9 m^2 = 2,7 m^2 @ 3 m x 0,2 m = 0,6 m^2 4 buah = 4 x 0,6 m^2 = 2,4 m^2 Luas total =	
Ruang Kasir		2 orang			(0,9 + 2,7 + 2,4)m^2 = 6 m^2 Asumsi untuk sirkulasi dan perlengkapan perabot lainnya dibutuhkan 80% dari luas total = (100/80)% x 6 m^2 = 30 m^2	30
Ruang Demo (musik)		5 pemain musik + 1 vokal (6 orang)			Total Luas R. Penjualan Stand Alat-alat Musik = 300 m^2 Stand Aksesoris Musik =	

Gudang	1	10 orang			25 m² Stand Kaset,CD/VCD/DVD = 30 m² Jumlah = 355 m² Asumsi untuk sirkulasi dan perlengkapan perabot lainnya dibutuhkan 60% dari luas total = (60/100)% x 355 m² = 213 = 355 m² + 213 m² = 568 m² 2 orang x 1,5 m² = 3 m25,6 Sirkulasi + r.gerak = 30% 30% x 3 m² = 0,9 3 m² + 0,9 m² = 3,9 m² ~ 4 m² (1,68 + 1,92 + 1,80 + 2,56 + 0,64) = 8,6 m² Asumsi untuk sirkulasi dan perlengkapan perabot lainnya dibutuhkan 50% dari luas total = (50/100)% x 8,6 m² = 17,2 m² 10 orang x 2,56 m² = 25,6 m² Diasumsikan 10% dari jumlah pengunjung Galeri 10% x 2100 orang = 210 orang 60% pria dan 40% wanita Urinoir 1 : 30 = 0,96 m² WC. = 1 : 40 = 2 m² Wastefel = 0,8 m² • Pria Urinoir 126/30 = 4,2 = 4 buah WC. 126/40 = 3,15= 3 buah Wastefel 2 buah = 2 x 0,8 = 1,6 m² Luas = 4 x 0,96 m² = 3,84 m²	4 17,2 25,6

					3 x 2 m² = 6 m² Total = 3,84 + 6 + 1,6 = 11,44 m² • Wanita Wastefel 2 buah = 2 x 0,8 = 1,6 m² WC. 84/40 = 2,1 = 2 buah Luas = 2 x 0,96 m² = 1,92 m² Total = 1,92 + 1,6 = 3,52 m² Luas total : (11,44 + 3,52)m² = 14,96m² Sirkulasi 20% = 2,992 m² Jumlah = 18 m²	

C. Fasilitas Penunjang

Jenis Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang	Standart	Sumber	Perhitungan Luasan	Jumlah Luasan (m²)
R. Informasi	1	2 orang	0,65 – 1,9 m²/orang Meja+kursi 2,12m²	NAD TSS	2 org x 1,9 m² = 3,8 m² Meja+kursi = 2,12 m² Sirkulasi 20% = 1,184 m² Jumlah = 7,10 m²	7,10
R. Penitipan Barang	1	2 orang	0,65 – 1,9 m²/orang Meja+kursi 2,12m²	NAD TSS	2 org x 1,9 m² = 3,8 m² Meja+kursi = 2,12 m² *Lemari* = 0,22 m² Sirkulasi 20% = 1,22 m² Jumlah = 7,36 m²	7,36
Perpustakaan	1	25% dari kapasitas Hall	0,65 – 1,9 m²/orang	NAD	25% x 200 orang = 50 orang • Lobby Kap. 25% dari pengunjung perpus 25% x 50 orang = 12,5 ~ 13 orang	

					13 orang x 1,9 m² = 24,7 m² • R. Administrasi 2 org x 1,9 m² = 3,8 m² Meja+kursi = 2,12 m² Sirkulasi 20% = 1,184 m² Jumlah = 7,10 m² • R. Penitipan Barang 2 org x 1,9 m² = 3,8 m² Meja+kursi = 2,12 m² Lemari = 0,22 m² Sirkulasi 20% = 1,22 m² Jumlah = 7,36 m² • R. Baca Kap. 50 orang (meja+kursi_) x 50 orang = 1,06 m² Sirkulasi 20% = 21,2 Jumlah = 127,2m² • R. Buku Asumsi 30 m² • R. Referensi Asumsi 20 m² • R. Foto Copy Asumsi 6 m² • R. Audiovisual Asumsi 20 m² • Toilet Kap. 10% dari jumlah pengunjung 10% x 50 orang =5 orang Prosentase 40% : 60% Pria : wanita = 2 : 3	

					(2,5 x 2) x 5 unit = 25 m² Jumlah total luas Perpustakaan 267,36 + sirkulasi 20% = 320,83 m² • R. Tunggu/Lobby Kap. 10 orang 10 orang x 0,9 m² = 9 m² Sirkulasi 30% = 2,7 Jumlah = 11,7 ~ 12m² • R. administrasi Kap. 2 orang 2 orang x 1,9 m² = 3,8 m² Meja+kursi = 2,12 m² Sirkulasi 20% = 1,184 m² Jumlah = 7,10 m²	320,83
Studio Musik (latihan/rekam)	1		0,65 – 1,9 m²/orang	NAD Studi Banding	• Studio Latihan @ 5m x 5m = 25m² Luas 4 studio latihan 4 x 25 m² = 100 m² R. Operator 2 unit = 40m² Sirkulasi 20% = 28 m² Jumlah = 168 m² • Studio Rekam R. tunggu kap 4 orang, asumsi 9 m² R. Operator+mixing 2 unit asumsi @ 12 m² = 2 x 12 = 24 m² R. Rekam 2 unit, asumsi @ 25 m²	

					2 x 25 m² = 50 m²	
		25% dari kapasitas Hall			• Gudang 20% dari Luas Studio = 5 m²	
					• Toilet Pria + wanita @ (2,5 x 2) m²	
		25% dari kapasitas Hall			2 x (2,5 x 2) m² = 10m²	
					Luas Total Studio + Sirkulasi 20%	
					Jumlah : 253,7 + 50.74 = 304,44 m²	304,44
					• *Asumsi kap. 20% dari* kap. Hall 20% x 200 orang = 40 orang	
					40 orang x 1,9 m² = 76 m²	
Mushollah					• Tempat Wudhu Asumsi toilet+tempat wudhu	
			0,65 – 1,9 m²/orang	NAD		
Cafetaria	1				= 10 m²	
			1,83 m²/orang	NAD	Luas Total Mushollah = *86 m²*	86
	1		untuk makan+minum		• R. Makan + Minum 25% dari Kap. Hall 25% x 200 orang = 50 orang	
					50 org x 1,83 m² = 91,5 m²	
			2,25 m²/orang		Sirkulasi 30% = 27,45 m²	
			0-,65-1,9 m²/orang	ASG		
			meja+kursi 2,12 m²		Jumlah = 118,95 m²	
			8 m²/orang		• R. Saji Asumsi 4 orang	
				NAD	4 orang x 2,25 = 9 m²	
				ASG	Sirkulasi 20% = 1,8 m²	
					Jumlah = 10,8 m²	
					• R. Kasir Kap. 1 orang, 1 org x 1,9 m² = 1,9	
					Meja+kursi = 2,12 m²	

					Jumlah = 4,02 m² • Gudang Asumsi 9 m² • Dapur Asumsi 3 orang, 3 org x 8 m² = 24 m² • Toilet Asumsi 10% dari pengunjung 10% x 50 orang = 5 orang Perbandingan 40% : 60% Pria : wanita = 2 : 3 2 unit x (2,5 x 2) m² = 10 m² Luas Total Cafetaria + Sirkulasi 20% 175,77 m² + 35,154 m² = 210,92 m²	210,92

D. Fasilitas Teknis

Kebutuhan Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang	*Standart*	*Sumber*	*Perhitungan Luasan*	Jumlah Luasan (m²)
R. Penyimpanan	1	10% dari luas total R. Pamer			10% x 3566,2125m² = 356,62125 m² sirkulasi 20% = 71,32425 m² jumlah = 427,9455 m²	427,9455 m²
R. Penerimaan dan Pengiriman Barang	1				R.Kerja = 50 m² Gudang = 25 m² Sirkulasi 20% = 15 m² jumlah = 90 m²	90
R. Persiapan Pameran	1	5% dari luas total R. Pamer			5% x 3566,2125 m² = 178,310625 m² sirkulasi 20% = 35,662125m² jumlah = 213,97275 m²	213,97275

E. Fasilitas Servis

Kebutuhan Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang	Standart	Sumber	Perhitungan Luasan	Jumlah Luasan (m²)
R. Genset	1		40 m²	TSS	40 m²	40
R. Pompa	1		30 m²	TSS	30 m²	30
R. Mesin AC	1		30 m²	TSS	30 m²	30
R. Travo	1		30 m²	TSS	30 m²	30
R Keamanan	1	Asumsi 2 orang	0,6 – 1,9 m²/org meja=kursi 2,12	NAD	2 org x 1,9 m² = 3,8 m² meja+kursi = 2,12 sirkulasi 20% = 1,184m² jumlah = 7,10 m²	7,10
R. Cleaning Service	1	Asumsi 4 orang	4 m²/org	ASG	4 org x 4 m² = 16 m² sirkulasi 20% = 3,2m² jumlah = 19,2m²	19,2
Gudang	1		40 m²	TSS	40m²	40
Toilet	1	4 orang	(2,5 x 2)m²	NAD	(2,5x2) x 2 unit = 10 m²	10

4.9 Analisa site

Pada bagian ini akan di gambarkan secara umum kondisi site di lapangan yang memiliki potensi potensi menguntungkan dan potensi yang kurang menguntungkan di lokasi.

A. Pencapaian / Aksesibilitas

Lokasi Site pada jalan Trunojoyo ini sangat berpotensi dalam segi pencapaian pengunjung menuju lokasi Galeri, ini dimungkinkan dengan adanya jalur angkutan atau transportasi umum berupa Angkutan Kota yang melalui rute tersebut.

Untuk Pengunjung yang berkendaraan pribadi juga tidak akan mengalami kesulitan mengenai pencapaian mengingat posisi site yang berada pada persimpangan jalan yang menghubungkan antara daerah pusat kota dan daerah pinggiran kota. Akses jalan yang terdapat disekitar lokasi juga merupakan jalur

utama/ penghubung untuk menuju pusat dan luar kota (antar Kabupaten dan Kecamatan).

Pencapaian Ke lokasi dapat melalui dua cara yaitu dengan menggunakan angkutan umum seperti telah disebutkan diatas atau menggunakan kendaraan pribadi, dan yang kedua pencapaian pengunjung dengan berjalan kaki. Fasilitas yang tersedia selain jalan Arteri primer juga tersedia fasilitas khusus bagi pejalan kaki, yaitu berupa jalan trotoar, zebracross dan lain lain.

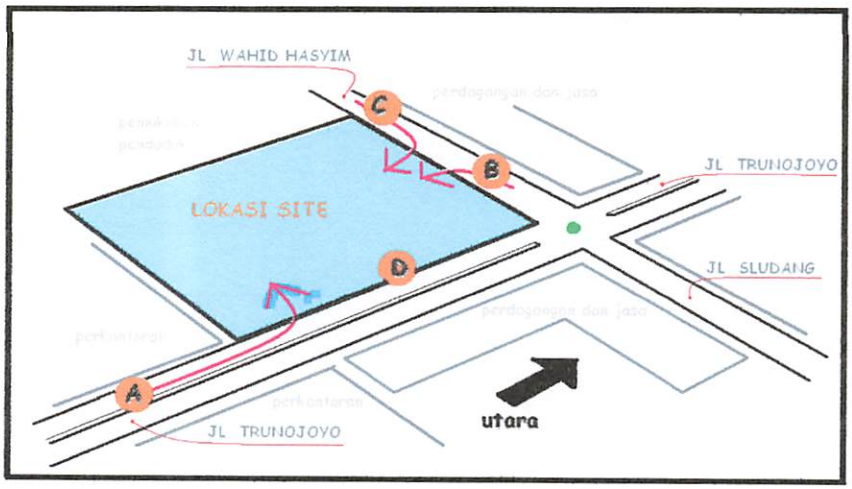

(Gambar 56)

Sketsa Aksesibilitas

Keterangan Gambar:

A. Sirkulasi kendaraan berasal dari arah selatan *(luar kota)*, dengan lalu lintas yang relatif tinggi dan merupakan daerah terdekat dengan pusat perbelanjaan dan dengan pusat pendidikan lainnya.

B. Sirkulasi kendaraan yang berasal dari perempatan jalan yaitu: Jl. Trunojoyo, *Jl. Sludang* dan *Jl. Wahid Hasyim*, pada bagian ini memiliki tingkat lalu lintas yang sangat tinggi.

C. Arah sirkulasi kendaraan dari arah barat, dengan lalu lintas yang relative sedang.

D. Merupakan Rencana *Main Entrance* khusus untuk pejalan kaki yang akan berkunjung ke lokasi. Pemisahan ini dilakukan agar tidak terjadi crossing sirkulasi antar pengunjung yang berkendaraan bermotor dengan pengunjung pejalan kaki.

B. Analisa Iklim / Klimatologi.

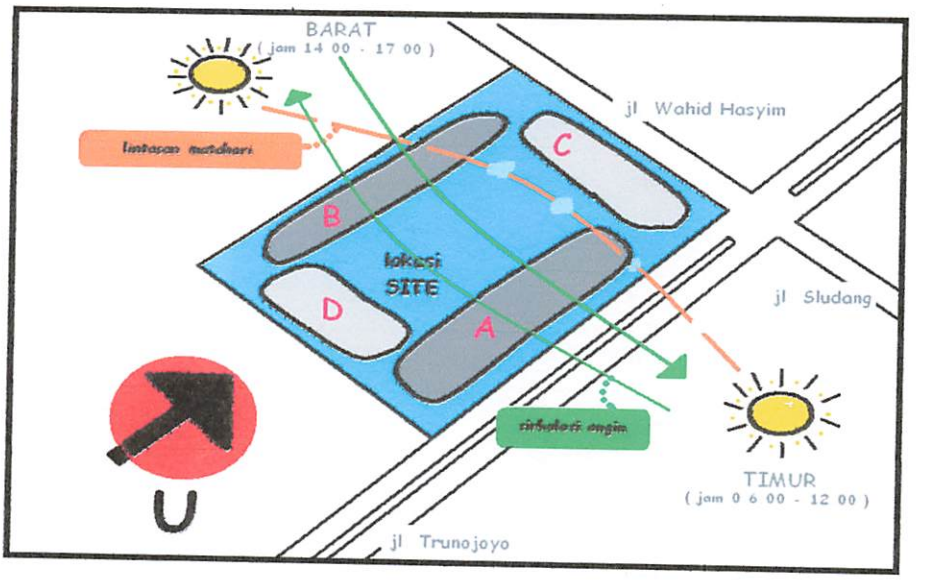

(Gambar 57)

Sketsa Konsep Entrance

Keterangan Gambar:

A. merupakan rencana untuk akses masuk (ke lokasi), dengan pertimbangan akses jalan / lalu lintas satu jalur (*one way*) dimana secara dominan orientasi bangunan menghadap pada jalan ini (JL. Trunojoyo). Pertimbangan lain yaitu, tidak memungkinkan menempatkan *main entrance* yang sangat berdekatan dengan perempatan jalan dan terdapat *traffic light*.

B. pada bagian ini rencana merupakan entrance bagi pejalan kaki, dimaksudkan untuk memisahkan akses entrance antara pejalan kaki dengan pengguna kendaraan bermotor yang hendak masuk (ke lokasi Galeri).

C. merupakan akses keluar dari lokasi (Galeri), hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi crossing sirkulasi antara 'yang hendak masuk dengan 'yang akan keluar lokasi (Galeri).

A-B merupakan daerah yang paling dominan terkena sinar matahari, sedangkan **C** dan **D** merupakan bagian yang sinar mataharinya sedikit banyak langsung mengenai bidang bangunan (bagian utara dan selatan pada site).

Dengan Melihat kondisi di lapangan, maka akan ada penyesuaian bentuk desain bangunan untuk meminimalkan dampak-dampak buruk karena iklim tersebut terhadap Galeri Musik ini nantinya. Konsep konsep yang akan di terapkan antara lain memberi Vegetasi pada sekeliling bangunan untuk mengurangi tingkat panas, disamping juga berfungsi sebagai penghalau debu dan kebisingan, serta meminimalkan suhu yang ditimbulkan oleh terik matahari (mengurangi suhu akibat sinar matahari langsung).

Pada beberapa kasus, sinar matahari bisa di jadikan nilai plus bagi sebuah bangunan, meskipun di perlukan pula penyesuaian bentuk bangunan seperti penambahan overstek pada bagian yang berhadapan langsung dengan arah datang matahari yang berintensitas cukup tinggi.

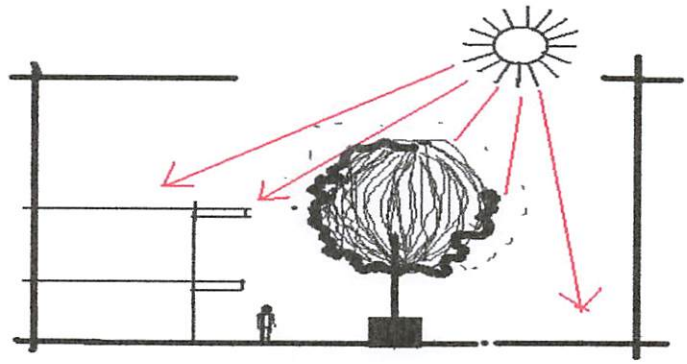

(Gambar 58)

Sketsa Vegetasi Trehadap Sinar matahari

C. View to Site

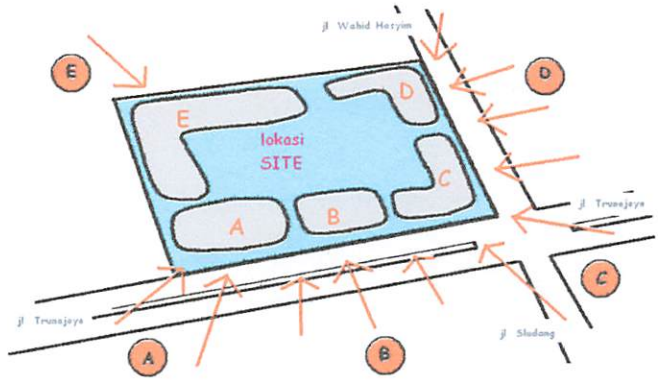

(Gambar 59)

Site Lokasi

Pandangan ke site dapat di terjadi dan dilakukan oleh pengguna jalan (pejalan kaki maupun pengendara kendaraan bermotor) dari arah selatan (luar kota). Diperlukan pengolahan semaksimal mungkin terhadap tampilan bangunan guna berkesan 'menerima'

Dibutuhkan pengolahan pada tampilan semaksimal mingkin, dimana pandangan dapat dilihat secara maksimal dan langsung oleh pengguna jalan terutama pejalan kaki, dimana pada zona ini juga terdapat areal perkantoran dan juga tempat penginapan. Pada bagian ini para calon pengunjung sedikit banyak dapat melihat langsung keseluruhan dari tampilan bangunan, mengungat secara dominan orientasi massa bangunan menghadap pada zona ini

Pandangan dari luar lokasi terbagi 2, yaitu pandangan dari arah utara site/ dari arah pusat kota (masih termasuk JL. Trunojoyo), dan yang kedua dari arah Jl. Sludang, dimana pada sepanjang jalan ini sangat ramai dengan terdapatnya areal penjaja makanan, sehingga bangunan yang mengarah/ berorientasi ke zona C ini diupayakan semaksimal mungkin menampilkan citra bangunan agar menjadi point interest terhadap perhatian pengunjung

Arah pandangan ke dalam site datang dari kawasan pertokoan dan dari arah barat site, tidak dibutuhkan pengolahan yang cukup serius pada tampilan bangunan, namun tetap diperhatikan kesesuaiannya pada sisi sebelah kiri site ini

Arah pandangan ke dalam site datang dari kawasan pemukiman penduduk, sehingga tampilan bangunan yang hadir di sekitar zona ini tidak terlalu mendapat perhatian yang serius.

D. *View From Site*

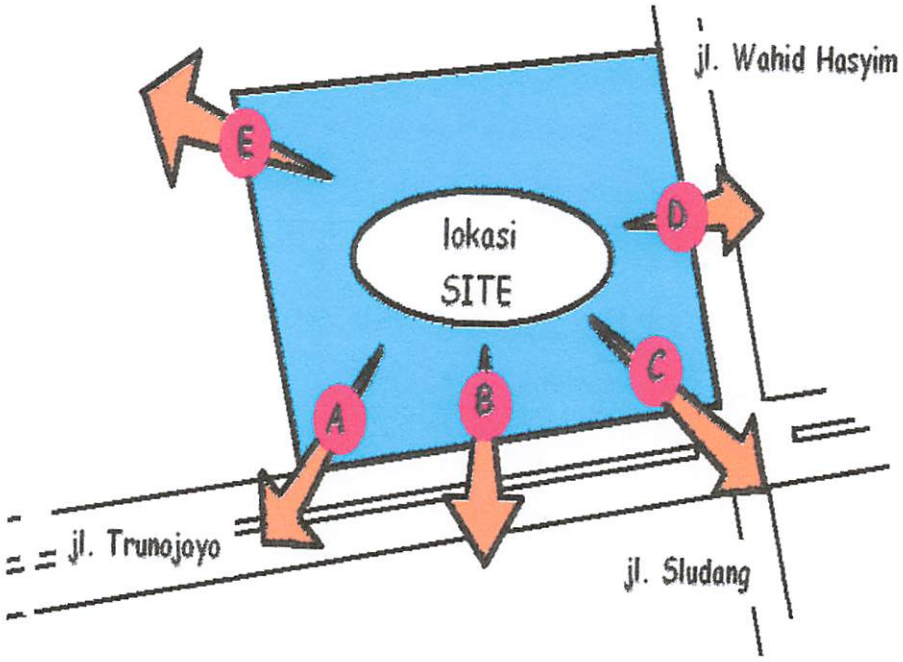

(Gambar 60)

Site Lokasi

Keterangan Gambar:

a) Arah pandangan menuju Jl. Trunojoyo, pada view ini terdapat beberapa bangunan komersial, perkantoran, dan penginapan dengan desain yang berkesan semi modern, dapat menambah kekayaan visual terhadap bangunan

b) Arah pandangan menuju Jl.Trunojoyo yang dilengkapi dengan jalur hijau dan di seberang jalan terdapat kantor Bank JATIM dan penginapan

c) Arah pandangan menuju perempatan jalan. Pada view ini sangat beragam sekali dimana pada daerah ini sebagian besar merupakan

pusat perbelanjaan dengan bentuk visual dan tampilan bangunan yang beragam

d) Arah pandangan menuju JL. Wahid Hasyim, diseberang jalan terdapat bangunan – bangunan komersial seperti ruko

e) Arah pandangan menuju pemukiman penduduk.

E . Analisa Tata Guna Lahan

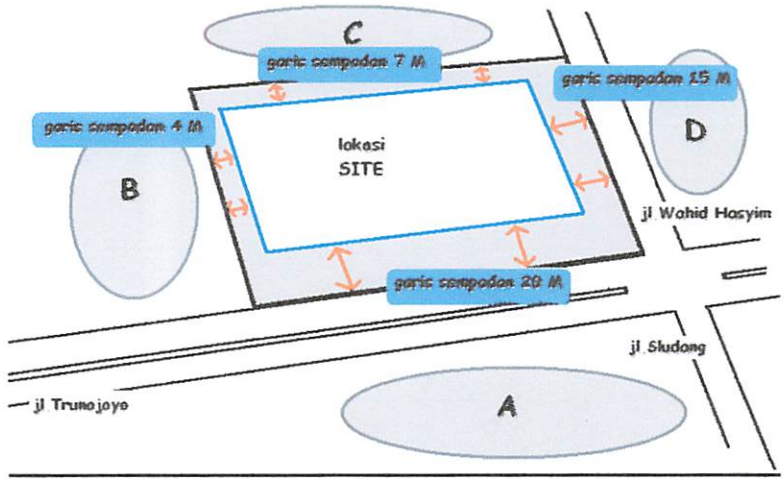

Zona A:

Di peruntukkan bagi bangunan komersial dan jasa, dengan ketinggian bangunan 8 meter, terdiri dari 1-2 lantai.

Zona B

Di peruntukkan bagi perkantoran dan Ruko dengan ketinggian rata rata 8 meter, terdiri dari 1-2 lantai.

Zona C

Merupakan kawasan komersial dan perumahan dengan ketinggian bangunan kurang lebih 8 meter dan maksimal terdiri dari dua lantai.

Zona D

Sebagai pusat perbelanjaan dan jasa dengan ketinggian kurang lebih 20 meter.

F. Analisa Kebisingan

Dengan arus urbanisasi masyarakat lokal maupun pendatang, juga sehubungan dengan bertambahnya transportasi yang pesat dan pertambahan penggunaan mesin - mesin baru yang lebih besar dan berkekuatan di mana –mana kebisingan merupakan resiko dari factor tersebut yang tak dapat di abaikan dari kehidupan kita. Hasil dari aplikasi tersebut dapat merupakan bahaya yang serius terhadap kesehatan kita.

Dalam kaitannya dengan site ini, kebisingan yang terjadi paling dominan berada pada jalur jalan raya yang merupakan pertemuan dari empat arah yang memungkinkan terjadinya kemacetan pada saat saat tertentu. Kebisingan sendiri pada beberapa tingkatan masih dapat di tolerir. Definisi Standart dari kebisingan itu sendiri adalah semua bunyi yang tak di inginkan oleh penerima dianggap sebagai bising.[1]

Kebisingan pada lokasi site pada waktu- waktu tertentu cukup tinggi, terutama pada saat jam- jam usai sekolah seperti pada siang hari,atau pada sore hari. Kebisingan tertinggi terjadi pada Jl.Trunojoyo dan Jl.Wahid Hasyim yang merupakan jalur persimpangan yang memungkinkan konsentrasi pengendara kendaraan bermotor pada jam - jam tertentu.

Untuk mengurangi dampak kebisingan dari arah jalan raya tersebut ke dalam bangunan Galeri, antara lain menggunakan barisan vegetasi sebagai penyaring atau filter kebisingan (selain itu vegetasi juga mampu memfilter tingkat polusi debu),penggunaan pagar dengan ketinggian tertentu untuk mem-blok alur bunyi dan membiaskannya serta sedikit meninggikan bangunan dari permukaan jalan raya.

[1] *Akustik Lingkungan, Leslie L, Doelle Bab 13 hal.149*

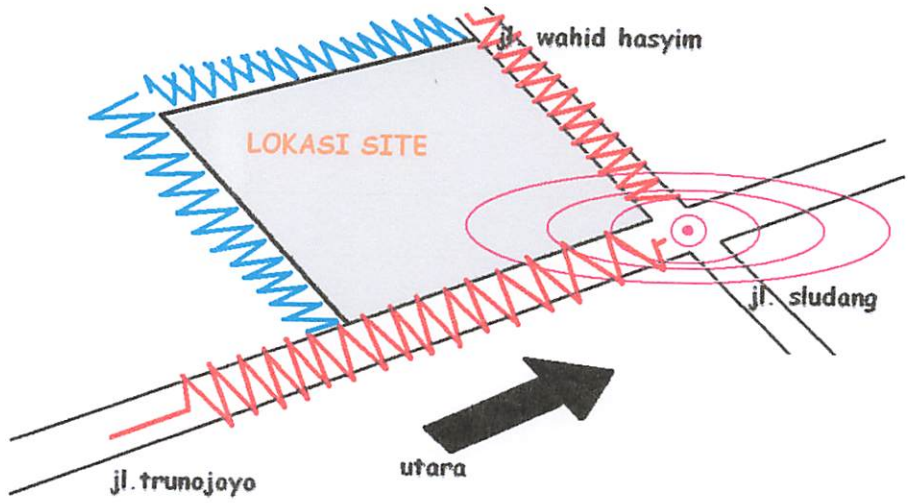

(Gambar 61)

Analisa kebisingan

Pada sketsa diatas terlihat bahwa garis berwarna merah mewakili tingkat kebisingan yang tinggi yang terkonsentrasi pada Jl.Trunojoyo dan Jl. Wahid Hasyim. Sedangkan garis biru mewakili keadaan yang relatif rendah dari sumber bising,karena berada jauh dari jalan raya.

Walaupun merupakan perempatan jalan menuju ke arah site namun tingkat kebisingannya relative sedang, di sebabkan oleh jalur lalu lintas yang terpisah dua arah. Lebar jalan sanggup di lewati dua mobil dalam satu jalur (berjejer). Sedangkan tingkat kebisingan yang di timbulkan oleh pengguna pusat perbelanjaan dan makan (JL. Sludang) relative kecil di karenakan jauh dari lokasi site.

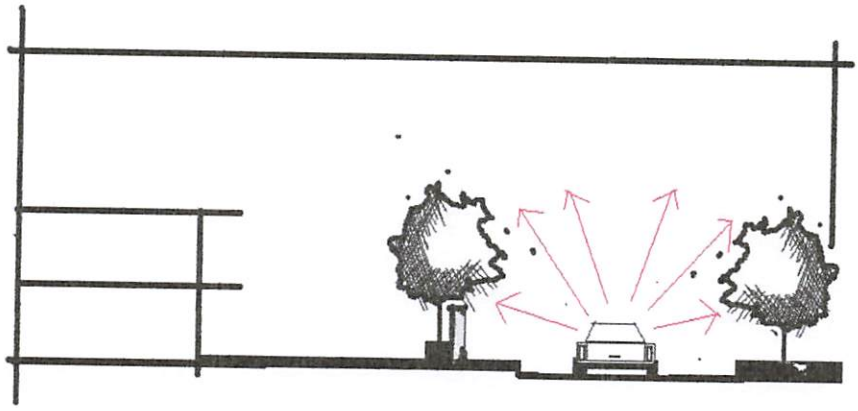

(Gambar 62)

Pada gambar diatas terlihat adanya barisan vegetasi pepohonan yang akan menjadi filter yang baik dan alami untuk mengurangi efek negatif akibat kebisingan dan polusi , diantaranya partikel debu yang mungkin akan terbawa masuk ke dalam bangunan.

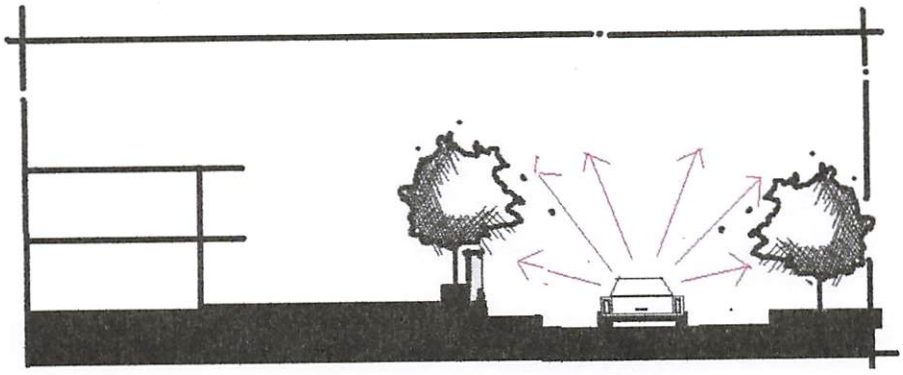

(Gambar 63)

Pada Gambar diatas, pemecahan masalah kebisingan dilakukan dengan cara meninggakan permukaan site dari muka jalan sehingga kebisingan akan mudah di kurangi.Serta adanya pagar dengan tinggi tertentu akan menghalangi kebisingan dari arah jalan raya.

G. Kondisi Lingkungan Sekitar Site

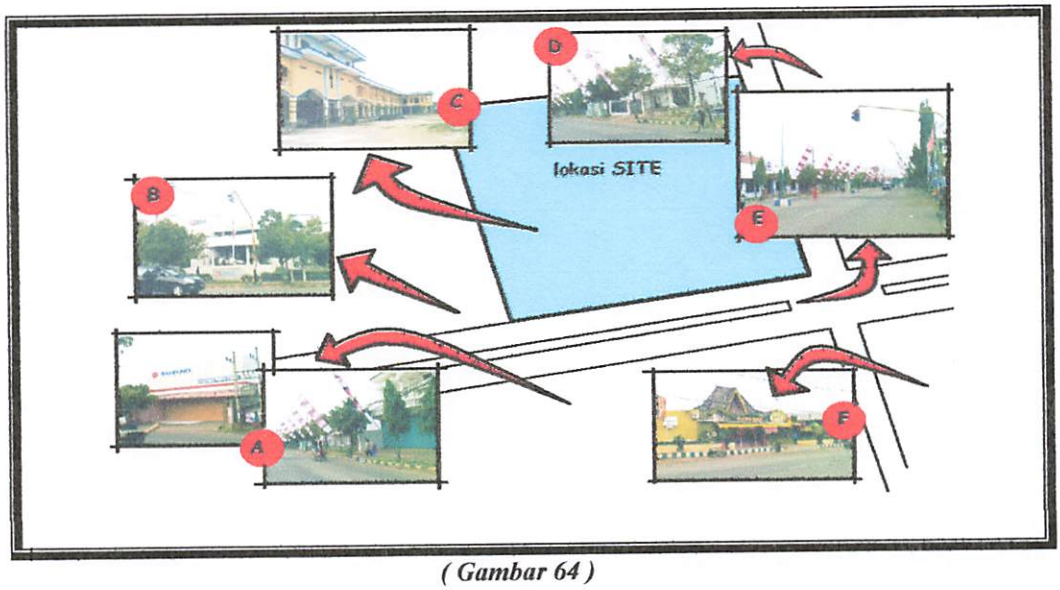

(Gambar 64)

Sketsa (foto) sekitar lokasi SITE

Keterangan Gambar :

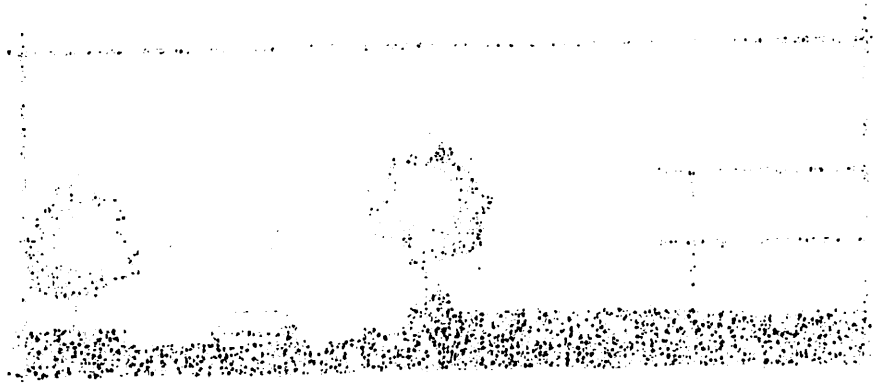

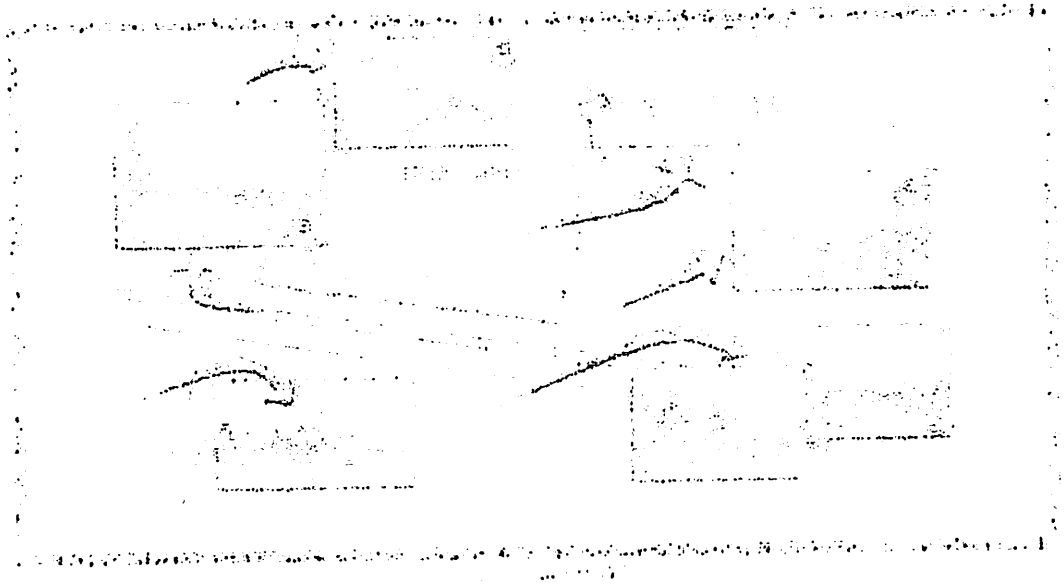

A. : kondisi sekitar site yang berada tepat berhadapan langsung dengan site (JL. Trunojoyo)

B. : kondisi banguanan yang berada pada sebelah kanan site

C. : merupakan situasi keberadaan site (saat ini)

D. : situasi lingkungan yang berada pada sisi kiri site, yaitu diseberang jalan Wahid Hasyim

E. : merupakan kondisi situasi tepat pada perempatan jalan saat sore hari (kondisi lengangdan normal)antara JL. Trunojoyo, JL. Sludang, dan JL. Wahid Hasyim.

BAB V

BAB V

KONSEP DESAIN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan mengenai Galeri Musik Modern ini, dengan tema Arsitektur Post Modern, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Galeri Musik ini merupakan wadah yang representatif bagi masyarakat penikmat musik modern khususnya di Malang. Adapun kesimpulan secara gari besar mengenai konsep yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam proses perancangan adalah sebagai berikut:

A. Konsep tampilan bangunan

- Menciptakan dan mendesain bentuk dari bangunan yang merupakan cerminan dari tema Arsitektur Post Modern.
- Memanfaatkan potensi yang ada pada site guna penyesuaian terhadap fasilitas-fasilitas yang telah termasuk didalam fasilitas Galeri Musi.
- Menciptakan konsep ruang yang ideal bagi bangunan galeri musik ini, yang mencakup sirkulasi, pencahayaan, penghawaan, akustik serta struktur yang bisa menghadirkan kenyamanan terhadap konsumen nantinya.

B. Konsep Bentuk

Menentukan bentuk massa yang sesuai dengan perencanaan Galeri Musik Modern di Sumenep dengan tema arsitektur post-modern, sehingga dapat tercapai bentuk yang optimal.

A. Bentuk Dasar

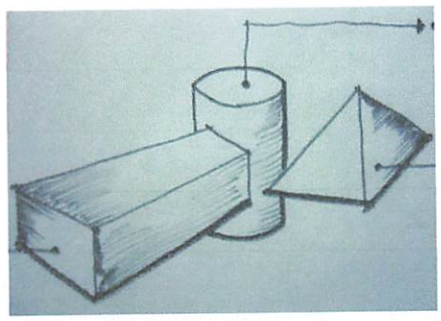

a. *Bentukan dasar Geometri, bentuk silinder merupakan bentuk yang menjadi ciri khas rancangan Mechael Graves. Silinder tidak memiliki sudut pandang tertentu dan beroientasi kesegala arah.*

b. *Bentuk segitiga pada objek kali ini digunakan sebagi pelengkap dan juga elemen penutup atap*

a. *Bentuk persegi digunakan sebagai 'main body' pada bangunan.*

C. Dasar Pertimbangan

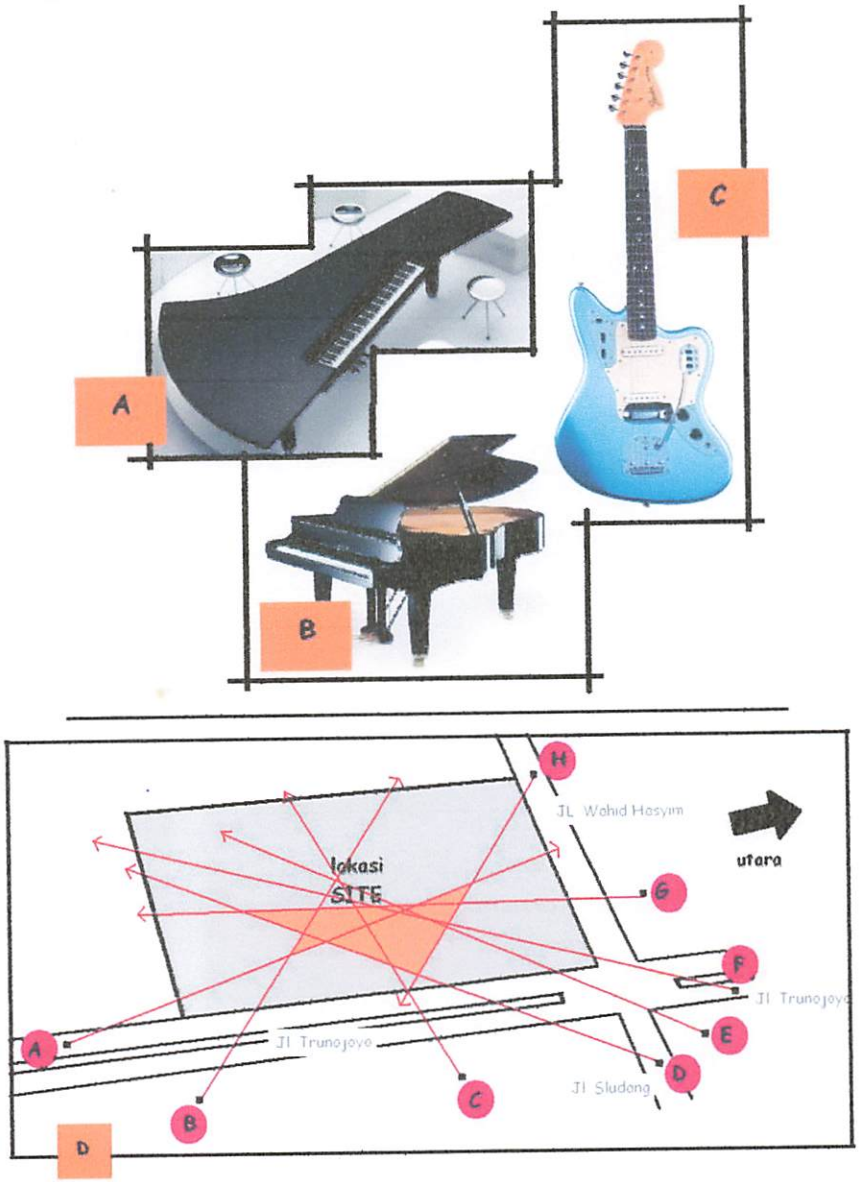

(Gambar 65)

Sketsa Pertimbangan Ide Bentuk

Keterangan gambar :

A. Bentuk piano digital yang telah dimodifikasi. Dijadikan acuan dalam memperoleh bentukan yang sesuai

B. Piano Clasic, memiliki bentukan yang cukup dinamis, mewah dan elegan

C. *Ibanez 'Jaguar* Electric Guitar (nama sebuah merk/ model). Bentuk gitar tergolong dinamis, selain itu secara umum gitar lebih dikenal oleh masyarakat yang 'awam' terhadap dunia musik dibandingkan dengan bentukan alat musik – alat musik yang lain.

D. A,B,C,D,E,F,G,H ; merupakan sudut pandang yang dominan dari arah luar SITE. Sedangkan zona warna 'orange' merupakan zona dominan yang timbul akibat sudut pandang tersebut. Hal ini digunakan sebagai menentukan 'vocal point' bangunan agar tidak kaku melainkan berkesan menerima.

D. Pendekatan Ide Bentuk

Bentuk dasar yang dipakai yaitu bentuk dari gitar yang nantinya akan dipotong bagian bawahnya.

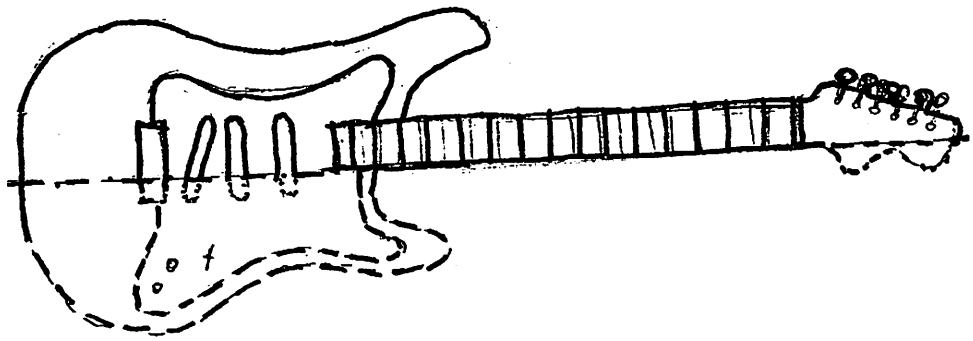

Display menggunakan bentuk dasar gitar karena gitar melambangkan suatu alat musik yang lebih sering atau dominan dipakai oleh para musisi, selain itu bentuk bangunan yang memakai bentuk dari alat musik gitar merupakan suatu identitas dari bangunan Galeri musik itu sendiri.

Dari segi Historical : Gitar tersebut merupakan gitar yang sering dipakai musisi *rock* , dimana aliran musik yang satu ini sangat digandrungi para pemuda umumnya, dan khususnya para pencinta musik.

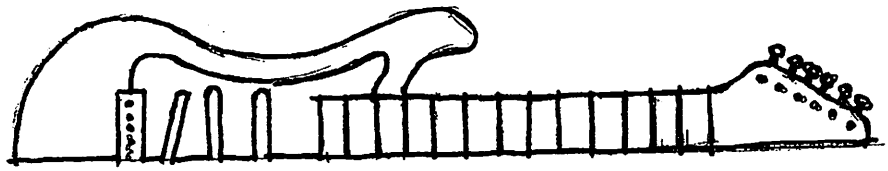

Pengolahan bentuk setengah gitar diterapkan kebentuk suatu bangunan yang nantinya mempunyai kesan yang kokoh dan mempunyai suatu identitas bahwa bangunan tersebut merupakan Galeri Musik Modern.

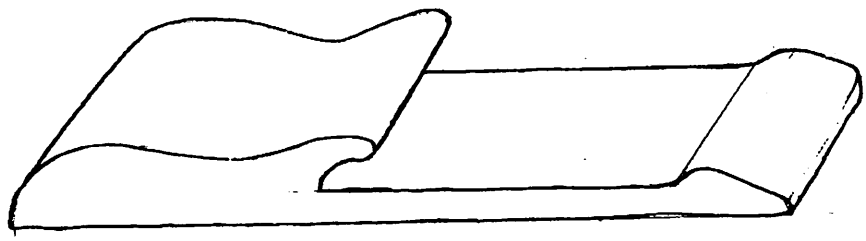

Pemotongan bentuk stang gitar digunakan untuk memberi kesan mengundang karena ini merupakan bangunan komersil.

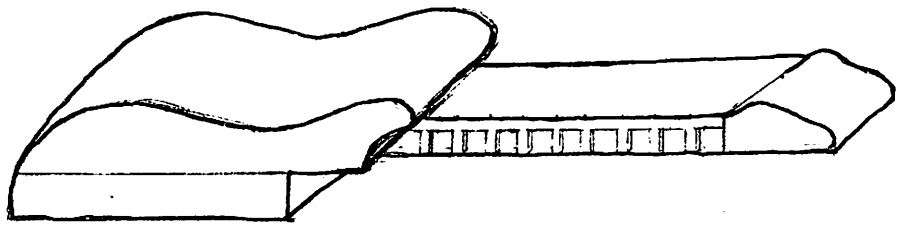

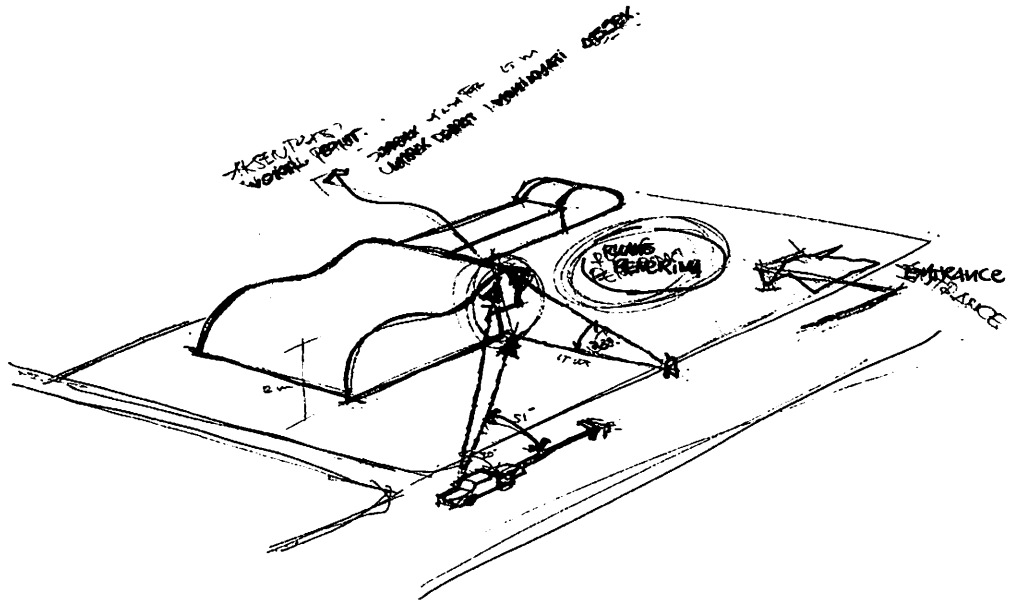

(Gambar 66)

E. Konsep Struktur

- **Sub Structure** dengan menggunakan pondasi setempat dengam maksimal ketinggian bangunan 3 lantai.

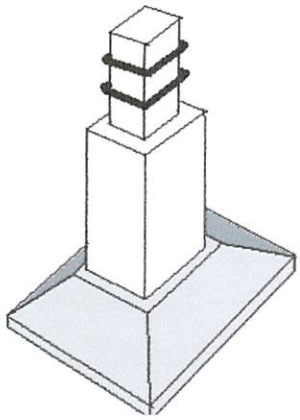

(Gambar 67)

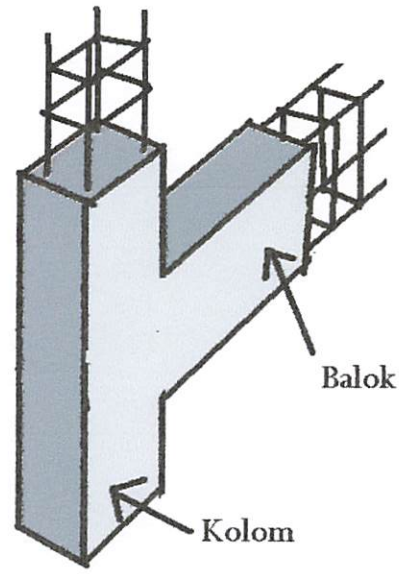

(Gambar 68)

- ***Main Structure***

Konsep struktur memperhatikan beberapa faktor, antara lain :

I. *Fungsional*, dalam hal ini sesuai dengan kebutuhan atau aktifitas yang ada di dalam bangunan.

II. *Fleksibel*, dalam hal ini bahan terbuat dari bahan bahan yang mudah di dapat, dirakit dan mampu menahan gaya-gaya yang ada.

III. Pemilihan dan penggunaan sistem struktur yang tepat untuk sebuah bangunan galeri musik modern.

IV. Nilai estetika bangunan terhadap bentuk bangunan.

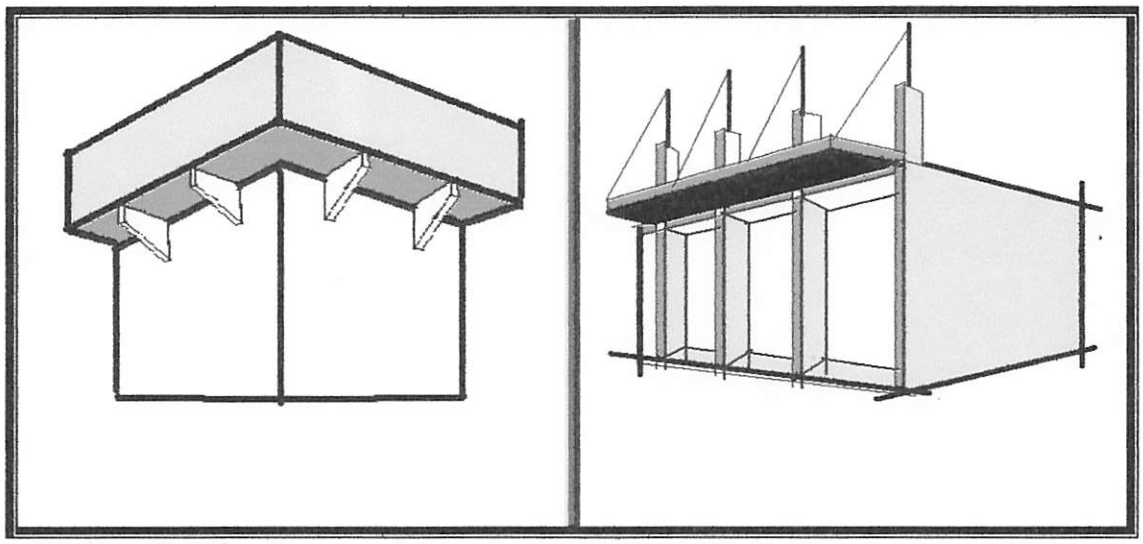

Strukture Kantilever

(Gambar 69)

Penunjang struktur kabel digunakan sebagai struktur tarik

F. Utilitas

a. Penyediaan air bersih

Penyediaan air bersih menggunakan sistem downfeed distribution, dimana air bersih dari PDAM ditampung dahulu dalam bak penampungan air bawah, kemudian di pompa menuju bak air atas dan di distribusikan secara horisontal ke tiap tiap lantai bangunan. Sumber air bersih sendiri di dapat dari PDAM dan air sumur pompa.

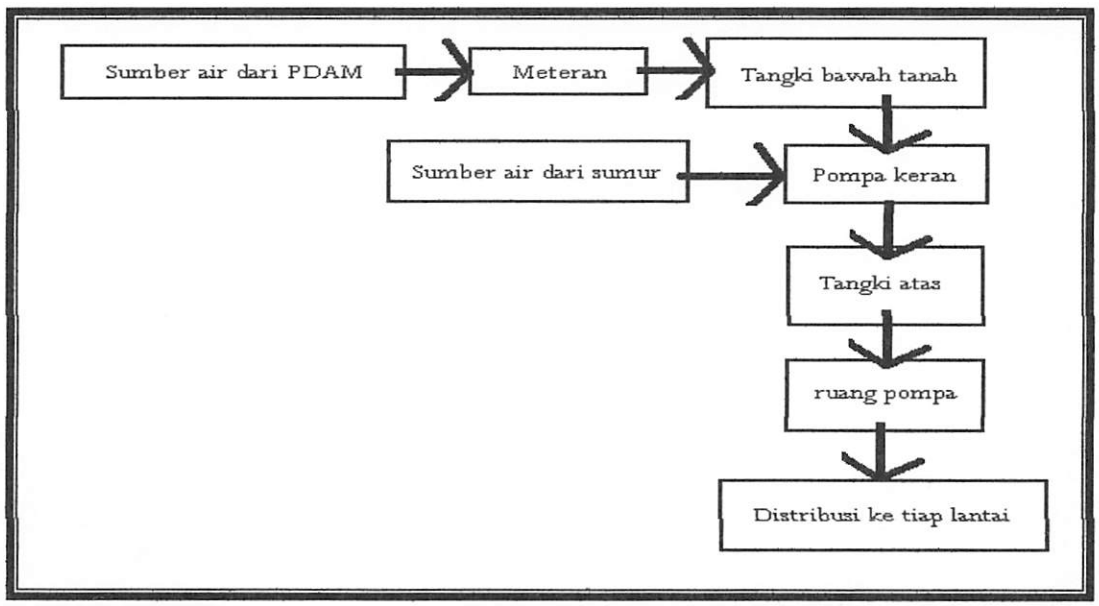

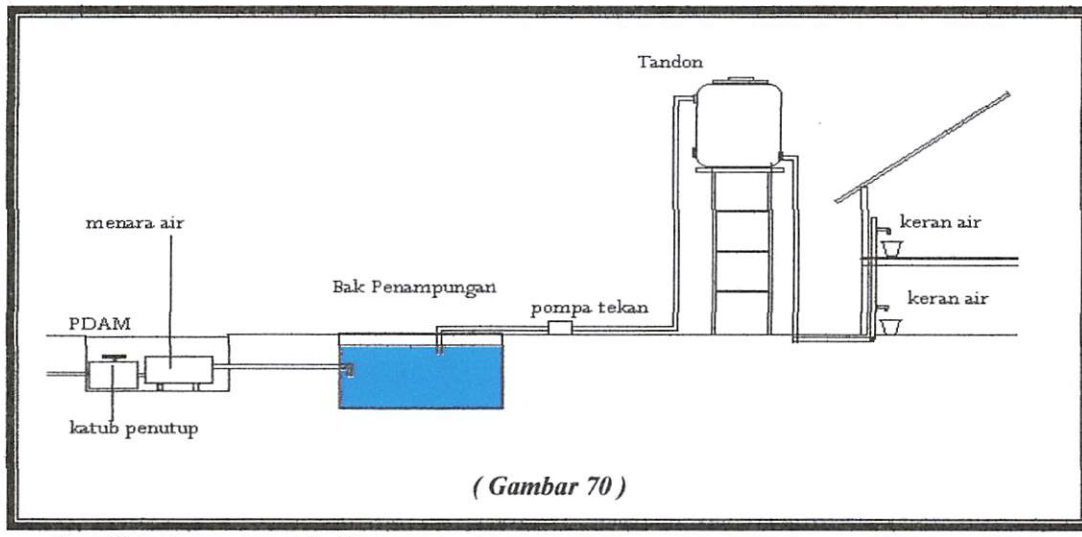

(Gambar 70)

b. Pembuangan air Kotor

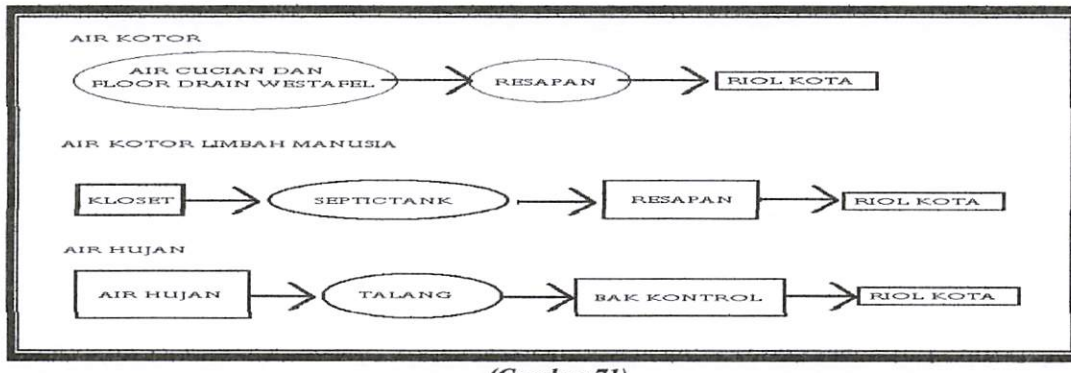

(Gambar 71)

c. Penghawaan

Penghawaan alami di memanfaatkan udara luar yang masuk ke dalam bangunan secara silang (crossing ventilation)

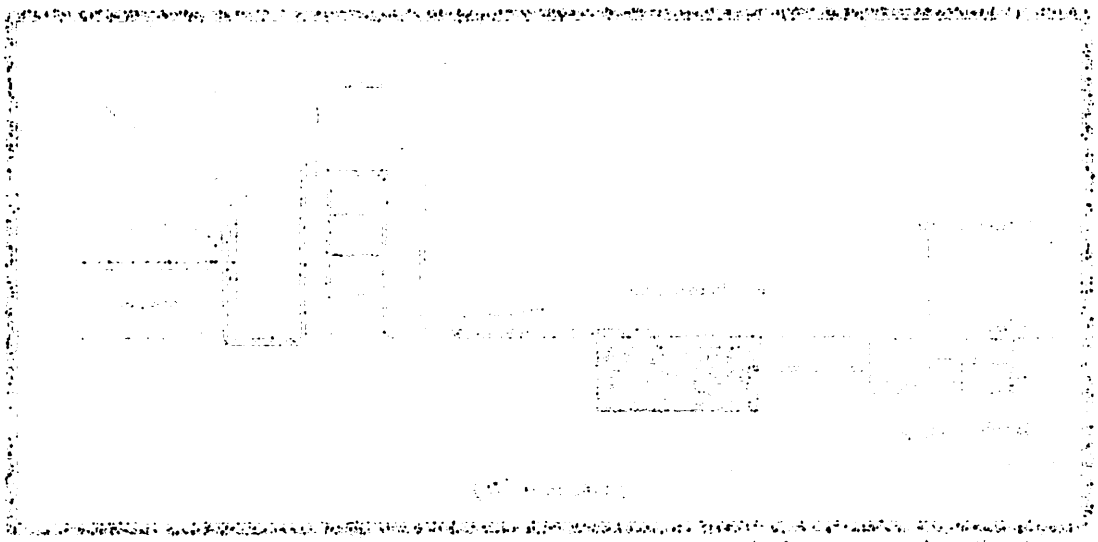

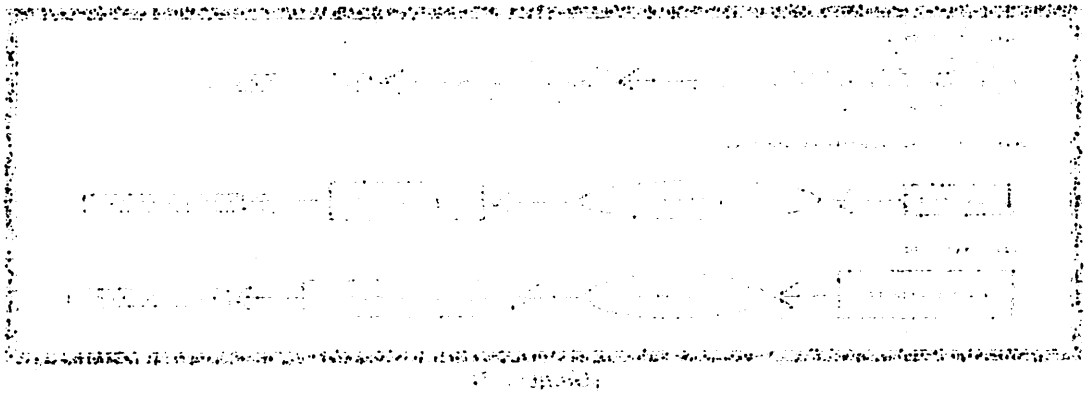

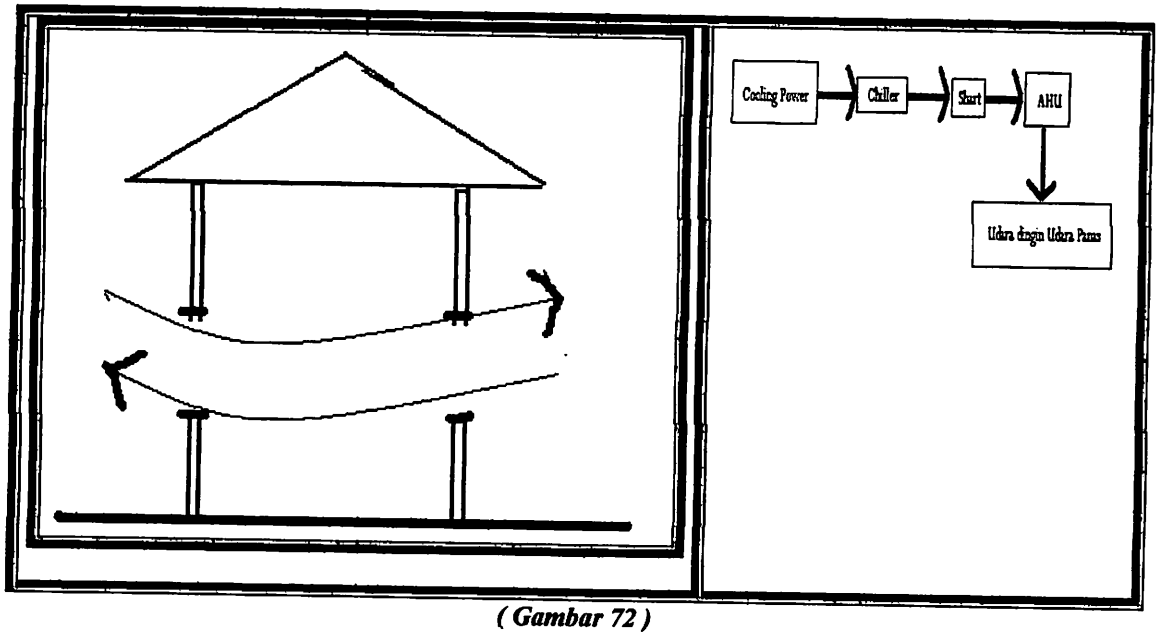

(Gambar 72)

Sistem penghawaan buatan contohnya air conditioning (AC)

d. Sistem jaringan listrik

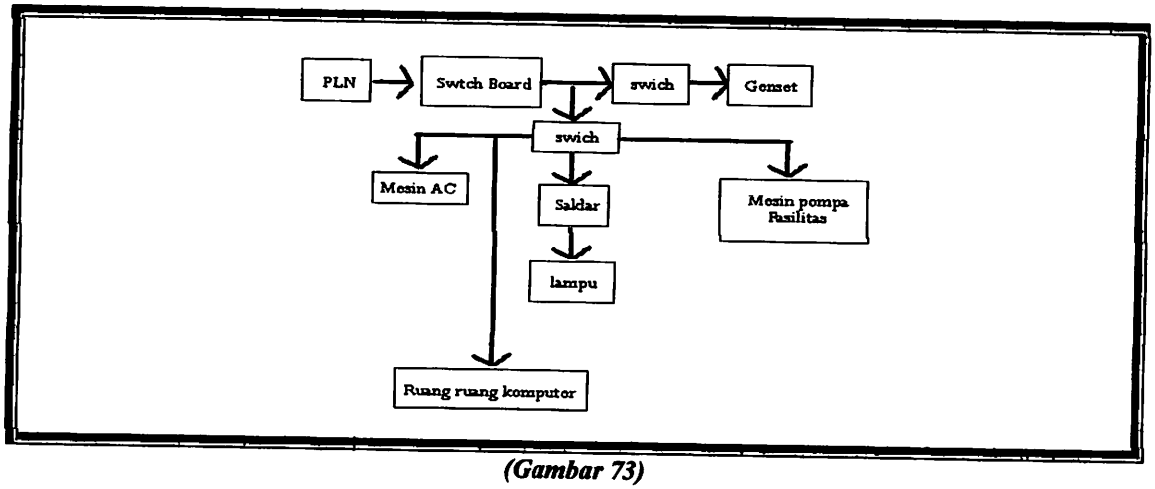

(Gambar 73)

Skema Sistem Jaringan Litrik

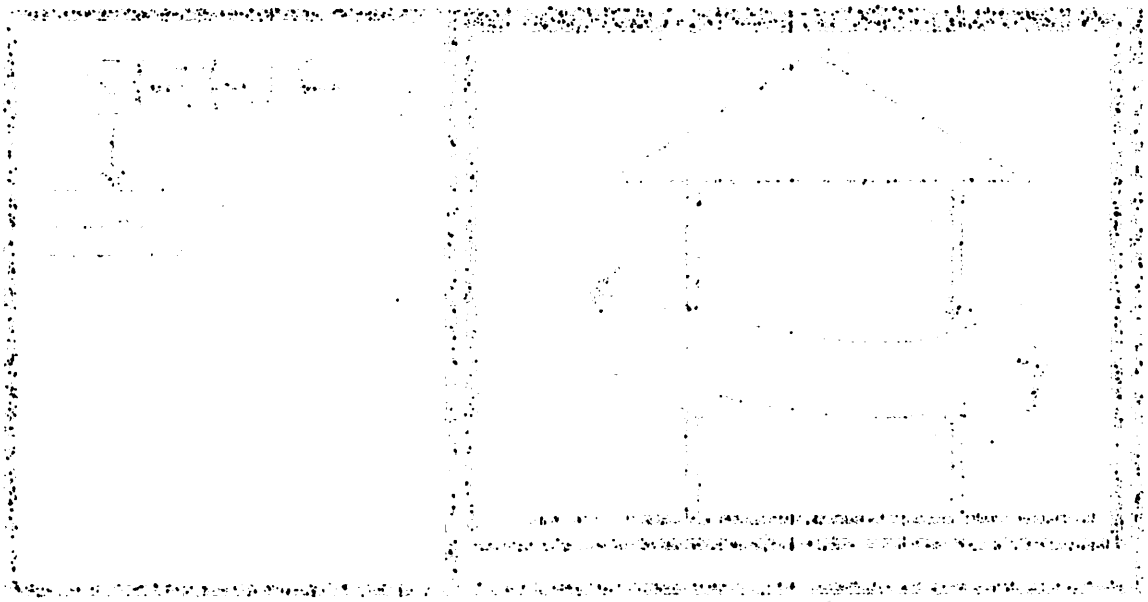

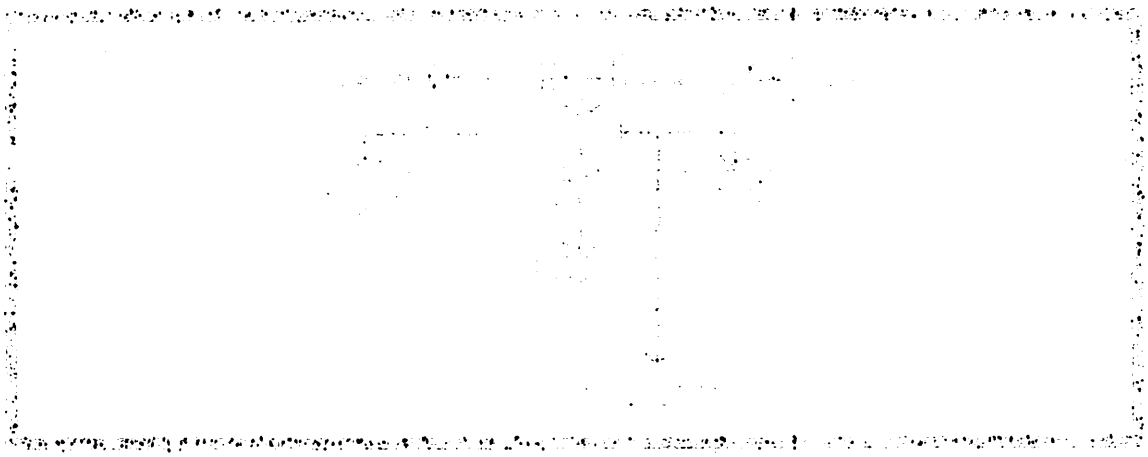

e. Sistem pemadam kebakaran

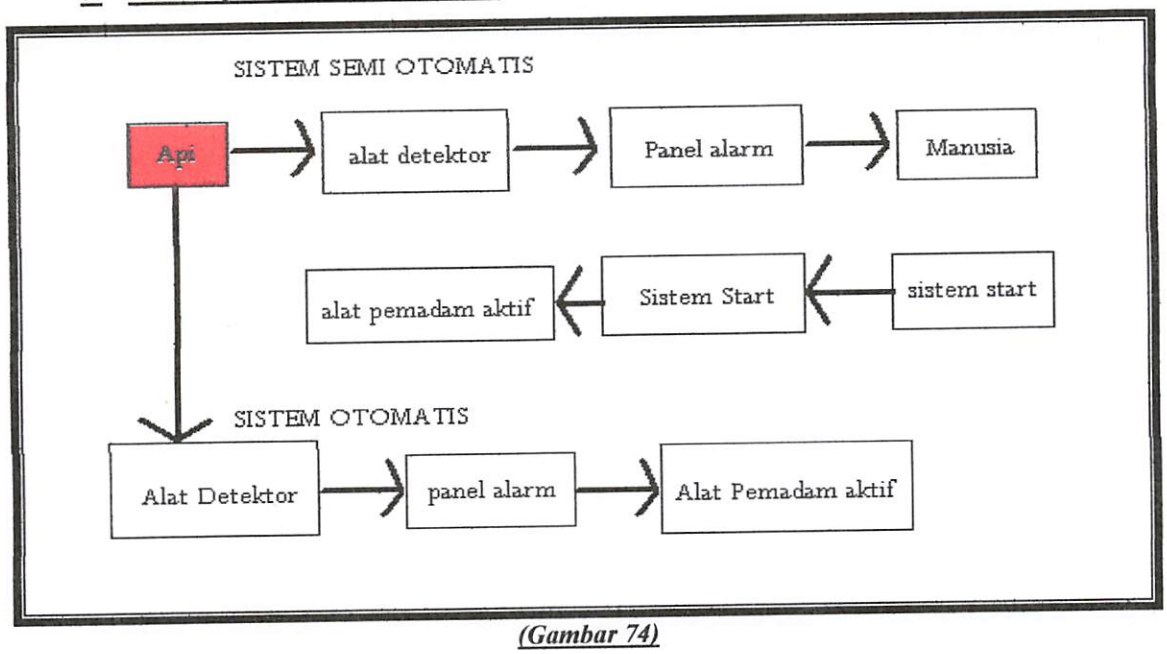

(Gambar 74)

f. Sistem Pencahayaan

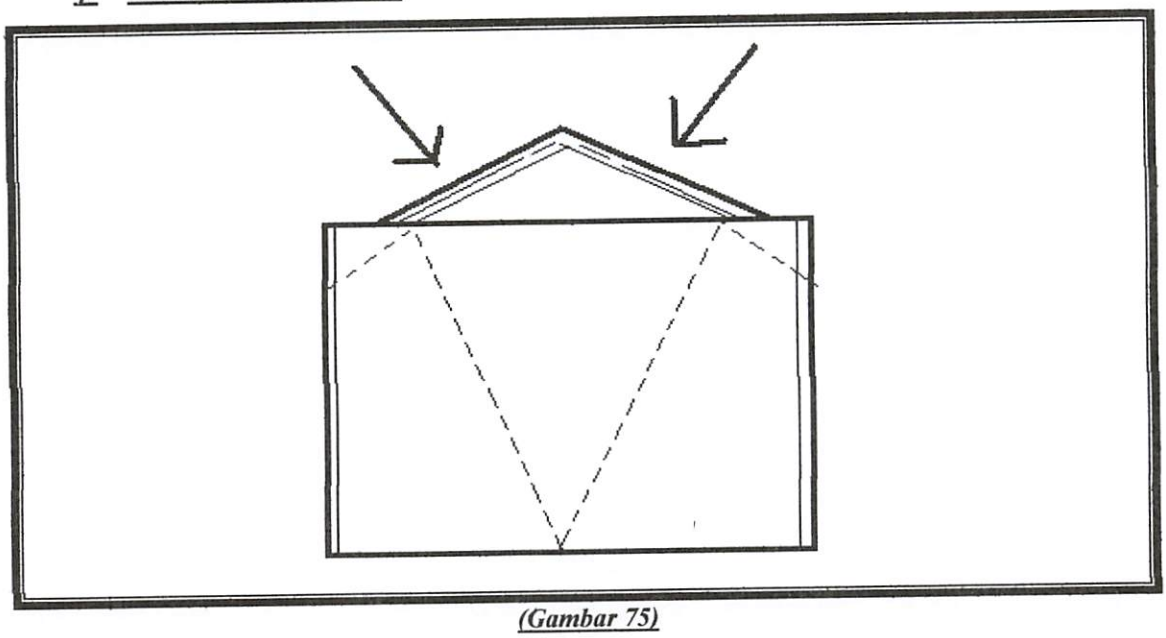

(Gambar 75)

Sistem pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan, untuk pencahyaan alami memakai penyinaran dari atas yang berupa pemasangan skylight pada atap bangunan yang di optimalkan pada siang hari.

Untuk ruang ruang yang memerlukan pencahayaan alami lebih banyak (contohnya ruang pengelola dan lain lain) tinggi bukaan minimal 1/3 tinggi bidang (dinding).

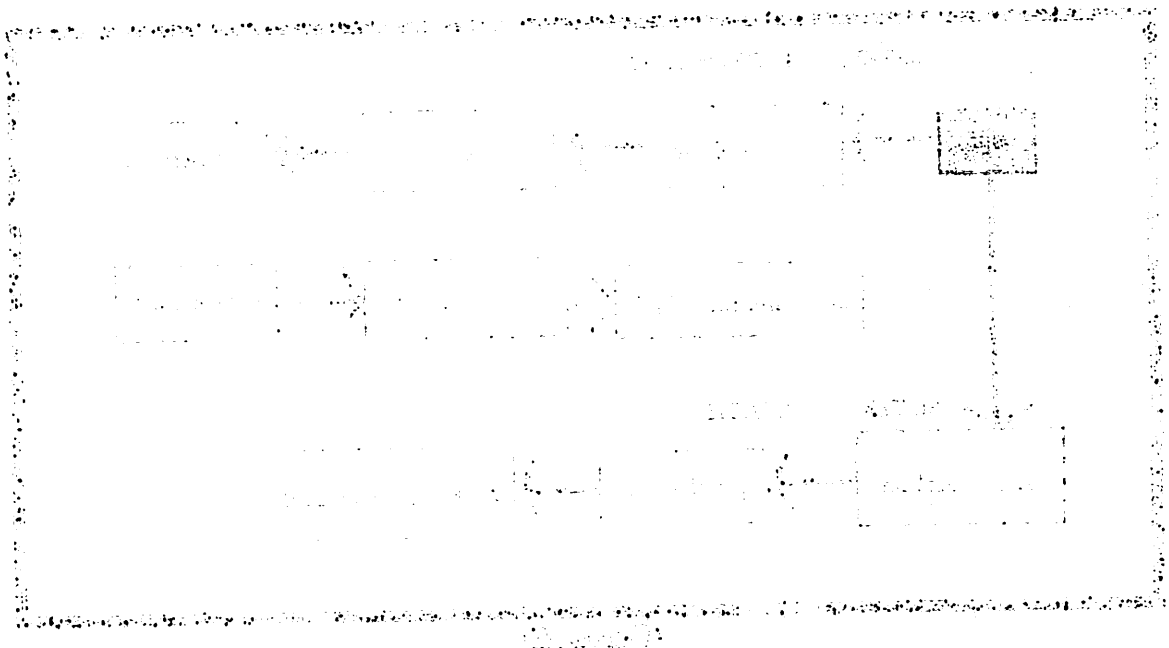

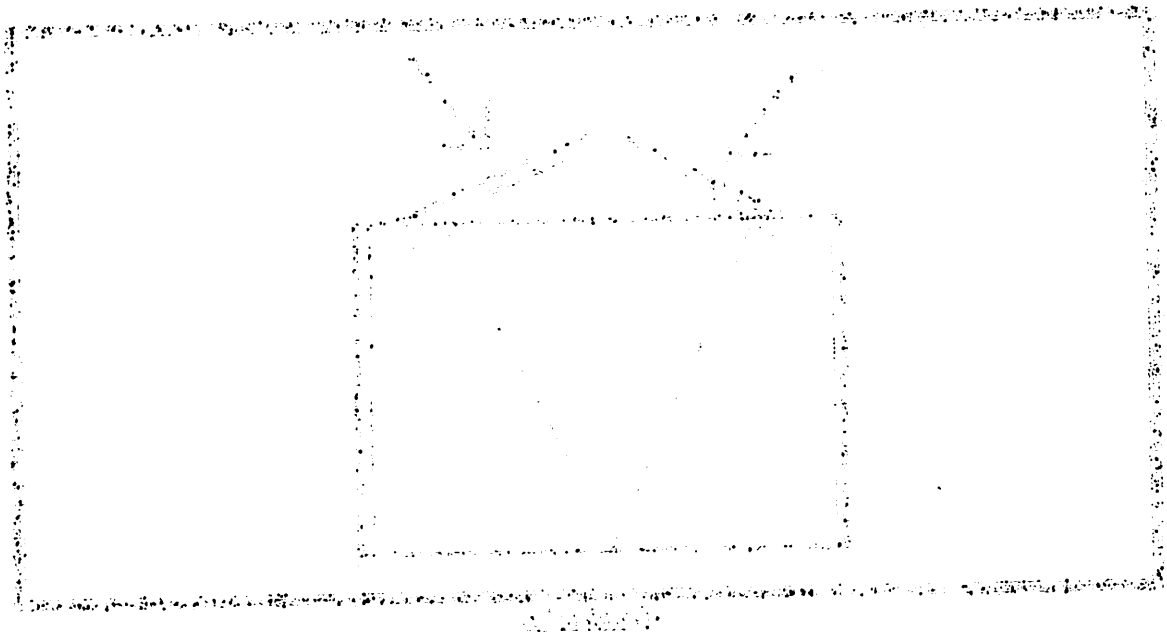

(Gambar 76)

Bentuk penempatan jendela dan penempatan objek pameran yang baik

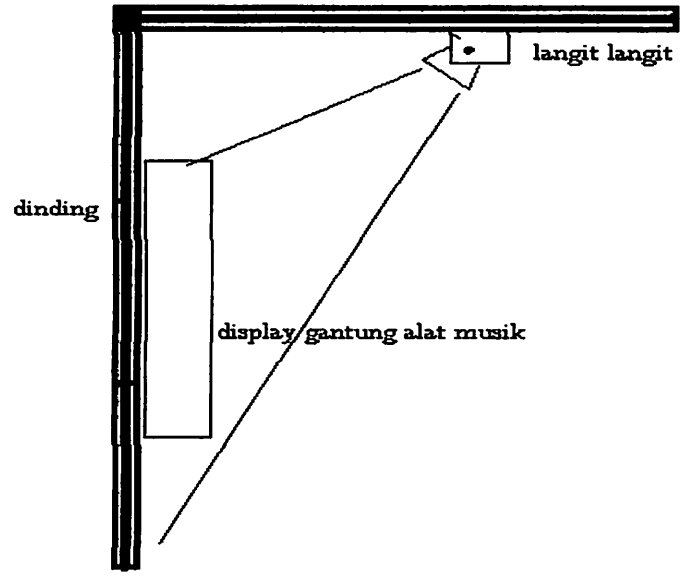

(Gambar 77)

Contoh penempatan pencahayaan buatan pada objek galeri. Peralatan penyinaran yang di tempatkan di atas karya seni

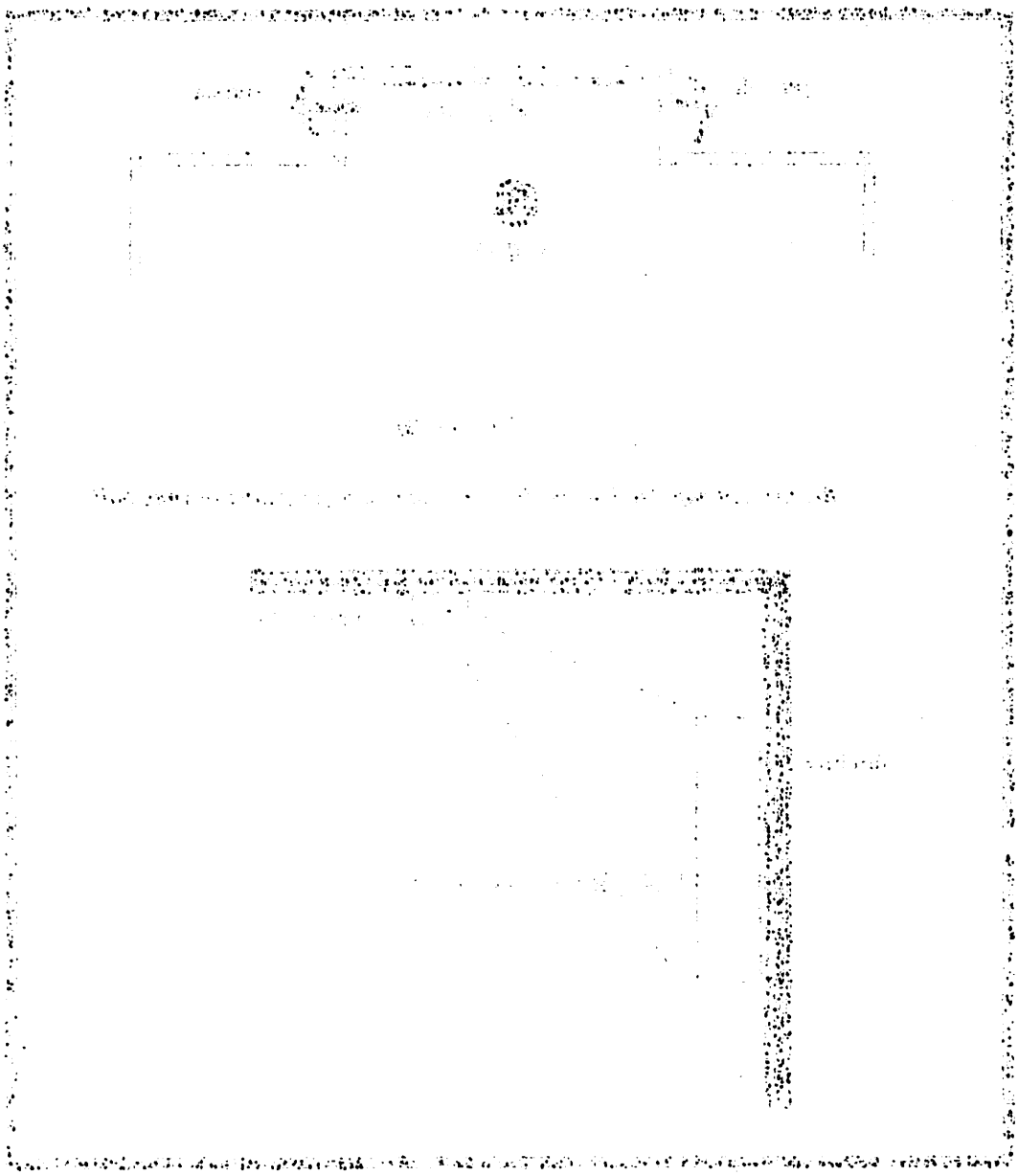

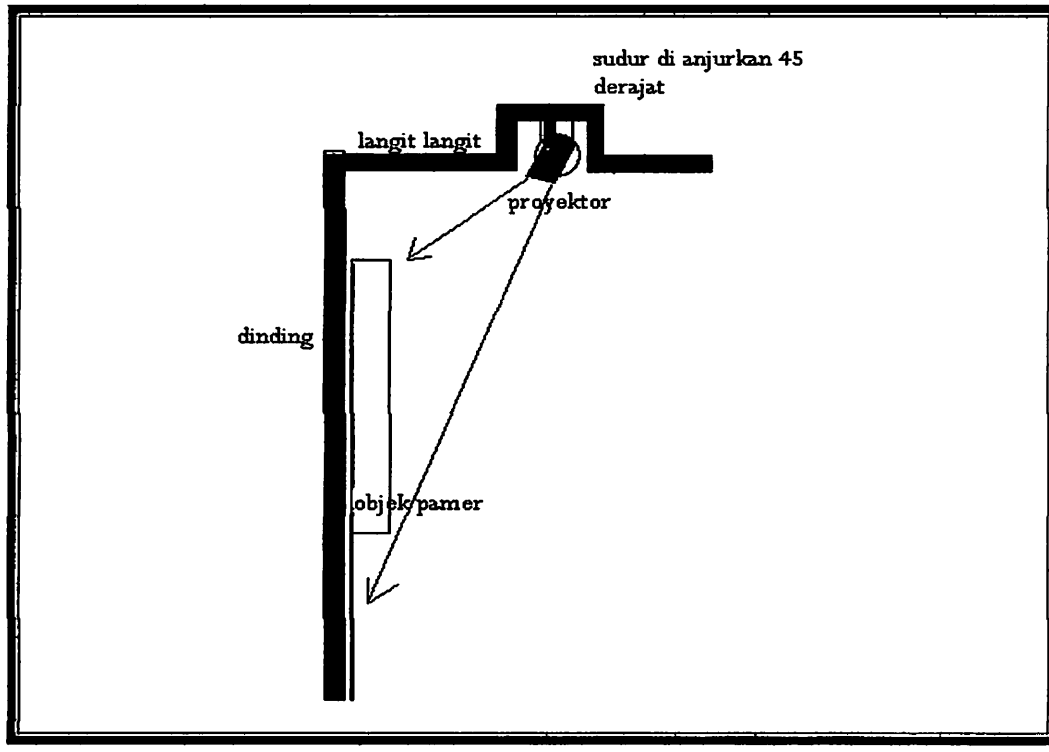

(Gambar 78)

Wendelights: menghasilkan sinar yang dramatis dan efektif.

Dengan sistim proyektor, sinar yang datang dapat dibatasi dan tidak menghasilkan sorot panas dan penyilauan

BAB VI

BAB VI

HASIL DESAIN

- **Gambar Kerja**

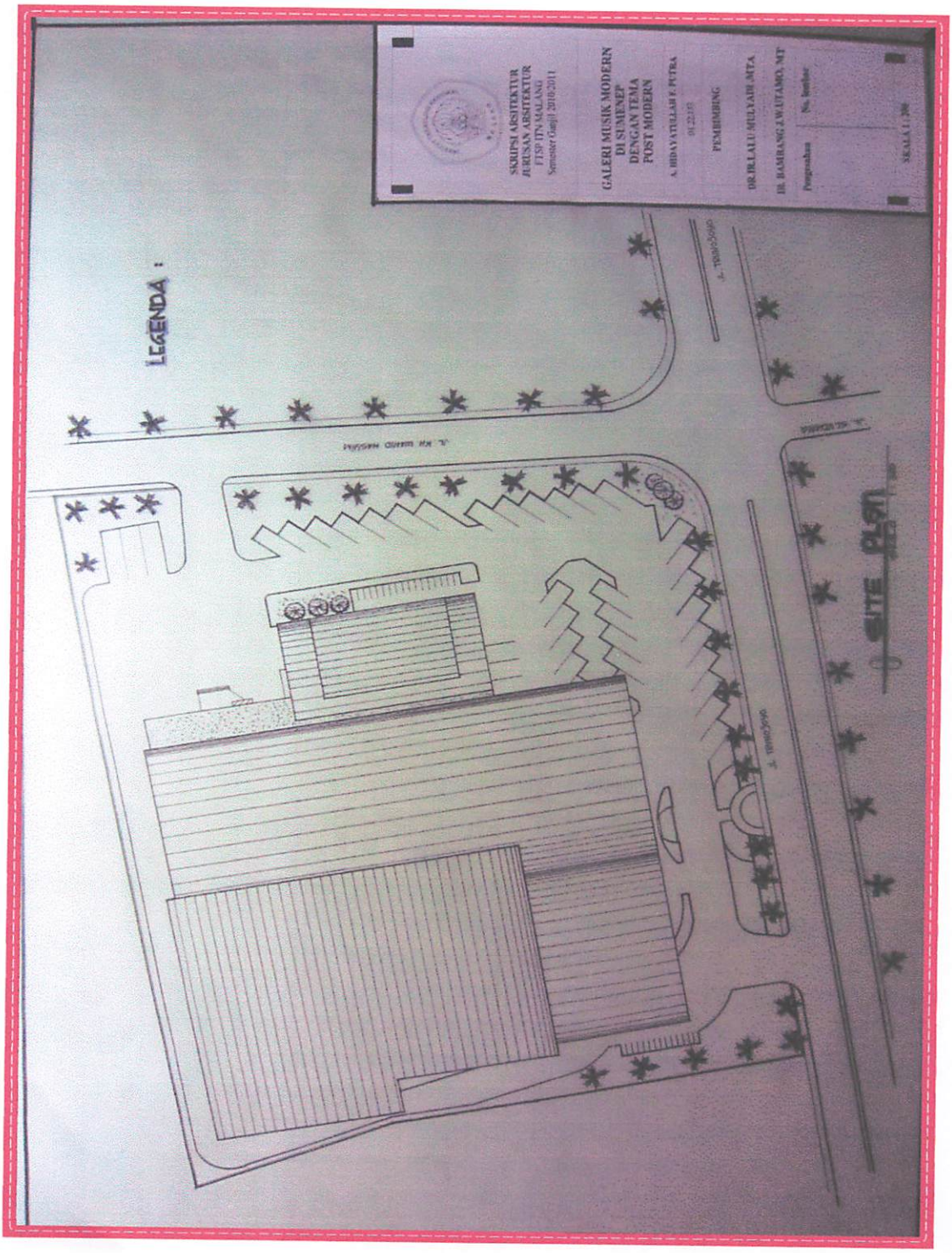

Gambar : Site Plan

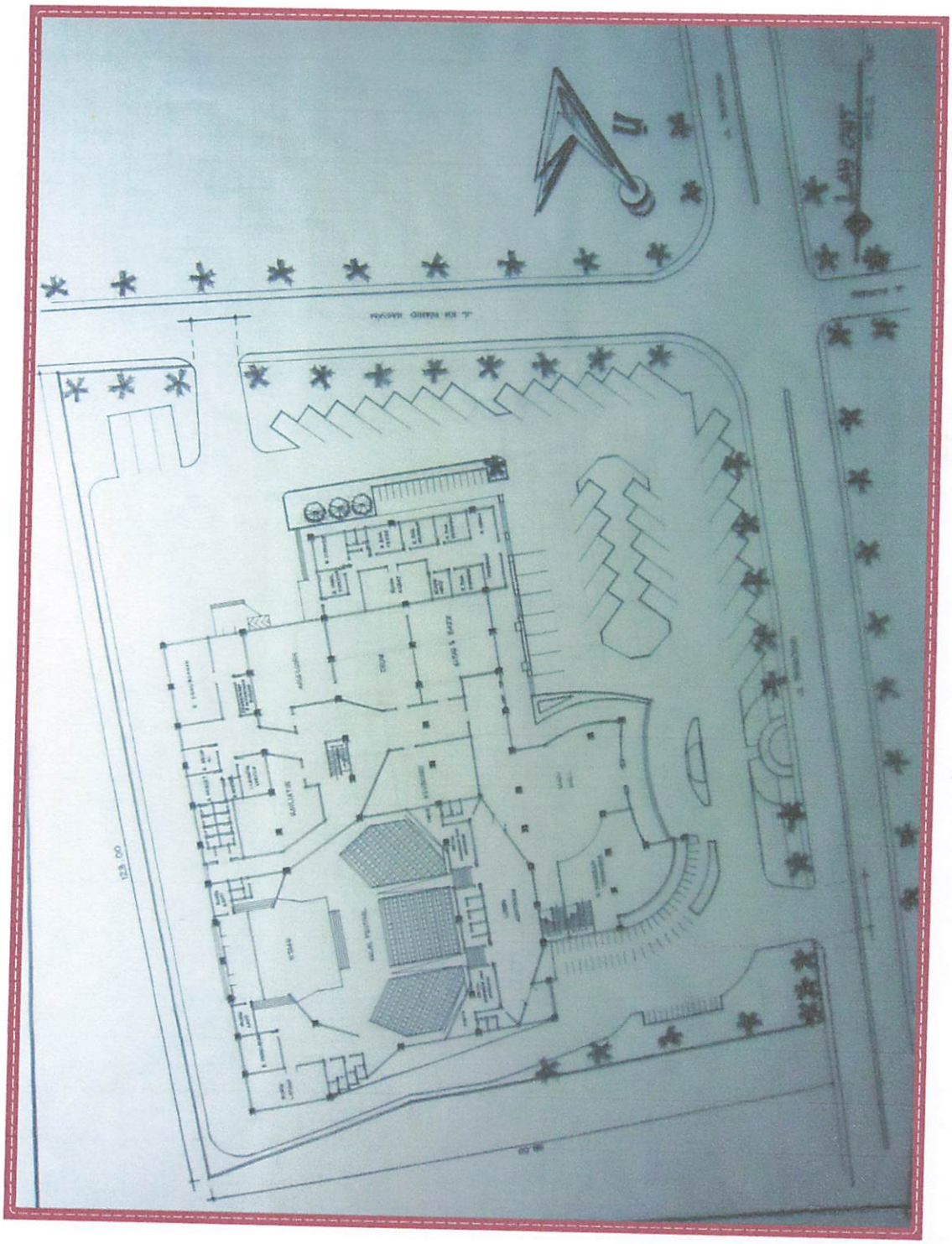

Gambar : Lay Out

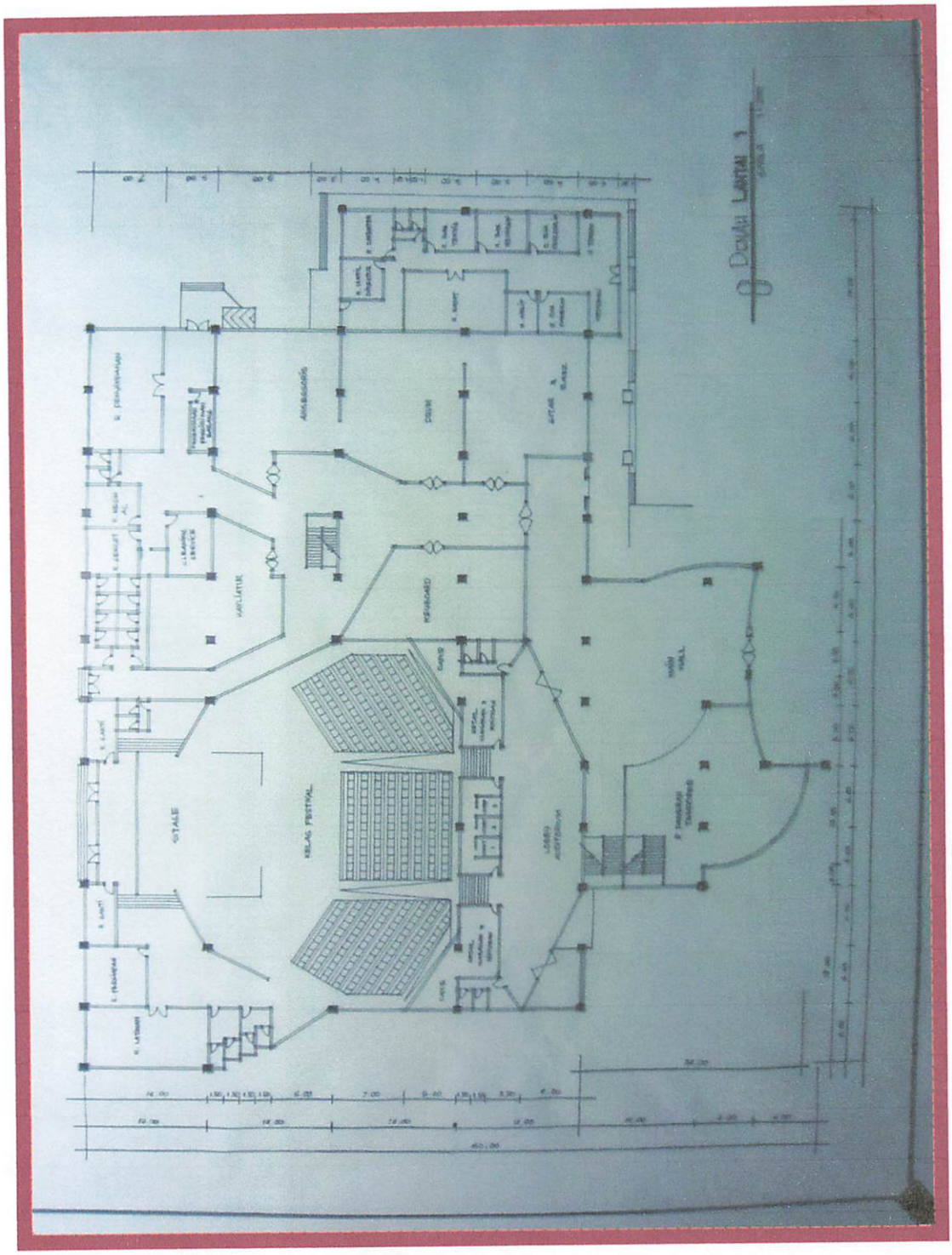

Gambar : Denah Lantai 1

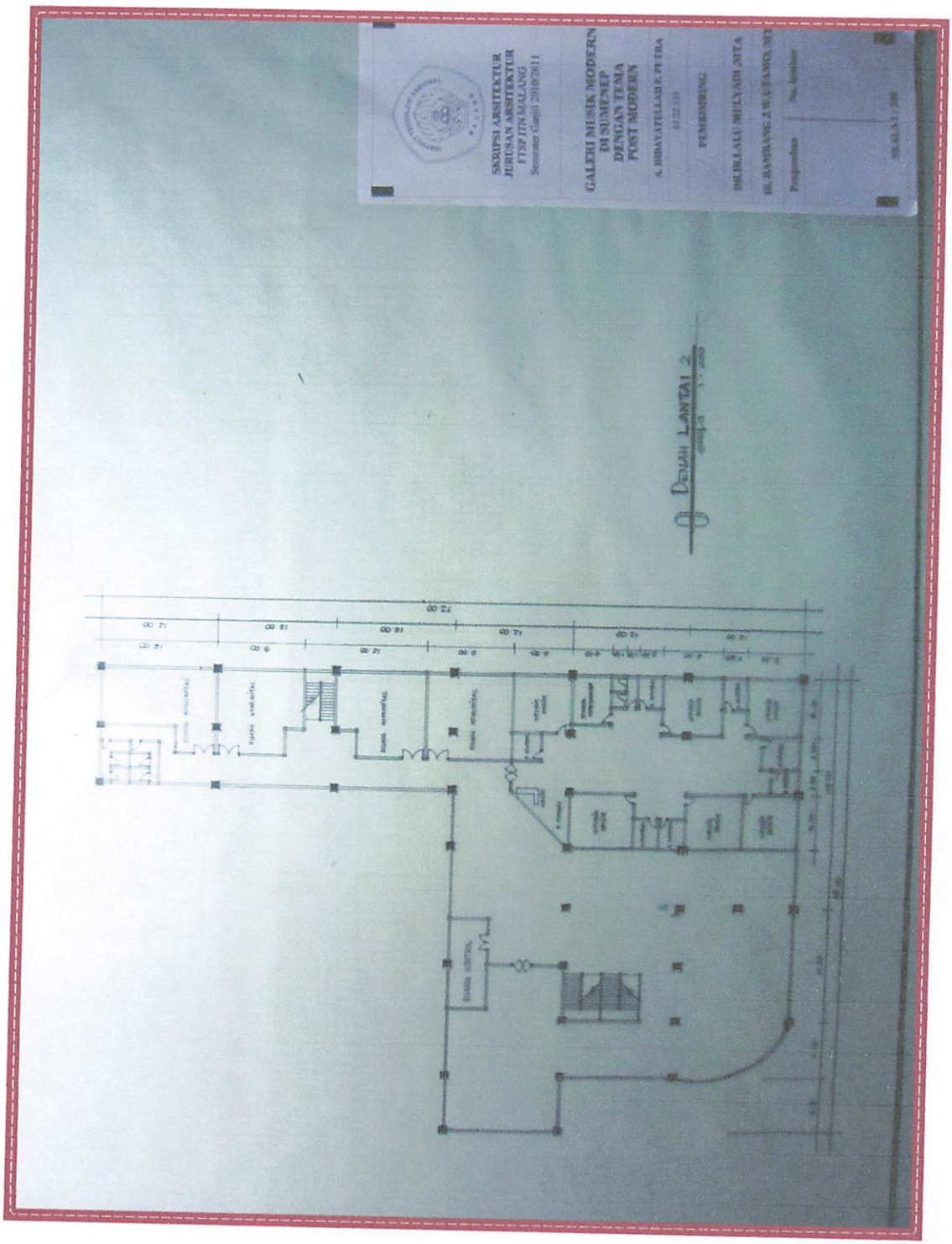

Gambar : Denah Lantai 2

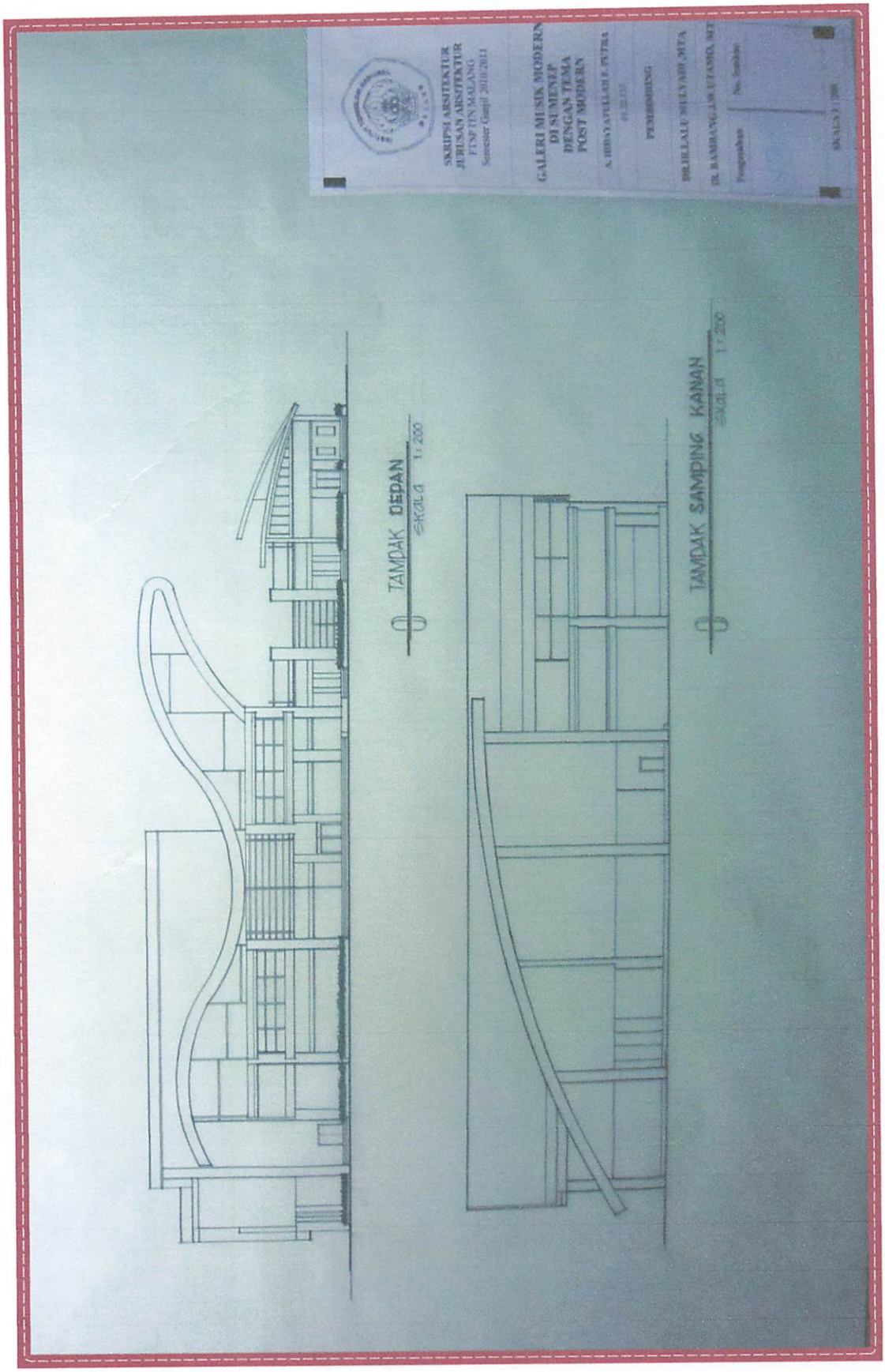

Gambar : Tampak Dua Sisi

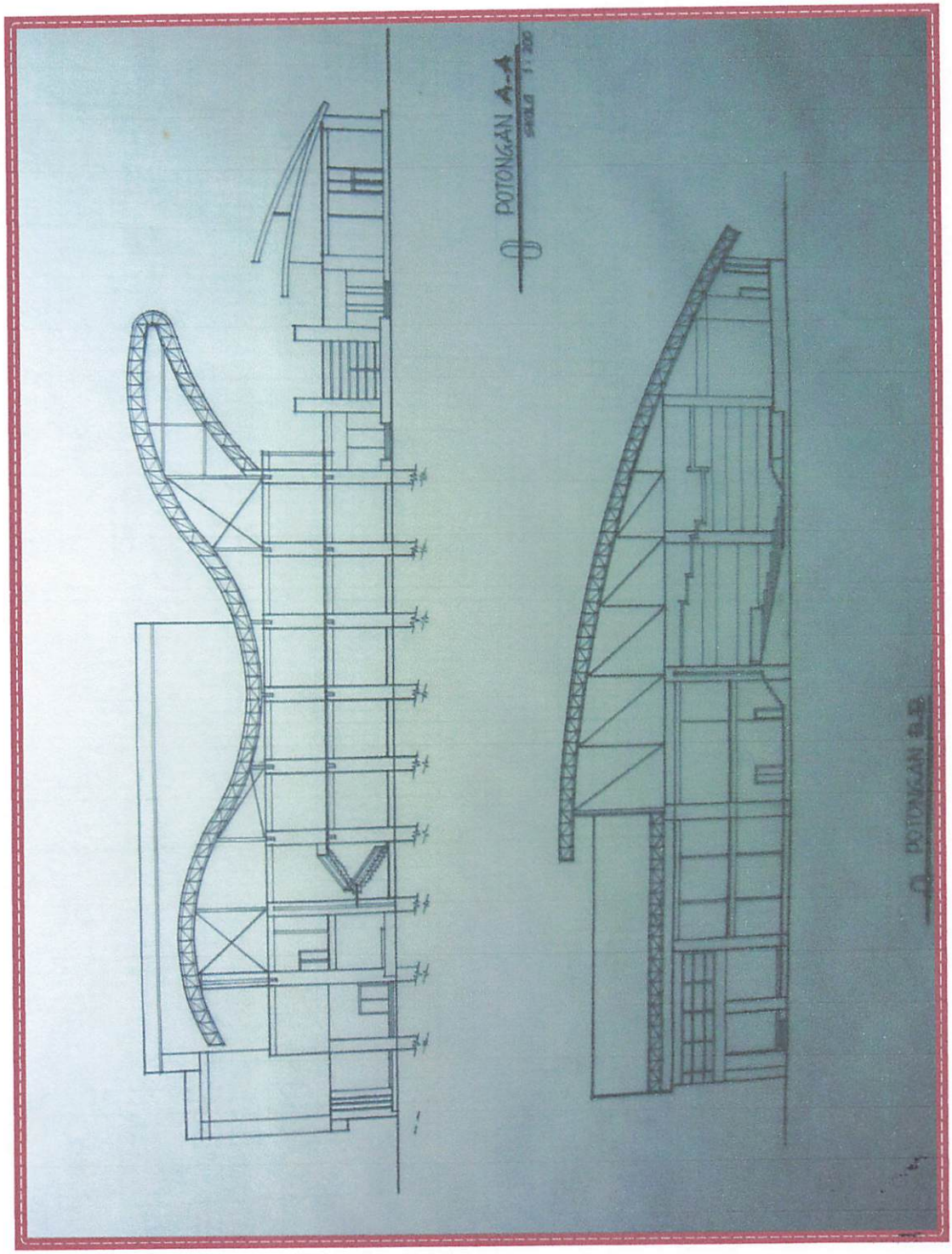

Gambar : Potongan Dua Arah

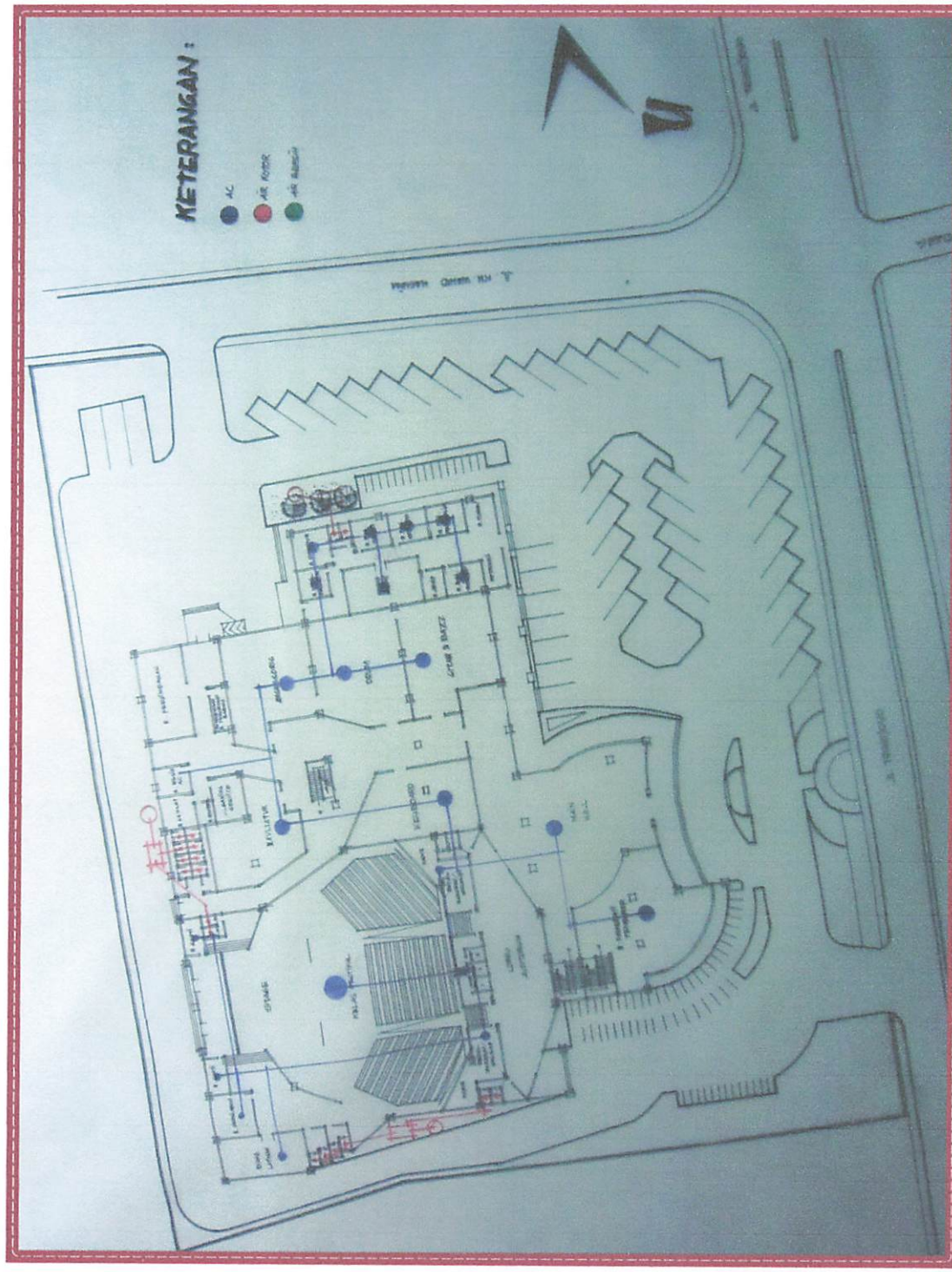

Gambar : Rencana Utilitas

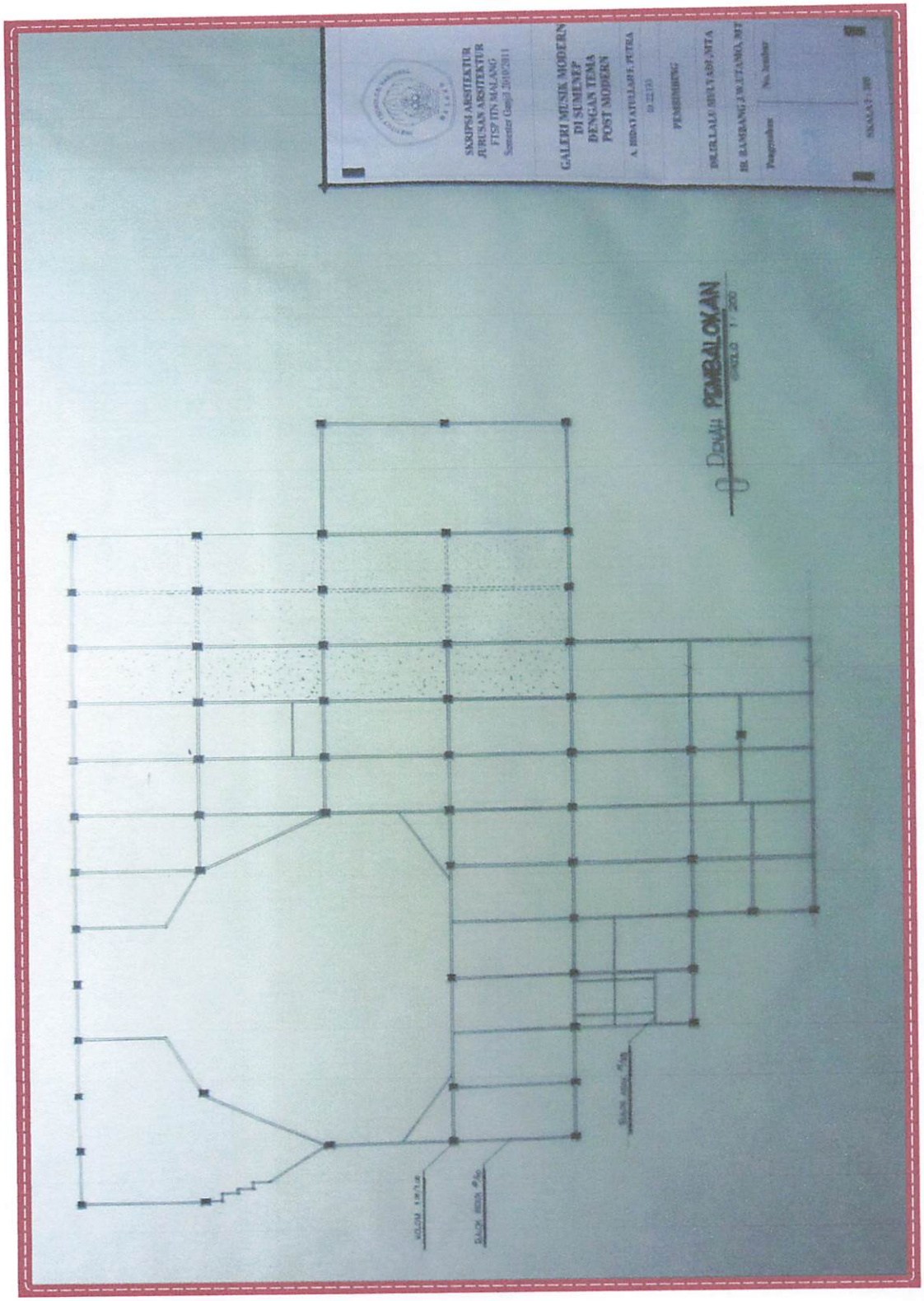

Gambar : Denah Pembalokan

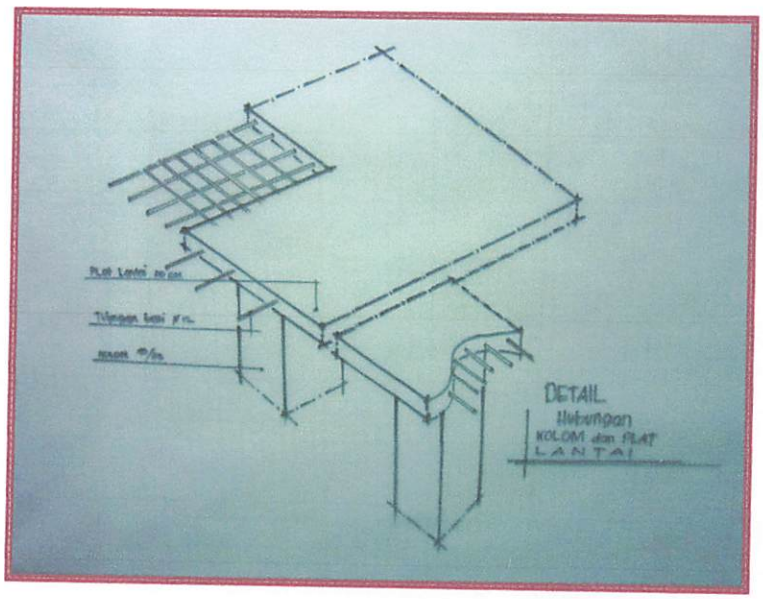

Gambar : Detail Struktur

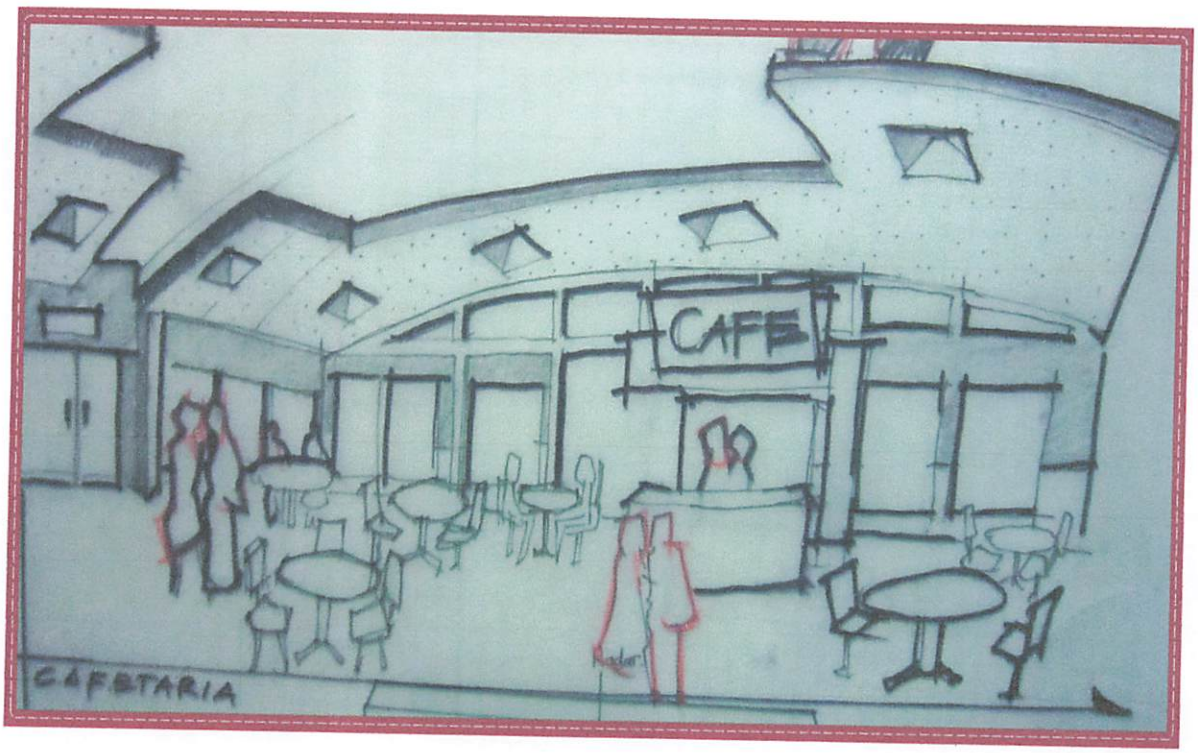

Gambar : Suasana Ruang

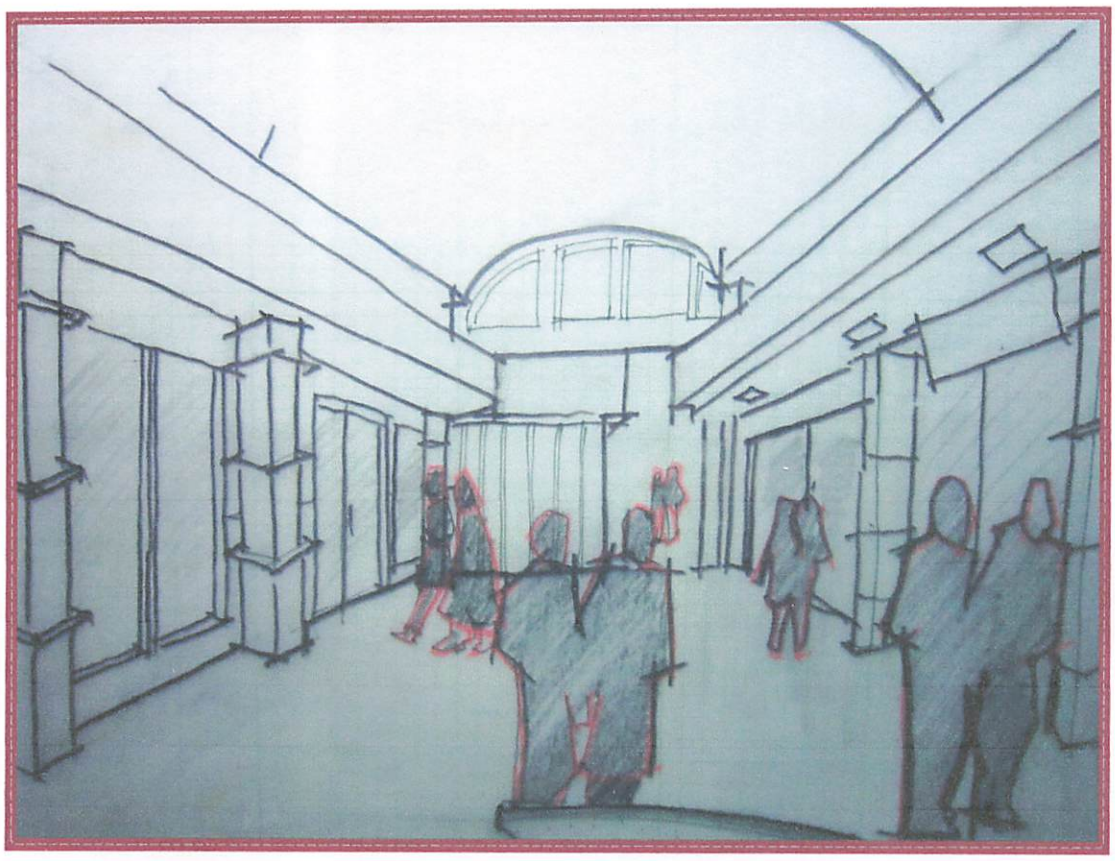

Gambar : Suasana Ruang Galeri

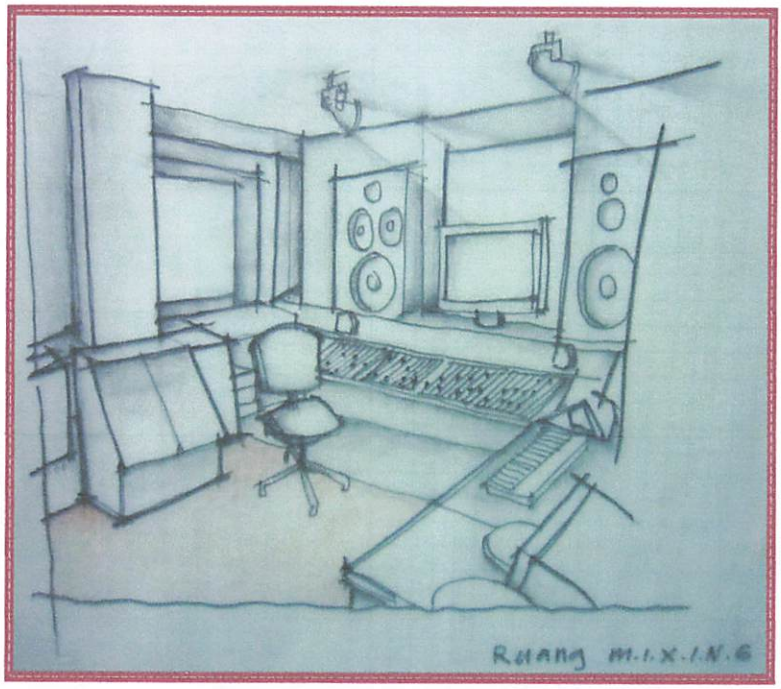

Gambar : Suasana Ruang

- **Maket**

Maket : Tampak Depan

Maket : Tampak Belakang

Maket : Perpektif (utara)

Maket : Perspektif (selatan)

Maket : Tampak Samping Kiri

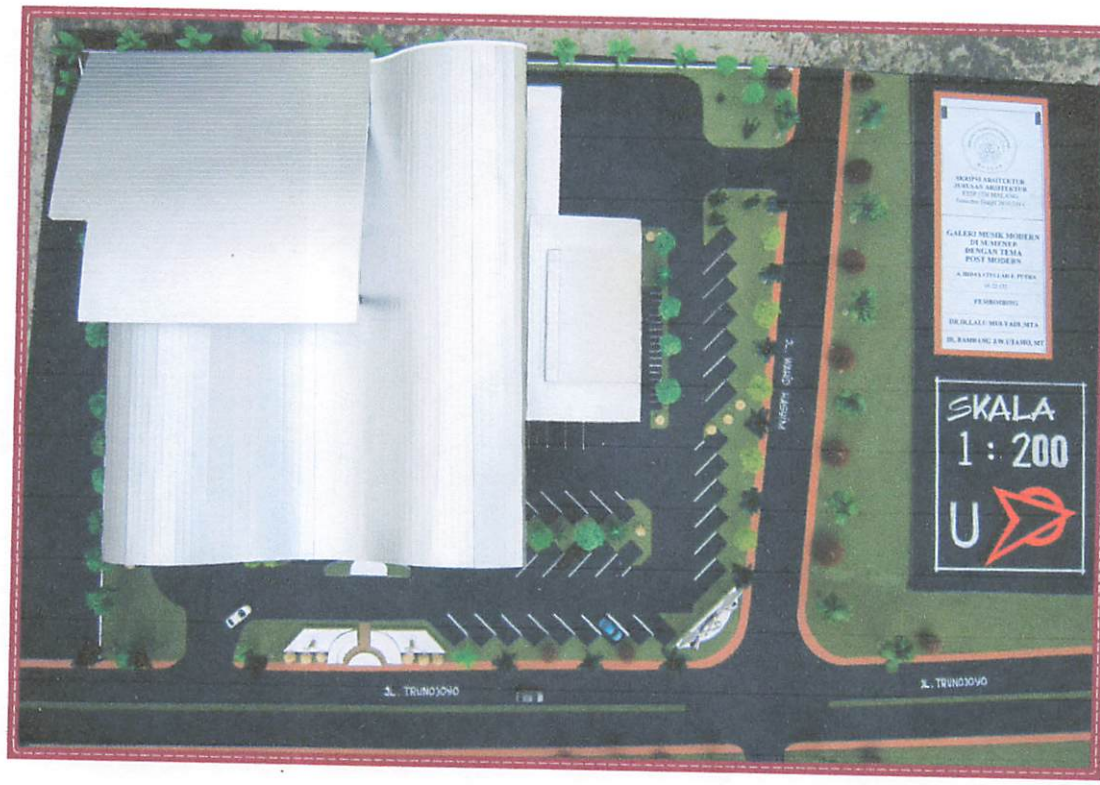

Maket : Tampak Atas

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. (1999), *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Dan Susunannya.* Erlangga ; Jakarta.

Ching, Francis D.K. (2008), *Ilustrasi Konstruksi Bangunan.* Erlangga; Jakarta.

Christina Eviutami Mediastika, Ph, D. *Akustika Bangunan, Prinsip-Prinsip Dan Penerapannya Di Indonesia.* Penerbit ERLANGGA, Jakarta

Charles E. Broudy, FAIA Vilma Barr. *Time-Saver Detail For Store Planning And Design*

Darsopuspito, Soeranto. *Perkembangan arsitektur abad XX*

Darsopuspito, Soeranto. *Arsitektur Timur-Barat*

e-USU Respitory © 2004 Universitas Sumatera Utara

Kusmiati, Artini. (2004), *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain.* Djambatan ; Jakarta

Neufert, Ernst. *Data Arsitek*

Pramono, Sidiq. (2009), PUSAT MUSIK MODERN DI SURAKARTA: *Dengan Penekanan Pada Arsitektur Simbolisme.* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Purusha, I Gusti. (2005), *Music Centre Wadah bagi Para Seniman.* Skripsi, Institut Sepuluh November Surabaya

Sumalyo, Yulianto (2005), *Arsitektur Modern Akhir abad XIX dan abad XX* Gadjah Mada University Press.